



Universitas  
Negeri  
Gorontalo



ideas  
PUBLISHING



# **Mengabdikan untuk Negeri: Jejak Kami di Desa Universitas Negeri Gorontalo Bekerja Sama dengan Ehime University**

Pusat Studi Pengembangan  
dan Pemberdayaan Masyarakat LPPM-UNG



## **MENGABDI UNTUK NEGERI: JEJAK KAMI DI DESA**

Universitas Negeri Gorontalo  
Bekerja Sama dengan Ehime University

Fenty U. Puluhulawa  
Lukman A.R. Laliyo  
Lilan Dama  
Raflin Hinele





IP.034.05.2019

**MENGABDI UNTUK NEGERI: JEJAK KAMI DI DESA**  
Universitas Negeri Gorontalo  
Bekerja Sama dengan Ehime University

Fenty U. Puluhulawa  
Lukman A.R. Laliyo  
Lilan Dama  
Raflin Hinele

Pertama kali diterbitkan Mei 2019  
Oleh Ideas Publishing

Alamat : Jalan Prof.Dr.Ir. Joesoef Dalie No. 110 Kota  
Gorontalo  
Surel : infoideaspublishing@gmail.com  
Anggota IKAPI, No. 0001/ikapi/gtlo/II/17

ISBN: 978-623-234-000-8

Penyunting : Lanto Ningrayati Amali  
Mira Mirnawati  
Penata Letak : Thahirun Katili  
Maya Novrita Dama  
Nariman Badjarad  
Sampul : Wisnu Wijanarko

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	iii
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Tabel .....	xii
Sambutan Ketua LPPM UNG .....	xiii
Pengantar Kepala Pusat Studi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat LPPM UNG .....	xv
Prakata .....	xvii
Prolog .....	1

<b>BAGIAN I PROGRAM KKN KOLABORATIF 2018 ....</b>	<b>7</b>
Konsep KKN .....	8
Menilik Sejarah KKN di UNG .....	8
Spesifikasi KKN Kolabratif Internasional .....	9
Karakter KKN Kolaboratif .....	9
Prinsip KKN .....	10
Peranan Mahasiswa .....	12
Deskripsi Kolaborasi KKN Internasional .....	13
Tujuan Kolaborasi Internasional KKN .....	14
Tujuan KKN Internasional .....	14
Fokus Program KKN Internasional .....	15
Implementasi Kerangka KKN Program .....	15
Jadwal Pelaksanaan KKN Kolaboratif	
UNG-Ehime University .....	17
Lokasi KKN UNG-Ehime University .....	20

<b>BAGIAN 2 CERITA DARI ALUMNI ANGKATAN I</b>	
<b>KKN KOLABORATIF TAHUN 2013 .....</b>	<b>21</b>
Pagi-Pagi ditelepon Prof. Ishak Isa .....	21
Bertemu dengan Mahasiswa Jepang .....	23
Berkenalan dengan Mahasiswa Jepang .....	24
Meneliti Bersama Mahasiswa Jepang .....	25

Temuan Penelitian: Permasalahan yang Kompleks di Danau Limboto .....	28
Rombongan Ehime University Kembali ke Jepang .....	30

### **BAGIAN 3 KKN KOLABORATIF 23**

Perjalanan Awal Kami Angkatan 2018 .....	31
--	----

### **BAGIAN 4 CERITA KAMI DI DESA PENTADIO BARAT: MENUJU PENTADIO RESORT MENDUNIA..... 37**

Bergabung Dalam Kelompok Pentadio .....	38
Jalan-Jalan ke Benteng Otanaha .....	39
Akira Mau Beli Pisang .....	42
Perjuangan Hari Pertama Pentadio Barat .....	43
Observasi ke Dusun 1 dan 2 .....	45
Observasi ke Dusun 3 .....	49
Wawancara dengan Masyarakat di 3 Dusun .....	50
Fokus Masalah pada Pentadio Resort .....	51
Wawancara dengan Nelayan, Pedagang, dan Petani .....	52
Liburan Bersama Dies Natalis UNG dan Menikmati Pentadio Resort .....	53
Rapat dengan Masyarakat Pentadio Barat .....	55
Bersih-Bersih di Pentadio .....	57
Bersih-Bersih Bersama Siswa Sekolah Dasar .....	59
Persiapan Menuju Presentasi di Kantor Bupati .....	61
Presentasi di Kantor Bupati Gorontalo .....	62
Makan Malam di Rumah Viky .....	65
Sayonara Ehime .....	66

### **BAGIAN 5 CERITA KAMI DI DESA LOMBONGO, DESA BERPOTENSI WISATA..... 69**

Olahraga Pagi di Gelanggang Nani Wartabone .....	72
--	----



Jalan-Jalan ke Benteng Otanaha .....	75
Jalan-Jalan ke Pasar Tradisional .....	77
Pembukaan KKN Kolaboratif .....	80
Hari Pertama KKN di Lombongo .....	81
Mewawancarai Warga Desa Lombongo .....	87
Mewawancarai Para Penjual di Wisata Lombongo .....	92
Membuat Rencana dan Menyusun Program .....	95
Rapat dengan Stakeholder dan Masyarakat Desa Lombongo .....	97
Turut Serta dalam Rangkaian Acara Dies Natalis Universitas Negeri Gorontalo .....	101
Persiapan, Mengumpulkan Bahan Presentasi .....	105
Bersih-Bersih di Tempat Wisata Lombongo .....	108
Kembali Bersih-Bersih di Tempat Wisata Lombongo .....	109
Pamitan dengan Desa Lombongo .....	112
Presentasi di Kantor Kabupaten Bone Bolango .....	115
Wisata ke Olele .....	118

### **BAGIAN 6 CERITA KAMI DI DESA HUTADA'A: BANK SAMPAH JADI RUPIAH ..... 121**

Pertama Kali Bertemu dengan Masyarakat Hutada'a .....	130
Mendengarkan Masyarakat Hutada'a Bersama Sensei Sakakibara .....	138
Diskusi Bersama Remaja Desa Hutada'a .....	146
Bagi-Bagi Kantong Sampah .....	152
Mengumpulkan Sampah dari Rumah Warga .....	154
Presentasi Program di Hadapan Warga Hutada'a .....	157
Mendata Penyakit di Desa Hutada'a .....	161
Diskusi, Diskusi Lagi, dan Belum Berhasil .....	163
Akhirnya, Ide Kami Disetujui .....	166
Dies Natalies dan Jalan-Jalan ke Lombongo .....	166
Hari Presentasi .....	169
Hari Terakhir Bersama-Sama .....	173





## BAGIAN 7 CERITA KAMI DI DESA ILOTIDEA BERSAMA NELAYAN.....175

Berkunjung ke Benteng Otanaha dan Pasar Liluwo.....	176
Hari Pertama KKN di Desa Ilotidea .....	178
Hari Kedua KKN Mengunjungi Danau Limboto.....	185
Hari Ketiga KKN Wawancara di Dusun 1 .....	187
Pulang ke Wisma Azkiya .....	192
Hari Keempat KKN Wawancara di Dusun 3 .....	192
Berkunjung ke SMP Negeri 1 Tilango .....	195
Wawancara dengan Nelayan Lagi.....	196
Pulang Ke Wisma.....	197
Hari Kelima KKN Wawancara dengan Pihak Pemerintah.....	197
Dies Natalis dan Jalan-Jalan ke Pentadio Resort.....	199
Hari Keenam KKN Persiapan Kegiatan FGD .....	201
Hari Ketujuh KKN Forum Group Discussion .....	204
Hari Kedelapan KKN Menyusun Materi Presentasi .....	206
Hari Kesembilan KKN Penyempurnaan Materi Presentasi.....	208
Hari Kesepuluh KKN Presentasi.....	210
Penghujung Malam.....	214
Ucapan Selamat Tinggal untuk Mahasiswa Jepang.....	214

## Daftar Gambar

Gambar 1.1	Peta Lokasi KKN	20
Gambar 2.1	Pembimbing Kami dari UNG, Pak Jahja dengan Bu Fitriyane Lihawa	25
Gambar 2.2	Alat Ukur Kualitas Air dari Jepang	26
Gambar 2.3	41 Titik Pengambilan Data	27
Gambar 4.1	Kelompok Pentadio Barat	38
Gambar 4.2	Seluruh Peserta Ketika Mendapat Arahan dari Sensei Sakakibara	43



Gambar 4.3	Foto Bersama di Dalam Gedung Rektorat	44
Gambar 4.4	Sampah Berserakan di Tanah Kosong Milik Warga	46
Gambar 4.5	Saluran Pembuangan Rumah Tangga dari Rumah Warga yang Tidak Sehat	47
Gambar 4.6	Presentasi dan Diskusi dengan Warga Desa di kantor Desa	56
Gambar 4.7	Bersih-Bersih di Pentadio Resort bersama Siswa Sekolah Dasar	59
Gambar 4.8	Berfoto Bersama di Rumah Viky, Sesaat Setelah Makan Malam	65
Gambar 5.1	Pertemuan Awal Antara Mahasiswa UNG Indonesia dan Ehime Jepang	69
Gambar 5.2	Jalan-Jalan Pagi di Gelanggang dan Berfoto di Depan Dulohupa	73
Gambar 5.3	Pemandangan Benteng Otanaha yang Sangat Indah Menurut Mahasiswa Ehime Jepang	75
Gambar 5.4	Berfoto Bersama Model yang mengenakan pakaian Adat Gorontalo	77
Gambar 5.5	Ren Antusias dengan Keadaan Pasar	7.8
Gambar 5.6	Pembukaan di Gedung Rektorat UNG oleh Pimpinan Universitas	80
Gambar 5.7	Foto Bersama mahasiswa Jepang dan Aparat Kecamatan Suwawa Tengah	82
Gambar 5.8	Diskusi dengan Bapak Camat di Ruangan Pimpinan	83
Gambar 5.9	Suasana Diskusi Kelompok Kecil Lombongo	86
Gambar 5.10	Mewawancarai Masyarakat Sekitar	89
Gambar 5.11	Mewawancarai Masyarakat Sekitar	90
Gambar 5.12	Perjuangan Mengunjungi Rumah Warga Melewati Pasar	91
Gambar 5.13	Perjuangan Mengunjungi Rumah Warga Melewati Pasar	93
Gambar 5.14	Memanfaatkan Atap Gedung BAAK sebagai Tempat Diskusi agar Lebih Sejuk	95



Gambar 5.15	Rapat Bersama <i>Stakeholder</i> dan Masyarakat Desa Lombongo	97
Gambar 5.16	Pakaian tradisional Jepang dan Gorontalo dalam acara dies natalies UNG	102
Gambar 5.17	Menikmati Suasana Lombongo Bersama Kelompok Hutada'a	103
Gambar 5.18	Berbagai Gaya Kami Saat Kunjungan Bersama dengan Tim Hutada'a untuk Mengobservasi Lombongo sekaligus Liburan	105
Gambar 5.19	Kunjungan ke Dinas Lingkungan Hidup untuk Berdiskusi Mengenai Rancangan Program yang Sudah Terbentuk dalam Diskusi	107
Gambar 5.20	Membersihkan Kawasan Wisata Lombongo	109
Gambar 5.21	Memungut Sampah di Kawasan Pemandian Lombongo	111
Gambar 5.22	Presentasi Akhir Hasil Kegiatan KKN Kolaboratif di Kantor Kabupaten Bone Bolango	115
Gambar 5.23	Keceriaan Sesaat Sebelum Mahasiswa Jepang Pulang	119
Gambar 6.1	Mahasiswa Jepang dan Mahasiswa Indonesia Berfoto Bersama Saat Pertama Kali Bertemu	121
Gambar 6.2	Mahasiswa Jepang Menggunakan Jilbab	123
Gambar 6.3	Mahasiswa Jepang dan Indonesia ketika Menaiki Perahu Menuju Titik Hiu Paus	126
Gambar 6.4	Mahasiswa Jepang dan Indonesia Berfoto Bersama dengan Latar Panorama Alam Benteng Otanaha	127
Gambar 6.5	Mahasiswa Indonesia dan Jepang Berfoto Bersama di Benteng Otanaha	128
Gambar 6.6	Para Peserta KKN Kolaboratif Berfoto	131



	Bersama dengan Para Pejabat di Lingkungan Kampus Sebelum Berangkat ke Desa Tujuan	
Gambar 6.7	Kelompok Hutada'a Berkunjung ke Kantor Camat Telaga Jaya	132
Gambar 6.8	Kelompok Hutada'a diterima oleh Kepala Desa Hutada'a	133
Gambar 6.9	Kelompok Hutada'a Melakukan Observasi Awal di Sekeliling Desa	134
Gambar 6.10	Kelompok Hutada'a Mengunjungi Perpustakaan Desa ketika Melakukan Observasi Awal	135
Gambar 6.11	Kelompok Hutada'a Ketika Mewawancarai Salah Satu Warga	137
Gambar 6.12	Kelompok Hutada'a Bersama Sensei Sakakibara Mengunjungi Puskesmas yang Ada di Desa	140
Gambar 6.13	Kelompok Hutada'a Ketika Mewawancarai Beberapa Warga yang Ditemui dalam Perjalanan Menuju Musola	141
Gambar 6.14	Warga Dusun 2 Desa Hutada'a Ketika Berkumpul di <i>Mushola</i>	142
Gambar 6.15	Seorang Ibu sedang Mengemukakan Pendapatnya di Hadapan Forum	143
Gambar 6.16	Warga Desa Tengah Mendengarkan dengan Seksama Penjelasan dari Sensei Sakakibara	144
Gambar 6.17	Diskusi Bersama Rema Muda Desa Hutada'a	147
Gambar 6.18	Diskusi Bersama Rema Muda di Warung Kopi Milik Rema Muda Desa Hutada'a	149
Gambar 6.19	Kelompok Hutada'a, Isensei Lee, dan Rema Muda Desa Hutada'a Selesai Berdiskusi	150
Gambar 6.20	Salah Satu Warga yang Diwawancarai oleh Kelompok Hutada'a	151





Gambar 6.21	Kelompok Hutada'a Ketika Mengunjungi <i>Garbage Company</i>	152
Gambar 6.22	Pembagian Tas Plastik pada Masyarakat	153
Gambar 6.23	Kelompok Hutada'a Berfoto Bersama Bapak-Bapak Polisi yang dengan Baik Hati Memberikan Kelapa Muda yang Baru Dipetik dari Pohon	155
Gambar 6.24	Tia, Olivia, dan Kirara Ketika Menikmati Kelapa Muda	155
Gambar 6.25	Kelompok Hutada'a Menghitung Berat Sampah	156
Gambar 6.26	Kelompok Hutada'a Menyiapkan Tempat Penyelenggaraan Presentasi	158
Gambar 6.27	Kelompok Hutada'a Memberikan Presentasi di Hadapan Warga Hutada'a	159
Gambar 6.28	Konsep yang Ditawarkan oleh Kelompok Hutada'a Ke Warga Desa	160
Gambar 6.29	Foto Bersama Warga Desa Hutada'a	161
Gambar 6.30	Dokter Puskesmas Hutada'a Ketika Memperlihatkan kepada Tia dan Sae tentang Pasien	162
Gambar 6.31	Kelompok Hutada'a Berdiskusi Menentukan Solusi	164
Gambar 6.32	Peserta KKN Kolaboratif Menghadiriacara Dies Natalis UNG dengan Menggunakan Pakaian Khas Masing-Masing Negara	167
Gambar 6.33	Kelompok Hutada'a dan Lombongo Sedang Asik Menikmati Kebersamaan di Wisata Pemandian Lombongo	168
Gambar 6.34	Kelompok Hutada'a Mempresentasikan Hasil di Hadapan <i>Stakeholder</i> dan Pemerintah Kab. Gorontalo	172
Gambar 6.35	Wajah Ceria Kelompok Hutada'a Ketika Selesai Presentasi	172
Gambar 6.36	Keceriaan Mahasiswa Jepang dan Indonesia Setelah Selesai Presentasi	173



Gambar 6.37	Foto Bersama Peserta KKN Kolaboratif EHIME-UNG 2018, Sensei Sakakibara, Isensei Lee, dan Dosen UNG Sebelum Berangkat ke Bandara	175
Gambar 6.38	Foto Bersama Mahasiswa Jepang Sesaat Sebelum Kembali ke Negaranya	175
Gambar 7.1	Pertemuan Awal dengan Mahasiswa Jepang	177
Gambar 7.2	Penyambutan di Kantor Camat Tilango	181
Gambar 7.3	Mengunjungi Kebun Sawi	182
Gambar 7.4	Tambak Air di Desa Tilote	183
Gambar 7.5	Industri Kecil Rumahan Cobek dan Ulekan	184
Gambar 7.6	Pembuatan <i>Tagahu</i> di Desa Ilotidea	186
Gambar 7.7	Danau Limboto yang Tidak Terawat	188
Gambar 7.8	Mengunjungi Perkebunan Bawang Merah	190
Gambar 7.9	Bersama para Siswa SMA Negeri 1 Tilango	192
Gambar 7.10	Bersama Bapak Abdullah Tuna	194
Gambar 7.11	Wawancara dengan warga	196
Gambar 7.12	Memeriahkan dies natalis UNG ke-55	201
Gambar 7.13	Liburan Bersama di <i>Pentadio Resort</i>	202
Gambar 7.14	Pelaksanaan <i>Forum Group Discussion</i>	208
Gambar 7.15	Pemberian Kenang-Kenangan dari Mahasiswa untuk Desa Ilotidea	211
Gambar 7.16	Sesaat Setelah Selesai seluruh Rangkaian Presentasi oleh Setiap Kelompok	215
Gambar 7.17	Foto Bersama Mahasiswa KKN Ehime University	217



## Daftar Tabel

Gambar 1.1	Jadwal Pelaksanaan KKN Kolaboratif	17
Gambar 2.1	Hasil Penelitian Kualitas Air	29

## Sambutan Ketua LPPM UNG

Mewujudkan *Leading University* dalam pengembangan kebudayaan dan inovasi berbasis potensi regional di Kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu harapan terbesar bagi Universitas Negeri Gorontalo (UNG) yang ingin dicapai pada tahun 2035. Visi ini bisa terwujud dengan beberapa jalan yang potensial dilakukan. Salah satunya bekerja sama dengan perguruan tinggi lain, baik dalam maupun luar negeri.

Kerja sama UNG dengan perguruan tinggi luar negeri, salah satunya sudah terjalin dengan Ehime University. Kerja sama ini telah berhasil melahirkan jurusan baru yaitu jurusan Geologi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di UNG.

Kerja sama tidak berhenti sampai di situ. Kerja sama ini terus digalakkan demi terciptanya inovasi baru untuk mewujudkan *Leading University*. Langkah ini sebagai wujud nyata untuk memajukan UNG di kancah dunia internasional. Salah satu program lanjutan dari kerja sama ini yaitu Kuliah Kerja Nyata Kolaboratif (KKN Kolaboratif).

Selaku Ketua LPPM Universitas Negeri Gorontalo, saya sangat menyambut baik dan gembira serta penuh apresiasi dengan terbitnya buku yang berjudul *Mengabdi untuk Negeri: Jejak Kami di Desa*. Buku ini merupakan cerita



perjalanan mahasiswa UNG Indonesia dengan Ehime University Jepang selama menjalani KKN Kolaboratif.

Harapan saya buku ini dapat menginspirasi mahasiswa dan seluruh *civitas academica* di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo. Selain itu, pengalaman mereka bekerja sama untuk menemukan masalah dan mencari solusinya serta saling memahami budaya dari dua negara yang berbeda menjadi pengalaman berharga baik bagi pembaca maupun diri mereka sendiri.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat kepada Tim Penyusun dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka diiringi doa semoga amal baik ini membuahkan hasil yang maksimal.

Ketua LPPM UNG,  
Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, S.H., M.Hum.



## Pengantar Kepala Pusat Studi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat LPPM UNG

Demi mewujudkan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia khususnya Gorontalo, disusunlah program-program yang lebih bertumpu pada pengabdian kepada masyarakat dan penelitian kolaboratif. Hal ini sesuai dengan misi LPPM UNG 2015-2019 yaitu melakukan inovasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pengembangan potensi daerah untuk pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Misi ini salah satunya diwujudkan lewat kerja sama dengan Ehime University Jepang.

Perjalanan kerja sama dengan Ehime University sudah berlangsung lama. Kerja sama pertama dimulai pada saat pembentukan jurusan baru di Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Pada kerja sama kali kedua ini, berawal dari ide untuk mencari solusi terhadap masalah sosial yang kompleks dan rumit yang terjadi di wilayah Gorontalo. Maka, tercetuslah kerja sama melalui kegiatan KKN Kolaboratif yang diharapkan dapat menjalankan ide tersebut.

KKN Kolaboratif ini merupakan KKN Kolaboratif angkatan ke-5 yang dilaksanakan oleh 23 orang peserta. Peserta dari Ehime University Jepang berjumlah 11 mahasiswa dan peserta dari UNG Indonesia berjumlah 12 mahasiswa. Mereka melaksanakan kegiatan ini di empat desa di Gorontalo yaitu Desa Lombongo, Desa Pentadio Barat, Desa Hutada'a, dan Desa Ilotidea. Kegiatan yang sudah berlangsung selama lima tahun berturut-turut dari tahun



2013 ini kemudian berhasil dilaksanakan. Hasil yang gemilang serta pencapaian yang sukses pun diraih oleh para mahasiswa peserta KKN Kolaboratif.

Sebuah buku cerita perjalanan peserta KKN Kolaboratif kemudian menjadi salah satu hasil yang menarik dari kegiatan ini. Buku ini berisi banyak pengalaman seru yang dirangkakan dalam bentuk cerita karena banyak hal baru yang mereka temui. Salah satunya karena benturan budaya dari dua negara yang begitu tinggi tingkat perbedaannya. Namun, dengan komunikasi yang baik segala perbedaan itu bisa ditepis dan bahkan menghasilkan banyak hal luar biasa dan bermanfaat. Mereka dapat belajar bersama dalam menemukan masalah serta mencari solusi demi kemajuan desa yang menjadi lokasi kegiatan KKN Kolaboratif.

Maka, buku ini menjadi penting untuk dibaca oleh setiap kalangan mahasiswa maupun pembaca umum lainnya. Buku ini dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan motivasi serta minat mahasiswa lain agar terus belajar dan mengembangkan potensi diri.

Gorontalo, November 2018

Rafin Hinele, S.Pd., M.Si.



## Prakata

Buku ini tidak dapat terselesaikan tanpa izin Sang Maha Kuasa. Maka lantunan syukur Alhamdulillah menjadi pembuka kata dari tim penyusun untuk buku ini. Segala puji bagi Allah Swt., karena hanya Dia yang patut untuk dipuji sehingga buku yang berjudul *Mengabdikan untuk Negeri: Jejak Kami di Desa* dapat tersaji di hadapan pembaca.

Buku ini adalah hasil rangkuman cerita perjalanan selama dua belas hari kegiatan KKN Kolaboratif tahun 2018 yang dilaksanakan UNG bekerja sama dengan Ehime University. Deskripsi cerita tentang pengalaman mahasiswa dari dua negara yaitu Indonesia dan Jepang ketika melaksanakan KKN Kolaboratif di Gorontalo kami berusaha sajikan dengan semenarik mungkin. Cerita yang berbeda dari tiap desa, menjadi keunikan tersendiri karena banyak cerita menarik tentang perjalanan mahasiswa Jepang dan Indonesia menemukan masalah di desa.

Walaupun begitu, tentu buku ini belum sempurna. Ketidaktersempurnaan karena ketidaktahuan kami. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini ke depannya.

Tidak ada lagi yang patut diutarakan selain ungkapan terima kasih mendalam kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penulisan buku ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah Swt., senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Gorontalo, November 2018

Tim Penyusun





## Prolog

Pertemuan pada tahun 2007 antara Prof. Masayuki Sakakibara, Ph.D. (mewakili Ehime University) dengan Prof. Nelson Pomalingo (Rektor Universitas Negeri Gorontalo) menjadi awal kerja sama yang dijalin hingga kini. Saat itu, kerja sama dilakukan untuk penajakan bagi persiapan kelahiran jurusan baru di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) yaitu Jurusan Geologi. Alasan yang mengantarkan Prof. Sakakibara adalah keilmuan dasarnya yaitu Geologi dan Minerologi. Beliau adalah alumni dari Universitas Hokaido Jepang dan mengabdikan di Universitas Ehime.

Berkat kerja sama dengan Ehime University yang diwakili oleh Prof. Sakakibara, Jurusan Geologi kini telah lahir. Namun, hal ini tidak membuat kerja sama antar lembaga ini berhenti. Justru dengan pengalaman kerja sama tersebut membuat kedua lembaga ini kecanduan untuk melakukan banyak hal demi mewujudkan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia khususnya Gorontalo. Prof. Syamsu Qamar Badu selaku Rektor UNG saat ini melanjutkan program yang telah dirintis oleh rektor terdahulu. Akhirnya, disusunlah program-program yang lebih *concern* pada pengabdian kepada



masyarakat dan penelitian kolaboratif antara Ehime University dengan Universitas Negeri Gorontalo.

Sebenarnya, ide program pengabdian kepada masyarakat dan penelitian kolaboratif bermula dari pemikiran Prof. Sakakibara terkait dengan usaha mencari solusi terhadap masalah sosial yang kompleks dan rumit yang terjadi di wilayah Gorontalo. Karakteristik masyarakat Gorontalo yang unik pada setiap daerah, membutuhkan analisis dan penyelesaian yang tidak mudah. Prof. Sakakibara yakin jika penyelesaian masalah ini harus melibatkan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu geologi yang beliau miliki tidak cukup untuk menyelesaikan masalah sosial. Walaupun, hingga saat ini penelitian Prof. Sakakibara sudah mencapai 60 penelitian dan telah disitasi oleh 500 dari 2.617 pembaca (researchgate.net), namun bukan berarti sudah mampu menyelesaikan masalah apapun. Oleh karena itu, penelitian kolaboratif yang dihendaki adalah penelitian sosial sains, yang bukan hanya membutuhkan satu keilmuan tapi perpaduan dengan keilmuan lain sesuai dengan karakteristik masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, Lembaga Penelitian dan Pengembangan kepada Masyarakat (LPPM UNG) yang dipimpin oleh Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa menyambut baik ide Prof. Sakakibara. Ide yang disambut tentu melahirkan program yang berkelanjutan terus menerus. Akhirnya terjalinlah kerja sama untuk mewujudkan

Gorontalo maju dan sejahtera melalui program Gorontalo Emas tahun 2024 dengan terciptanya Geopark di Gorontalo yang menjadi ikon internasional dalam kurun waktu lima tahun ke depan.

Universitas Negeri Gorontalo menjadi pilihan Prof. Sakakibara di samping karena adanya hubungan kerja sama sebelumnya juga karena karakteristik dan prinsip keilmuan yang diterapkan pada penelitian di unit Lembaga Penelitian dan Pengembangan kepada Masyarakat (LPPM UNG) yang lebih terbuka. Umumnya, beberapa perguruan tinggi memperlihatkan eksklusivisme keilmuan dan tidak menghendaki kolaborasi keilmuan. Misalnya, peneliti geologi tidak mau menyentuh masalah sosial sehingga tidak mau berkolaborasi untuk melakukan penelitian dengan ilmu lain. Fokus mereka hanya pada ilmu geologi, tidak mau menyentuh ilmu sosial. Menurut mereka, ilmu sosial hanya dapat dikembangkan oleh mereka yang mumpuni dalam bidang sosial. Secara sepintas, hal tersebut lumrah adanya dan dapat merupakan sebuah kebenaran. Namun, Prof. Sakakibara meyakini bahwa masalah sosial adalah masalah kompleks sehingga membutuhkan lebih dari satu ilmu untuk menyelesaikannya. Setiap keilmuan tentu memiliki prinsip yang kuat ketika dipelajari dan dikembangkan, namun ilmu akan bermanfaat bagi masyarakat ketika berkolaborasi sebagai solusi bagi permasalahan yang terdapat di dalamnya. Bukankah tujuan utama sebuah ilmu adalah memberikan



manfaat bagi keselamatan dan kesejahteraan umat manusia sehingga dapat hidup bahagia dan damai di bumi?

Salah satu rintisan program pada kerja sama ini adalah pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaboratif yang baru saja dilaksanakan. Pelaksana lapangannya melibatkan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dan mahasiswa Ehime University. Program ini merupakan program persiapan menuju Gorontalo Emas dan Geopark Internasional di Gorontalo tahun 2024.

Pelaksanaan program KKN Kolaboratif merupakan langkah persiapan menuju Gorontalo Emas dan Geopark Internasional. Pertimbangannya adalah Gorontalo Emas dan Geopark Internasional tidak akan dapat terwujud jika masyarakat Gorontalo sendiri dimulai dari level masyarakat desa hingga kota masih memiliki pola pikir yang belum maju. Mengubah pola pikir suatu masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan. Untuk mewujudkan pola pikir yang maju pada setiap desa membutuhkan tindakan yang tepat sasaran sehingga perlu analisis yang benar. Oleh karena itu, mahasiswa akan belajar menggali masalah dengan menggunakan pendekatan transdisipliner ilmu didampingi oleh dosen. Diharapkan dengan menggali masalah-masalah yang terjadi di masyarakat desa akan lebih mudah mengarahkan pola pikir masyarakat menuju pola pikir yang

benar sehingga pada akhirnya, masyarakat sendirilah yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan benar.

Prof. Sakakibara dan UNG yakin bahwa mahasiswa sebagai generasi muda yang berkualitas masih memiliki pikiran yang jernih, belum terkontaminasi dengan pengaruh-pengaruh lain sehingga menjadi sarana yang efektif untuk menemukan masalah-masalah sosial di wilayah pedesaan di Gorontalo sekaligus menawarkan solusinya bagi kemajuan desa. Proses pelaksanaan yang dilakukan oleh mahasiswa diharapkan menjadi model bagi masyarakat desa untuk akhirnya meniru dan mempraktikkan sendiri penemuan masalah-masalah yang terjadi di desanya sekaligus mencari solusinya. Oleh karena itu, terciptalah program kuliah kerja nyata kolaborasi ini.

Mahasiswa yang ditugaskan untuk melaksanakan KKN Kolaboratif memiliki keilmuan yang berbeda. Penggalian masalah di masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang berbeda akan menambah modal bagi mereka untuk menemukan solusi yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Solusi menjadi lebih banyak karena ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Hal utama yang diharapkan dari program ini adalah sebagai berikut.

1. Proses penemuan masalah dan pencarian solusi yang dilakukan oleh peserta KKN Kolaboratif menjadi model

- yang diharapkan akan dilanjutkan oleh masyarakat yang pada akhirnya menjadi budaya masyarakat itu sendiri.
2. Adanya kepercayaan diri baru bagi masyarakat untuk terbuka pada kemajuan jaman dengan mau terbuka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya.
  3. Adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi keluarga.
  4. Mengetahui cara yang benar mensejahterakan keluarga.
  5. Tidak tergantung pada bantuan pemerintah yang sifatnya sementara.

## BAGIAN 1

### PROGRAM KKN KOLABORATIF 2018

Raflin Hineo

Salah satu isi Visi UNG adalah bercita-cita menjadi Perguruan Tinggi "Kelas Dunia" (*World Class University*). Perwujudan untuk menuju cita-cita dimaksud, maka harus memiliki kerja sama dengan berbagai Perguruan Tinggi di dunia. Hal ini dilakukan agar UNG memiliki daya saing dan keunggulan di bidang pengembangan kebudayaan dan inovasi berbasis potensi regional di kawasan Asia Tenggara. Berdaya saing dan unggul mengandung makna memiliki tekad menjadi perguruan tinggi terdepan dalam mengembangkan inovasi pendidikan, pengajaran (pembelajaran), penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Hal yang dapat dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo (LPPM-UNG) adalah melaksanakan Program kerja sama di bidang pengabdian baik dosen maupun mahasiswa melalui Program Kuliah Kerja. Program ini diberi nama Kuliah Kerja Nyata Kolaboratif Luar Negeri (KKN-KLN). Fokus kerja samanya yaitu pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh



Gorontalo State University dan Ehime University. Diharapkan kerja sama ini dapat meningkatkan akreditasi institusi kedua universitas juga meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, baik mahasiswa, dosen secara individu, maupun kelompok peneliti dan pengabdian.

### Konsep KKN

Program KKN Kolaboratif berfokus pada pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen interdisipliner. Hal ini berarti bahwa dosen yang membimbing mahasiswa tidak berasal dari rumpun keilmuan yang sama. Walaupun mahasiswanya berasal dari salah satu jurusan dan program studi, maka dosen pembimbingnya tidak harus dari jurusan dan program studi yang sama dengan mahasiswa bimbingannya dalam program pengabdian ini ataupun sebaliknya. Meskipun demikian, Program Kuliah Kerja merupakan mata kuliah yang kegiatannya dilaksanakan di masyarakat (*outdoor*), dan wajib untuk diikuti oleh mahasiswa dengan ber-SKS empat (4).

### Menilik Sejarah KKN di UNG

Universitas Negeri Gorontalo telah Melaksanakan KKN sejak tahun 1966 hingga sekarang. Hal ini mengindikasikan pengalaman yang sudah lama dalam menyelenggarakan KKN yaitu kurang lebih selama 51 Tahun.

Sampai saat ini KKN adalah kurikuler yang harus diikuti oleh semua mahasiswa UNG, setidaknya mahasiswa yang sudah berada pada semester 6. Kegiatan KKN ini dilaksanakan selama 45 hari.

### Spesifikasi KKN Kolaboratif Internasional

KKN Kolaboratif yang diselenggarakan pada tahun 2018 ini bergerak dengan terencana, terukur, memiliki target, dan tujuan.

### Karakter KKN Kolaboratif

Adapun karakter pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata adalah sebagai berikut:

#### 1. Kelembagaan

Bahwa pelaksanaan KKN Kolaboratif Luar Negeri ini dilaksanakan berdasarkan kerja sama dua lembaga Perguruan Tinggi yaitu Universitas Negeri Gorontalo yang mewakili Indonesia dengan Ehime University yang mewakili perguruan tinggi dari Jepang. Selanjutnya untuk pelaksanaannya telah mendapatkan restu dari lembaga yang berwenang yang ada di atasnya. Dengan demikian, kegiatan ini dilaksanakan secara kelembagaan kedua belah pihak dan bukan secara personal ataupun kelompok personal.

#### 2. Interdisipliner

Oleh karena pelaksanaannya lebih banyak pada lingkungan masyarakat, maka tentu saja mahasiswa peserta kegiatan ini lebih pada proses penemuan dan pemeloporan pemecahan masalah-masalah sosial (*Social Problem*). Dengan demikian pelaksanaannya tidak sebatas pada salah satu bidang tetapi harus pada multidisiplin ilmu, sehingga diharapkan penemuan dan pemecahan masalah-masalah sosialnya harus dilaksanakan oleh berbagai interdisipliner keilmuan.

### 3. Profesional

Profesionalisme yang dimaksudkan di sini bahwa, pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Kolaboratif Luar Negeri harus disandarkan pada kebenaran dan keakuratan data yang ditemukan di lapangan oleh para peserta tanpa ada intervensi dari pihak mana pun, termasuk dosen pembimbingnya. Dosen pembimbing hanya bertugas untuk melakukan pemantauan atas kinerja para peserta selama di lapangan. Jadi, peserta memiliki kewenangan penuh untuk temu-kenali masalah dan mencari solusi atas pemecahan masalahnya.

## Prinsip KKN

Setiap kegiatan yang dilaksanakan terstruktur dan sistematis harus memiliki prinsip-prinsip kerja agar

pelaksanaan kegiatannya benar-benar memiliki arah. Adapun prinsip-prinsip itu, sebagai berikut.

### 1. Kolaborasi

Bahwa KKN-KLN dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa dan dosen dari UNG dengan mahasiswa dan dosen dari Ehime University Japan. Secara bersama-sama dan bahu-membahu menemu kenali masalah dan pemecahannya di lokasi (desa).

### 2. Pendidikan dan pemberdayaan

Pola pelaksanaan KKN-KLN harus bisa melakukan edukasi dan memberdayakan potensi masyarakat setempat dalam menemu kenali pemecahan masalahnya.

### 3. Relevansi keilmuan

Bahwa masing-masing peserta harus dapat menemu kenali masalah sosial dan memberi solusi atas masalahnya berdasarkan relevansi keilmuannya, yang kemudian *diblanded* dengan temuan peserta lainnya.

### 4. Kebutuhan

Bahwa solusi atas pemecahan masalah di lokasi (desa) harus sesuai kebutuhan yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat dan pemerintah.

### 5. Inovasi

Hasil dari penemuan solusi harus yang benar-benar inovatif agar mampu memberikan khazanah dan cakrawala berpikir yang lebih untuk melestarikan alam dan lingkungan bagi masyarakat.



6. Visioner

Bahwa peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para mahasiswa dan dosen pembimbing yang memiliki visi yang luas dalam menemu kenali dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

7. Ilmu kepribadian

Bahwa peserta yang terlibat dalam kegiatan ini harus menjunjung tinggi nilai-nilai kepribadian dan mampu menjadi contoh teladan bagi masyarakat lainnya.

8. Partisipasi

Bahwa niatan peserta untuk mengikuti kegiatan ini benar-benar tumbuh dari dalam diri peserta untuk bisa berpartisipasi membagi keilmuan dan teknologi bersama masyarakat.

### Peranan Mahasiswa

1. Katalisator; mahasiswa menjadi penyambung dan penguat dalam pembangunan bagi masyarakat desa.
2. Konsultan; bahwa mahasiswa sebagai peserta menjadi tempat bertanya yang efektif untuk menumbuhkembangkan pembangunan di desa
3. Pemecah masalah; mahasiswa sebagai peserta kegiatan ini memiliki pengetahuan yang lebih serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat.

4. Motivator; mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ini mampu member motivasi kepada masyarakat untuk mengutuhkan pembangunan di desanya.
5. Fasilitator; peserta harus mampu memfasilitasi kepentingan pembangunan oleh pemerintah setempat kepada masyarakat agar terjalin sinergitas yang harmonis antara pemerintah dan masyarakatnya.

### Deskripsi Kolaborasi Internasional KKN

KKN adalah bentuk kuliah kerja nyata tentang topik pemberdayaan budaya berbasis masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi mahasiswa UNG-EHIME yang memainkan peran aktif dalam gerakan aksi nyata pada masyarakat dengan melibatkan instansi pemerintah di desa-desa formal dan informal yang digunakan sebagai mitra. Kolaborasi Internasional KKN melakukan kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

### Tujuan Kolaborasi Internasional KKN

1. Identifikasi potensi dan masalah yang berkembang di dalam masyarakat untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya.

2. Mengumpulkan data tentang program di lembaga formal, nonformal, dan informal yang mendukung program pemberdayaan masyarakat (kegiatan ini pernah dilakukan).
3. Memberikan bantuan untuk memotivasi dan melatih masyarakat untuk mandiri.
4. Memberikan keterampilan fungsional dengan melibatkan lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal. Memberikan bantuan dalam program penguatan pendidikan anak-anak, remaja, dan keluarga pada keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera.

### **Tujuan KKN Internasional**

1. Ketersediaan transfer pengetahuan antara mahasiswa UNG-EHIME-Masyarakat.
2. Program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan dapat dipetakan.
3. Implementasi sinergi program pembangunan di desa dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya.
4. Implementasi bantuan untuk memotivasi dan melatih orang untuk mandiri.
5. Program pemberdayaan komunitas tersedia melalui penyediaan keterampilan fungsional.

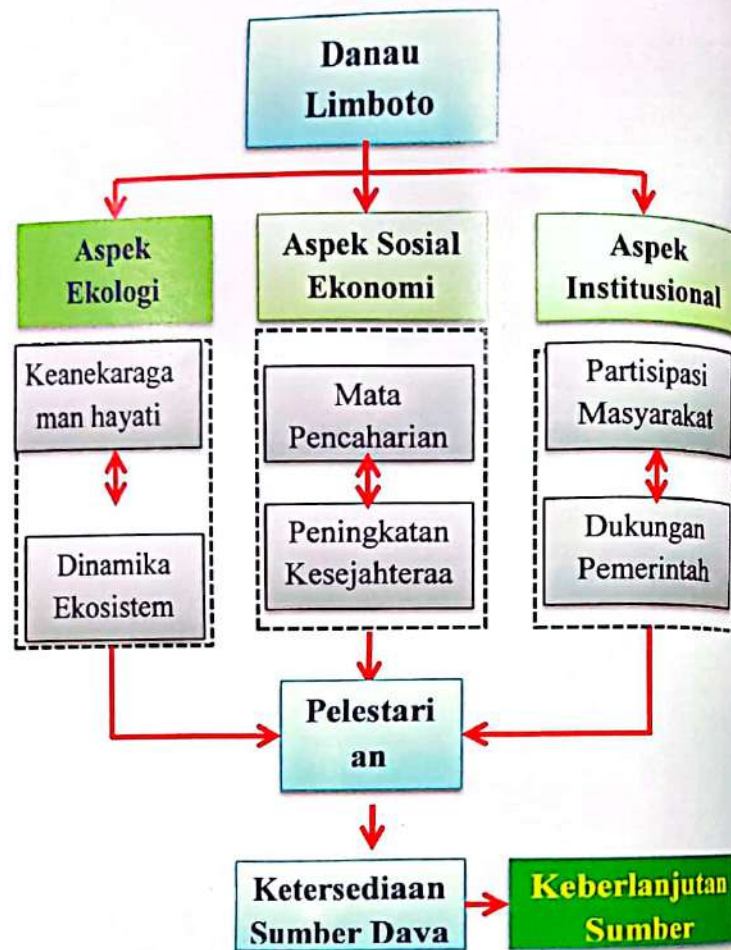
### **Fokus Program KKN Internasional**

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam pembangunan desa.
2. Mengumpulkan data tentang program di lembaga formal, nonformal, dan informal yang mendukung program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya.
3. Melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan keterampilan fungsional dengan melibatkan lembaga formal, nonformal, dan informal.
4. Untuk memberikan bantuan dalam memperkuat program kemandirian masyarakat.

### **Implementasi Kerangka KKN Program**

Sebagai wujud atas hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan KKN-KLN ini dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:





## Jadwal Pelaksanaan KKN Kolaboratif UNG-Ehime University

Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan KKN Kolaboratif

No.	Aktivitas	Waktu	Pelaksana
1.	Sosialisasi dan penyampaian undangan kepada calon peserta KKN Kolaboratif melalui fakultas	Desember 2017	LPPM UNG
2.	Pengajuan Proposal bagi Dosen yang Berminat	Januari-Februari 2018	Minat Dosen
3.	Proses Seleksi Administrasi	Maret 2018	LPPM
4.	Proses Inspeksi oleh Peningjau	April 2018	Tim LPPM UNG – Ehime
5.	Presentasi Proposal	April 2018	Tim LPPM UNG – Ehime
6.	Kunjungan Desa (jika diperlukan)	Mei 2018	LPPM UNG
7.	Penentuan lokasi desa	Mei 2018	LPPM UNG
8.	Persiapan, koordinasi, dan kerja sama dengan pihak terkait (pemerintah setempat)	Juni 2018	LPPM UNG
9.	Pengumuman dan undangan pendaftaran	Januari-Juli 2018	LPPM UNG - EHIME
10.	Koordinasi dengan Pemerintah Setempat/Pemerintah Provinsi	Maret-Juli 2018	UNG/Kabupaten/Pemerintah Provinsi
11.	Koordinasi dengan Fakultas	Maret – Juni 2018	Organizer Commite

12.	Pengiriman peserta dari masing-masing fakultas	April 2018	UNG-EHIME
13.	Evaluasi dan Penugasan Peserta	June - July 2018	LPPM UNG
14.	Survei Lokasi	April - July 2018	UNG-Regent
15.	Penentuan Pengawas Lapangan	May - June 2018	LPPM UNG
16	Pengarahan Umum	July 2018	OC
17	Kedatangan Peserta dari Jepang	18 August 2018	OC
18	Pengadaan Khusus	19 August 2018	OC-UNG-EHIME
19	Pembekalan/Persamaan persepsi pelaksanaan di lapangan dengan dosen pembimbing	19 August 2018	OC-UNG-EHIME
20	Berangkat ke lokasi KKN	20 August 2017	OC
21	Implementasi lapangan	20 August - 3 September 2018	Students Participant
22	Monitoring oleh tim LPPM UNG-EHIME	29 August - 2 September 2017	OC, Head Officer UNG-EHIME
23	Monitoring dan Evaluasi dosen pembimbing	21 August - 2 September	Dosen / OC

		2017	
24	Penarikan mahasiswa dari lapangan	3 September 2018	OC
25	Bersikap ramah kepada pemerintah lokal	3 September 2018 (Malam)	OC
26	Acara Penutupan Kegiatan	3 September 2018 (Malam)	OC
27	Peserta dari Jepang kembali	4 September 2018	OC
28	Mengatur Laporan	September 2018	OC
29	Penyerahan kembali Mahasiswa Nilai Peserta KKN Kolaboratif	September 2018	OC / LPPM UNG





Gambar 1.1 Peta Lokasi KKN

## BAGIAN 2

### CERITA DARI ALUMNI ANGKATAN I KKN KOLABORATIF TAHUN 2013

Ni Nyoman Widianari

**N**ama saya Ni Nyoman Widianari, biasa disapa Widi. Namun, teman-teman yang baru mengenal saya cenderung memanggil nama Bali saya yaitu Nyoman. Saya merantau untuk yang pertama kalinya demi menuntut ilmu ke Gorontalo dengan menjadi mahasiswa Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Gorontalo. Pengalaman yang mengesankan selama menjadi mahasiswa adalah menjadi peserta KKN Kolaboratif dengan mahasiswa Jepang selama kurang lebih dua minggu. Berikut ini, perkenankan saya berbagi cerita tentang pengalaman saya mengikuti kegiatan KKN Kolaboratif.

#### Pagi-Pagi Ditelepon Prof. Ishak Isa

Saat itu saya sedang asyik menikmati panasnya suasana di kampung halaman, Desa Mekar Sari. Waktu itu, saya sementara iseng memencet-mencet tombol HP saya yang jadul, *Sony Ericson Tipe C360*. Tiba-tiba ada panggilan masuk dari Bapak Ishak Isa. Saya segera mengangkat telepon

beliau dengan sejuta tanda tanya, karena tidak biasanya beliau menelpon saya. Apalagi saat itu suasana libur puasa dan Idul Fitri.

"Halo, selamat siang Pak," sapa saya sembari mendekatkan *Handphone* ke telinga.

"Halo Widi, di mana kamu?" tanya Bapak Ishak yang membuat saya semakin penasaran.

"Ya Pak, saya ada di kampung halaman pak, di Toili Barat, Luwuk".

"Oh Iya, kapan ke Gorontalo? Kamu, saya rekomendasikan untuk ikut penelitian dengan mahasiswa Jepang, ya!"

"Apa pak? Penelitian dengan mahasiswa Jepang? (dengan nada agak keras yang merupakan ekspresi terkejut) Saya pakai bahasa apa nanti Pak kalau ngomong dengan mereka?" tanya saya yang mulai kebingungan kalau harus penelitian dengan mahasiswa Jepang karena saya sama sekali tidak tahu berbahasa Jepang.

"Sudah tenang saja, kamu pakai bahasa Inggris nanti." Kata Bapak Ishak yang mencoba memberikan solusi.

"Tapi Pak, saya tidak begitu lancar berbahasa Inggris." Ujar saya yang mulai tak percaya dengan kemampuan sendiri.

"Kamu bisa itu, kamu pasti bisa. Oke, kamu ikut, ya?" Tanggal 24 Agustus kamu harus sudah ada di Gorontalo, karena tanggal 25 Agustus akan dilakukan pertemuan pertama kamu dengan mahasiswa dari Jepang."

"Baik pak, saya ikut penelitiannya," kata saya yang agak pasrah dan mulai bingung apa yang harus saya lakukan nanti, bagaimana saya akan berbicara dengan mereka? Tentunya mereka adalah orang-orang pilihan yang sangat lancar bahasa Inggris, dan saya? Ahhhh... sudahlah Pak Prof. Ishak saja percaya dengan kemampuan saya. Apa mungkin saya tidak percaya dengan diri saya sendiri. Pikiran saya hanya akan membuat saya semakin tak percaya diri.

### Bertemu dengan Mahasiswa Jepang

Tanggal 24 Agustus adalah pertemuan perdana antara mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dengan mahasiswa dari Ehime Univeristy Jepang. Namun, saya masih dalam perjalanan menuju Gorontalo. Yuli, teman sekelas saya juga mengikuti kegiatan ini dan dia yang mengikuti pertemuan perdananya.

Melalui sms, saya selalu menghubungi Yuli untuk menanyakan berbagai macam hal terkait mahasiswa Jepang itu, bagaimana sikap mereka, apa yang akan kita lakukan nantinya, dan penelitian seperti apa yang dimaksudkan. Semua pertanyaan itu adalah efek dari tingkat kekhawatiran dan ketidakpercayaan diri saya. Sebagai teman baik, Yuli berusaha menjelaskan kepada saya agar bersikap lebih rileks dan semuanya akan baik-baik saja. Dia mengatakan bahwa mahasiswa Jepang juga tidak begitu fasih berbahasa Inggris,



dan kita bisa menggunakan *google translate* jika mengalami kesulitan dalam berbicara. Selain itu, akan ada pendamping saat penelitian yang juga sebagai penerjemah.

Terdapat lima orang mahasiswa dari Ehime University yang mengikuti penelitian kolaborasi pada tahun 2013 dan didampingi seorang dosen yaitu Prof. Matsuyuki Sakakibara, Ph.D. serta asisten beliau bernama Jomae Kyoko.

### Berkenalan dengan Mahasiswa Jepang

Penelitian kami berjudul "*Water Quality of Limboto Lake*", yang terdiri dari dua orang mahasiswa dari Ehime University Jepang bernama Yoshiko Ohkawa dan Nobuko Yanase serta tiga orang mahasiswa dari Universitas Negeri Gorontalo yaitu saya sendiri Ni Nyoman Widiyanti, Yulianti Antula, dan Alan Djibrin. Penelitian yang dilakukan oleh 2 (dua) kelompok lainnya adalah terkait spesies ikan yang ada di Danau Limboto dan pengolahan air bersih dengan menggunakan adsorben Kapuk.

Pada tanggal 25 Agustus 2013, saya bertemu dengan rekan-rekan peneliti dari Jepang dan kami berkenalan satu sama lain. Pertemuan pertama hanya sebatas *said "Halo"* kemudian memperkenalkan diri dan selanjutnya "*nice to meet you*". Ini adalah pertama kalinya saya berbicara dengan orang asing. Terasa kaku dan takut jika mereka tidak paham dengan yang saya katakan.

Pagi itu kami diberi penyampaian dari Prof. Sakakibara terkait penelitian yang akan kami lakukan. Setelahnya, kami melakukan diskusi kelompok. Penelusuran terkait Danau Limboto mulai kami lakukan, menyusun latar belakang penelitian, metode yang digunakan, dan hipotesis awal terkait kualitas air di Danau Limboto. Seiring berjalannya waktu kami mulai akrab dan mengenal satu sama lain, walau kadang-kadang kami terkendala pada bahasa. Keadaan ini sering kali membuat saya harus membuka *google translate* dengan terjemahan Indonesia-Jepang.

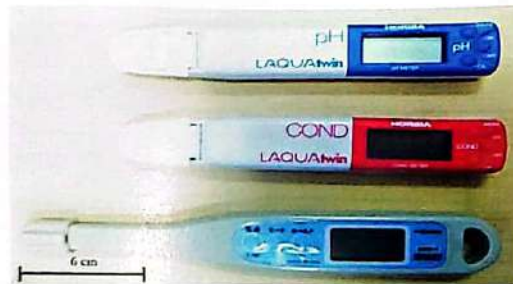
### Meneliti Bersama Mahasiswa Jepang

Kami mulai melaksanakan penelitian mengenai kualitas air di Danau Limboto pada esok harinya dengan seorang pendamping bernama Hendra dan biasa kami panggil *Kak Hendra*. Sesekali juga kami didampingi oleh Sensei Sakakibara, Jomae Kyoko, Ibu Fitryane Lihawa ataupun Bapak Mohamad Jahja.



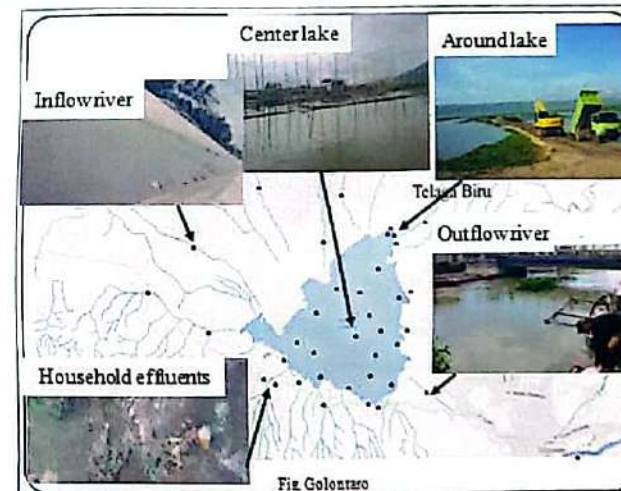
Gambar 2.1  
Pembimbing Kami dari UNG, Pak Jahja dengan Bu Fitriyane Lihawa

Kami mengelilingi tepi danau dan menyusuri sungai yang terhubung langsung dengan danau. Ada 4 (empat) sungai besar yaitu Sungai Tapodu, Sungai Alopohu, Sungai Biyonga, dan Sungai Meluopo. Kami pun menyusuri bagian tengah danau untuk mengukur pH, salinitas, temperatur, dan Oksigen terlarut. Pengukuran kualitas air secara kuantitatif ini kami lakukan dengan menggunakan alat yang dibawa langsung dari Jepang oleh Mahasiswa Ehime yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2  
Alat Ukur Kualitas Air dari Jepang

Selama enam hari kami menghabiskan waktu bersama tim di lokasi penelitian guna untuk menyelesaikan penelitian ini. Di sepanjang perjalanan kami kerap kali berbagi cerita untuk melupakan kelelahan. Walau di sisi lain saya lebih sering terdiam ketika berada di dalam mobil karena saya mabuk perjalanan. Yoshiko Ohkawa ketika melihat saya tidak bersemangat dan hanya terdiam selalu bertanya, "*Are you okay?*" Dan saya selalu bilang, "*yes I am Okay, I am stomach ache*". "*uchhhh...*" (sambil memperlihatkan ekspresi sedihnya). Terdapat 41 titik pengambilan data yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2.3  
41 Titik Pengambilan Data



## Temuan Penelitian: Permasalahan yang Kompleks di Danau Limboto

Dalam penelitian ini, kami menemukan permasalahan yang sangat kompleks yang terjadi di Danau Limboto. Masalah yang sangat fatal adalah masalah pendangkalan dan penyusutan luas danau. Pada tahun 1932, Danau Limboto memiliki luas sebesar 7.000 ha dengan kedalaman 30 meter sedangkan pada tahun 1999 luasnya mengalami penyusutan menjadi 1.900-3.000 ha dengan kedalaman 2-4 meter (Limboto lake area, year and depth (Putra *et al.* 2012). Masalah lainnya adalah pertumbuhan eceng gondok yang tak terkendali, penurunan kualitas air danau, penurunan populasi dan jenis biota perairan serta okupasi tanah yang timbul di kawasan Danau Limboto oleh masyarakat. Danau Limboto yang termasuk wilayah Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo ini diperkirakan hilang tahun 2025.

Saat itu, kami melihat beberapa alat berat sedang bekerja di sekitar danau, melakukan penggerukan sedimen dan pengangkatan eceng gondok. Namun, kami berpikir bahwa hal ini akan menghabiskan dana yang sangat banyak. Di sisi lain, terlihat banyak sampah limbah rumah tangga di sekitar danau yang menyebabkan pH air di sekitar danau cenderung basa. Selain itu, keruhnya air sungai yang bermuara ke danau juga menjadi salah satu faktor menurunnya kualitas air di danau sehingga banyak biota

perairan danau yang mati. Data hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut.

The location	pH	Salt concentrations (%)	EC (ms/cm)	Temperature (°C)
Aroundlake	7.66-8.52	0.01-0.02	0.24-0.55	26-30
Centerlake	7.92-8.59	0.02	0.35-0.4	26-29
Riverto connect the lake	8.04-8.83	0.02	0.2-0.5	25-29.3
Rivernotto connectthelake	8.18-8.26	0.01	0.2-0.22	22-26.7

Tabel 2.1  
Hasil Penelitian Kualitas Air

Setelah menyelesaikan penelitian di lapangan dan mendapatkan data yang cukup, kami melakukan diskusi di ruangan Pak Jahja. Kami mengkaji hasil penelitian dengan teori secara ilmiah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas air di Danau Limboto telah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan standar air bersih. Namun masih bisa sebagai tempat hidup beberapa jenis ikan.

Selanjutnya, kami membuat bahan presentasi sebagai laporan hasil penelitian yang akan kami sampaikan di hadapan Bupati Kabupaten Gorontalo, Kepala Desa, Rektor Universitas Negeri Gorontalo, dan Dosen. Presentasi hasil penelitian dilaksanakan di Gedung Musdalifah Kota Gorontalo.

Setelah melakukan presentasi hasil penelitian, kami berpisah satu sama lain dan sangat merasa kehilangan karena kami sadar, mungkin kami sulit untuk bertemu kembali. Mahasiswa dan dosen pendamping dari Ehime University kembali ke Jepang pada keesokan harinya.

Walau terpisah oleh jarak yang cukup jauh, kami masih tetap melakukan komunikasi dengan Yoshiko dan juga Nobuko. Saat ini, Yoshiko telah menyelesaikan Studi S2-nya dan bekerja di salah satu perusahaan ternama di Jepang. Lain halnya dengan Nobuko yang saat ini sudah memiliki keluarga kecil, dia bekerja di sebuah rumah makan yang ada di Jepang.

Penelitian bersama mahasiswa dari Jepang memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi kami. Banyak pesan moral yang kami peroleh secara tidak langsung saat melakukan penelitian ini. Kami mulai paham bagaimana kerja sama dalam kelompok, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling pengertian. Dalam setiap tujuan dibutuhkan suatu usaha dan kerja keras dalam menggapainya.

Perjalanan Awal Kami Angkatan 2018

Kami adalah mahasiswa dari dua universitas yang bukan hanya berbeda nama, tapi daerah dan negara. Dua belas orang dari kami berasal dari Universitas Negeri Gorontalo yang letaknya di Gorontalo, Indonesia, dan sebelas orang dari kami berasal dari Ehime University Jepang. Meskipun masing-masing negara mengirimkan lebih dari satu orang, namun bukan berarti kami sudah berteman dengan peserta yang berasal dari negara yang sama. Kami benar-benar tidak saling mengenal pada awalnya karena berasal dari jurusan yang berbeda.

Walaupun begitu, bagi mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, program ini sangat menarik. **Pertama**, karena bukan hal yang mudah untuk menjadi peserta KKN Kolaboratif. Kami melewati perjuangan yang luar biasa karena harus melalui berbagai persyaratan terutama kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni dan menguasai budaya Gorontalo. **Kedua**, kami akan mendapatkan pengalaman baru yang diyakini akan menyenangkan. **Ketiga**, karena kami akan bersama dengan mahasiswa asing dari



Jepang untuk sama-sama melaksanakan KKN Kolaboratif dan itu adalah sesuatu yang istimewa.

Berbeda dengan kami yang berasal dari mahasiswa Ehime University. Kami hanya mengajukan saja untuk mengikuti program ini tanpa seleksi. Terlihat lebih sederhana daripada yang dialami oleh mahasiswa dari UNG Indonesia. Kemungkinan karena mahasiswa UNG Indonesia yang menjadi tuan rumah sehingga pesertanya harus melewati sejumlah tahapan-tahapan seleksi.

Inilah daftar nama lengkap kami dan asal jurusan dan fakultasnya.

1. Yamashita Ren, *Department of Industrial Management, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
2. Nishihara Akari, *Department of Environmental Design, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
3. Fukunaga Akira, *Department of Environmental Design, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
4. Machido Shiho, *Department of Environmental Design, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
5. Furutani Kaho, *Department of Regional Resource Management, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
6. Iwamoto Kirara, *Department of Regional Resource Management, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
7. Wachigai Noriko, *Department of Regional Resource Management, Faculty of Collaborative Regional Innovation*

8. Sato Moe, *Department of Environmental Design, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
9. Higaki Akari, *Department of Environmental Design, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
10. Akiyama Sae, *Department of Environmental Design, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
11. Tanabe Ryo, *Department of Industrial Management, Faculty of Collaborative Regional Innovation*
12. Arif Pranata Mustapa dari Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan
13. Fengki S. Tomayahu dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
14. Firhan Kadulah dari Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum
15. Moh. Noorhidayat Baruadi dari Jurusan Teknik Geologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
16. Mohamad Reza Eka Prasetya dari Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik
17. Elviza Vadya Marchena Suto dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya
18. Frismarwati Wahyuni Lawadjo. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
19. Giska C. Utami Dotu dari Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi

20. Mirnawati R. Ahaya dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial
21. Olivia Miranda Tiolemba dari Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian
22. Siti Rahmatia Ntou dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya
23. Viky Noviani Hemu dari Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan

Kami pertama kali bertemu di Wisma Azkiya pada sore hari sekitar pukul 15.30 wita. Sebelumnya, Fengky S. Tomayahu dan Siti Rahmatia Ntou mewakili mahasiswa UNG untuk menjemput mahasiswa Jepang di Bandara Jalaludin Gorontalo. Walaupun mereka berdua sudah lebih dulu bertemu, tapi belum langsung akrab. Mereka berdua hanya sebatas bersalaman dan berkenalan. Sebenarnya mereka semua ramah dan selalu tersenyum, tapi ketika di dalam bus mereka lebih memilih diam. Tentu, karena perjalanan yang panjang dan melelahkan membuat mereka kehilangan *mood* untuk berbicara.

Ketika sampai di wisma, mahasiswa UNG sudah siap menerima kedatangan mahasiswa dari Ehime University. Kami langsung berkenalan dan dipersilakan duduk. Setelah itu, kami dibagi menjadi empat kelompok. Sensei Sakakibara memberi arahan kepada kami tentang program yang akan kami jalani selama dua belas hari ke depan.

Hari pertama sebelum menjalani program, kami menyempatkan diri untuk melakukan wisata ke Benteng Otanaha dan wisata hiu paus di Botubarani. Kami tidak langsung ke daerah tujuan kami untuk melaksanakan KKN Kolaboratif, tapi menjajaki dulu dengan memperkenalkan daerah dan budaya Gorontalo kepada teman-teman mahasiswa Ehime University.

Pada hari ketiga, setiap kelompok melaksanakan programnya masing-masing. Oleh karena itu, pada bab-bab berikutnya akan diceritakan pengalaman seru masing-masing kelompok.



## BAGIAN 3

### CERITA KAMI DI DESA PENTADIO BARAT

#### Menuju Pentadio Resort Mendunia

Pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul setengah empat sore, *Squad* Jepang yang berjumlah sebelas orang akhirnya datang di bumi Gorontalo. Mahasiswa UNG sudah berada di Wisma Azkiya sebelum jam itu. Kedatangan mereka terlihat asing di mata mahasiswa UNG, kulit putih, bahasa yang asing, dan perilaku yang juga asing. Satu persatu mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia berkenalan. Saat berkenalan, mereka saling menyebutkan nama masing-masing sambil berjabat tangan. Setelah itu, semua mahasiswa baik Jepang maupun Indonesia dipersilakan duduk dan mendengarkan arahan dari Sensei Sakakibara tentang program KKN Kolaboratif yang akan dijalani.

Mahasiswa KKN Kolaboratif Indonesia dan Jepang terdiri dari 23 mahasiswa. Seluruh mahasiswa tersebut dibagi menjadi empat kelompok yaitu kelompok Pentadio Barat, kelompok Lombongo, kelompok Hutada'a, dan kelompok Ilotidea. Untuk mengawali cerita, kami mulai dari kelompok satu yaitu kelompok Pentadio Barat yang wilayah kerjanya di Desa Pentadio Barat.

## Bergabung dalam Kelompok Pentadio



Gambar 4.1  
Kelompok Pentadio Barat

Pada hari pertama setelah arahan dari Sensei Sakakibara, kelompok Pentadio berkumpul. Inilah momen pertama kalinya kelompok Pentadio bertemu, antara mahasiswa Jepang dan mahasiswa Indonesia. Mahasiswa dari UNG Indonesia terdiri dari Reza, Frengki, dan Viky sedangkan mahasiswa dari Jepang, ada Moe, Kaho, dan Rio.

Mahasiswa Jepang tentu tidak paham dengan wilayah Pentadio. Berbeda dengan kami yang sudah tidak asing dengan nama Pentadio. Namun, sebenarnya walaupun kami merasa tidak asing dengan nama tersebut, tidak menjadi jaminan bahwa kami lebih mengetahui wilayah tersebut. Oleh karena itu, yang kami lakukan pertama kali adalah berdiskusi tentang pentadio.

Bagi mahasiswa Jepang, tentu merupakan hal yang tidak mudah untuk langsung bekerja menjalani KKN Kolaboratif, apalagi waktu yang tersedia hanya 12 hari. Oleh karena itu, untuk membantu memudahkan mereka beradaptasi dengan lingkungan Gorontalo, esoknya mahasiswa UNG bersepakat untuk membiarkan mereka istirahat. Siangnya, mahasiswa UNG mengajak mahasiswa Jepang mengunjungi Benteng Otanaha. Diharapkan, selain sebagai sarana rekreasi bagi seluruh mahasiswa, juga sekaligus memperkenalkan budaya Gorontalo untuk memudahkan mahasiswa Jepang beradaptasi dengan lingkungan barunya. Bukan hanya kelompok kami saja yang ke sana, namun kelompok lainnya pun turut serta.

Sebelum itu, kami berbagi id akun line dan membuat grup di line. Maksudnya, untuk kelancaran media komunikasi di antara kami. Bagaimanapun, sebisa mungkin kami harus akrab dengan mereka demi terwujudnya keberhasilan program..

## Jalan-Jalan ke Benteng Otanaha

Hari ini 26 Agustus 2018, sesuai dengan kesepakatan kami kemarin, kami berkumpul di wisma tepat pukul 14.30. Kami dari mahasiswa UNG berusaha untuk selalu tepat waktu sebagai bentuk penghargaan kepada mahasiswa Jepang



yang terkenal dengan ketepatan waktu dalam melaksanakan kegiatan.

Tepat pukul tiga sore, kami berangkat dengan menggunakan kendaraan umum yang dipesan melalui aplikasi Grab. Biaya sewa mobil melalui grab dari wisma ke Benteng Otanaha sebesar 45 ribu yang dibayarkan oleh kami mahasiswa UNG Indonesia (kami patungan masing-masing 15ribu) sebagai bentuk penghargaan kami kepada tamu dari Jepang.

Memang agak canggung untuk pertama kalinya jalan-jalan dengan orang asing yang baru dikenal. Tapi bagaimanapun, sesekali kami ngobrol. *Eh* lupa, bahasa yang digunakan oleh kami untuk berkomunikasi bukan bahasa Indonesia juga bukan bahasa Jepang, tapi bahasa Inggris. Untung ada bahasa Inggris yang bagi kami, baik dari Jepang maupun dari Indonesia pernah belajar bahkan sedikit menguasai. Berkat bahasa Inggris yang memang bahasa Internasional, kami dapat berkomunikasi dengan lancar. *Kebayang dong*, kalo harus berbahasa Jepang yang akan menyulitkan mahasiswa Indonesia atau harus berbahasa Indonesia yang akan menyulitkan mahasiswa Jepang.

Perjalanan menuju Benteng Otanaha memakan waktu kurang lebih setengah jam. Di perjalanan, yang pada mulanya canggung, lama-kelamaan menjadi terbiasa. Akhirnya kami ngobrol dengan santainya, mungkin karena kami sebaya sehingga mudah untuk beradaptasi.

Dari obrolan-obrolan kecil dengan mereka, tahulah kami (mahasiswa Indonesia) bahwa mereka sangat terkesan dengan Gorontalo Indonesia. Kesan pertama yaitu ketika mereka melihat semua masyarakat di pinggir jalan yang kami lewati memasang umbul-umbul di depan rumahnya. Tentu bagi kami pemandangan yang seperti itu lumrah adanya karena saat itu umbul-umbul dipasang pada momen 17 agustusan. Ketika disampaikan pada mereka bahwa saat ini Indonesia sedang merayakan kemerdekaan, terkejutlah mereka.

Kami tiba pukul setengah empat sore. Kami jalan-jalan menjelajahi seluruh Benteng Otanaha. Tentu dalam benak teman-teman dari Jepang ini penasaran dengan Benteng Otanaha. Oleh karena itu, sesekali kami memberikan penjelasan tentang benteng ini. Kadang, mereka yang bertanya dan kami jelaskan sesuai dengan pertanyaan mereka.

Hal yang paling membuat mereka terkesan ketika menjelajahi benteng ini adalah dapat melihat danau Limboto dari kejauhan. Jangankan mereka, kita saja yang sudah terbiasa ke Benteng Otanaha selalu terkesan ketika melihat danau Limboto dari Benteng Otanaha, tampak indah, memukau, dan luar biasa. Apalagi jika sore hari, cuaca yang tidak terlalu terik membuat kami lebih nyaman menikmati Benteng Otanaha. Setelah puas jalan-jalan di Benteng Otanaha, kami memutuskan untuk kembali ke wisma sekitar pukul setengah enam sore.

## Akira Mau Beli Pisang

Pukul setengah enam kami pulang menuju kota. Namun, di perjalanan Akira mau pisang dan kami mampir di Pasar Liluwo untuk membeli pisang di sana.

Pukul enam sore kami sampai di Pasar Liluwo dan langsung menuju kios penjual buah. Sambil berjalan ke kios buah, kami berbincang-bincang dan taulah akhirnya bahwa ternyata, Akira membeli buah pisang karena buah pisang di Jepang sangat langka. Puji syukur pada Tuhan, pisang di Gorontalo melimpah ruah, bahkan kadang sampai busuk tidak ada yang mau makan. Berbeda dengan di Jepang yang langka buah pisang (mungkin, ini bisa dijadikan ide untuk mengeksport buah pisang ke Jepang). Akhirnya, bukan hanya Akira yang membeli pisang tapi teman-teman lain ikut juga membeli buah. Ada yang membeli langsung dan ada yang membeli buah naga.



Gambar 4.2  
Seluruh Peserta Ketika Mendapat Arahan  
dari Sensei Sakakibara

Setelah selesai membeli buah, kami mahasiswa Indonesia mengajak *squad* dari Jepang melihat-lihat pasar tradisional. Setelah dari pasar, kami menuju ke rumah makan Wong Solo di jalan Panjaitan karena kami semua sudah lapar.

Kami makan di rumah makan Wong Solo dan untuk pertama kalinya kami tahu bahwa mahasiswa Jepang benar-benar tidak suka makanan pedas, namun ada satu orang yang suka makanan pedas, namanya Kirara. Setelah makan, kami pulang menggunakan bentor menuju wisma.



## Perjuangan Hari Pertama di Pentadio Barat



Gambar 4.3  
Foto Bersama  
di Dalam Gedung Rektorat

Bangun pagi-pagi itu butuh perjuangan ekstra, tapi demi KKN Kolaboratif tercinta bangun pagi harus jadi istimewa. Sebelum pukul 7 pagi, kami sudah harum karena sudah mandi

dan berpakaian rapi, menyantap sarapan istimewa dan siap melaksanakan petualangan di Pentadio Barat.

Pukul 7 pagi, seluruh peserta dari berbagai kelompok berkumpul. Hawa dingin terselimuti oleh dekapan tembok pelangi Wisma Azkiya. Demi konsistensi waktu dan usaha menghadirkan sikap yang terbaik untuk program KKN Kolaboratif, kami siap beraktivitas setiap hari dimulai dari pukul 7 pagi. Kami berkumpul di LPPM untuk sedikit mendapat arahan tentang kegiatan dari Sensei Sakakibara.

Agenda awal kami dimulai dengan berfoto bersama di gedung rektorat, semua mahasiswa KKN Kolaboratif, dosen, sensei maupun isensei ikut berfoto bersama di tangga gedung rektorat. Setelah itu, kami mendapat arahan agar kami melanjutkan aktivitas di hari pertama kami untuk berkunjung ke kantor Kecamatan Telaga Biru dan kantor Desa Pentadio Barat. Tujuan kedatangan kami adalah mohon izin dan

melaporkan kegiatan yang akan kami lakukan. Ketika kami mengunjungi kantor Kecamatan Telaga Biru, mereka ramah dan mempersilakan kami untuk langsung ke Desa Pentadio Barat. Menurut penglihatan kami, saat itu mereka sedang sibuk untuk mempersiapkan rapat.

Berbeda dengan pengalaman kami mengunjungi Desa Pentadio Barat. Kami langsung bertemu dengan kepala desa beserta jajarannya. Mereka menyambut kami dengan antusias dan mengajak kami untuk duduk bersama di ruangan kepala desa. Obrolan dimulai dengan perkenalan dari kami dan penyampaian tujuan kedatangan kami.

Sebenarnya, ada salah satu dari peserta KKN Kolaboratif sudah terlebih dahulu mengunjungi Desa Pentadio Barat. Sehingga, kedatangan kami tidak terlalu mengejutkan bagi mereka. Mereka telah siap menerima kedatangan kami.

Setelah melapor kepada kepala desa, kami segera mendiskusikan apa yang akan kami lakukan pada hari itu. Hasil diskusi menyepakati bahwa dusun yang akan kami kunjungi ada 3 dusun. Namun, agenda yang akan kami lakukan saat itu adalah observasi awal pada dusun 1 dan 2 untuk mengidentifikasi masalah yang ada di Desa Pentadio Barat. Dusun 3 akan kami observasi esok harinya.

## Observasi ke Dusun 1 dan 2

Kami melakukan observasi di dusun 1 pada pagi hari. Pertama yang dilakukan di dusun 1 adalah menemui kepala dusun 1. Beliau adalah orang yang ramah dan baik hati. Kepala Dusun menginformasikan bahwa masalah pendidikan di dusun ini sangat rendah, yang berbeda halnya dengan dusun 2 yang pendidikannya terbilang cukup. Hasil observasi menunjukkan bahwa masalah yang ada di Dusun 1 bukan hanya masalah pendidikan saja tetapi masalah yang lainnya yang umum yang juga menjadi permasalahan umum di Dusun 2, bukan hal baru yang khas daerah tersebut. Masalah-masalah yang ditemukan pada observasi awal di dusun 1 dan 2 ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tingkat pendidikan yang rendah

### 2. Sampah



Gambar 4.4  
Sampah Berserakan di Tanah Kosong Milik Warga

Sampah bukanlah hal yang baru lagi di masyarakat Indonesia. Begitupun halnya dengan Dusun 1 di Desa Pentadio Barat. Pada setiap depan rumah penduduk selalu terdapat ongkongan bekas sampah dibakar. Hal yang serupa juga ditemukan di ruangan terbuka, bahkan sampah terlihat berserakan di mana pun berada. Apalagi ketika kami melihat ada tanah kosong selalu teronggok sampah yang berantakan. Ini tampak menjijikan dan sudah dipastikan tidak indah dipandang mata juga akan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat setempat. Berdasarkan informasi dari masyarakat, Desa Pentadio Barat tidak memiliki tempat pembuangan sampah.

### 3. Polusi Udara Bau Busuk Sampah

Selain masalah sampah, kami menemukan beberapa masalah lainnya yaitu polusi udara berupa bau busuk akibat sampah.

Bau busuk berasal dari kotoran hewan yang berkeliaran di lingkungan Dusun 1. Hewan-hewan itu seperti, sapi, kambing, dan ayam. Maka, tidak heran ketika sepanjang jalan kami melewati kotoran-kotoran hewan yang berserakan di mana-mana. Bahkan ketika melewati jalan kami membutuhkan kehati-hatian jangan sampai menginjak kotoran tersebut.



#### 4. Drainase

Buruknya *drainase* (saluran pembuangan limbah). Di samping rumah warga terdapat got pembuangan limbah rumah tangga. Got tersebut dalam keadaan terbuka sehingga dapat dilihat alirannya yang mampet dengan campuran sampah. Muara limbahnya adalah danau Limboto.

#### 5. Pengelolaan Pentadio *Resort* yang Mengkhawatirkan

Menurut kami masalah yang sangat *urgent* yakni rendahnya pengunjung Pentadio *Resort*. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat setempat.

Desa Pentadio Barat memiliki destinasi wisata unik yakni sebuah *resort* pemandian air panas. Akan tetapi sesuai yang telah diuraikan di atas, *resort* ini tidak memberikan dampak ekonomi yang tinggi kepada masyarakat sekitar.

Observasi yang kami lakukan pada hari itu berakhir tepat pada pukul 12 siang. Kami kembali ke kantor desa dan kami langsung mendapatkan sajian

makan siang berupa nasi kotak yang istimewa, melihatnya



Gambar 4.5  
Saluran Pembuangan Rumah  
Tangga dari Rumah Warga yang  
Tidak Sehat

saja sudah sebuah kenikmatan yang luar biasa. Mungkin karena pengaruh capek dan lapar yang parah.

Setelah makan siang kami melanjutkan kegiatan dengan mendiskusikan hasil temuan, kemudian mengidentifikasinya berdasarkan data masalah yang ditemukan. Diskusi berjalan seperti diskusi pada umumnya. Penunjuk waktu yang tertempel di dinding tembok menunjukkan tepat pukul 15:00 wita dan waktu menandakan pekerjaan hari itu berakhir. Saatnya kembali ke *basecamp*.

### Observasi ke Dusun 3

Pada hari kedua, kegiatan yang dilakukan adalah melanjutkan observasi ke Dusun 3. Observasi yang kami lakukan sangat melelahkan terutama karena jarak dari kantor desa ke Dusun 3 jauh dan Dusun 3 memiliki cakupan wilayah yang cukup luas.

Namun, rasa lelah terobati karena observasi yang kami lakukan menarik. Karakteristik masalah yang jauh berbeda dengan Dusun 1. Kami beruntung bertemu seorang petani dan dari beliau kami mendapatkan banyak informasi seputar masalah pertanian di Dusun 3. Masalah-masalah yang terjadi yaitu sebagai berikut.

1. Masalah pengairan,
2. Kurangnya air bersih,

S. Dan lagi-lagi kami menemukan masalah sampah.

Setelah selesai mewawancarai salah satu petani, kami melanjutkan observasi di area Dusun 3. Kegiatan observasi di hari itu berakhir seperti hari-hari sebelumnya. Tepat pukul 12 siang, saatnya kami *merefresh* otak dengan santapan makan siang yang telah disediakan. Setelah makan siang kami melanjutkan kegiatan dengan diskusi membahas temuan di lapangan hingga pukul 3 sore.

Hari itu, kami tidak langsung pulang ke wisma, tapi mampir dulu ke LPPM untuk melanjutkan diskusi tentang temuan di lapangan dan mencari cara penanganannya.

### Wawancara dengan Masyarakat di 3 Dusun

Kegiatan turun lapangan di hari ketiga agak berbeda dengan hari pertama dan kedua. Jam keberangkatan ke lokasi agak sedikit molor di banding hari pertama. Kami berangkat pukul 8 pagi.

Kegiatan di hari itu adalah mewawancarai masyarakat sekitar untuk memastikan dan menambah hasil temuan masalah yang kami dapatkan di hari pertama dan kedua. Sebelum memulai wawancara, kami melakukan *meet up* terlebih dahulu untuk memastikan *point interview* yang nantinya akan kami tanyakan ke masyarakat. Setelah melakukan *meet up* kami langsung bergegas ke rumah

penduduk untuk menginterview mereka. Kami membagi menjadi tiga kelompok untuk mempermudah dan mengefektifkan waktu dalam mendapatkan informasi. Pembagian ini disesuaikan dengan jumlah distrik (dusun) yang akan kami wawancarai. Sesuai kesepakatan awal, wawancara dilakukan sampai pukul 12 siang dan dilanjutkan setelah makan siang.

Jumlah masyarakat yang berhasil kami wawancara sebanyak 30 orang, yang berasal dari tiga dusun. Seperti pada hari-hari sebelumnya setelah selesai melakukan interview tepat di jam 3 sore, kami kembali ke LPPM untuk mendiskusikan hasil wawancara kami di hari itu.

### Fokus Masalah pada Pentadio Resort

Di hari itu, kami lebih memfokuskan diri terhadap pengidentifikasian masalah yang kami temukan, pembatasan masalahnya, perumusan masalah, dan pencarian solusi terhadap permasalahan yang kami temukan. Tepat pukul 11:30 wita kami telah mencapai kesepakatan tentang batasan masalah yang akan kami analisis dan pencarian solusinya. Masalah yang akan kami analisis dibatasi hanya untuk permasalahan yang ada di Pentadio Resort. Pertimbangannya, karena resort seharusnya memberikan dampak positif bagi warga, tapi kenyataannya berbeda. Sehingga membutuhkan



solusi yang kompleks untuk memfungsikan *resort* sesuai dengan harapan warga.

Berdasarkan analisis kami, ada beberapa sebab yang ditemukan sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat. **Pertama**, rendahnya pengunjung Pentadio *Resort* yang berdampak pada pemasukan daerah dan pendapatan penjual. **Kedua**, masalah sampah yang tidak terkelola dengan baik. **Ketiga**, buruknya fasilitas Pentadio sehingga boleh jadi menjadi alasan utama pengunjung tidak ingin berkunjung untuk kedua kalinya ke Pentadio, karena mendapatkan kesan yang kurang menarik di awal kunjungan.

Tentu masalah-masalah yang diuraikan di atas menjadi PR besar bagi pemerintahan setempat untuk membangun hubungan dengan masyarakat dan bekerja bersama dalam mengelola *resort* dan daerah penyangga *resort*.

Seperti di hari-hari sebelumnya kegiatan dihentikan sejenak untuk memulihkan tenaga dan pikiran dengan makan siang. Setelah makan siang, kami kedatangan Sensei Sakakibara dan beliau menyarankan kami untuk mewawancara salah satu warga yang tahu banyak tentang pengelolaan Pentadio yang sebelumnya telah beliau wawancarai. Wawancara yang kami lakukan dengan warga tersebut berlangsung cukup lama. Beliau menyampaikan berbagai persoalan yang ada di Pentadio *Resort* sejak dibangun hingga saat ini.

Setelah selesai wawancara, kami segera kembali ke kantor desa karena waktu telah menunjukkan pukul 3 sore dan kami harus kembali ke LPPM untuk mendiskusikan temuan baru yang kami dapatkan di lapangan.

### Wawancara dengan Nelayan, Pedagang, dan Petani

Seperti hari-hari sebelumnya, pagi hari kami berangkat ke lokasi. Hari ini diawali dengan diskusi dan melanjutkan rencana yang telah kami susun sebelumnya. Setelah tiba di kantor desa kami mendiskusikan dan membuat rancangan wawancara yang nantinya akan kami tanyakan kepada nelayan, pedagang, dan petani. Alasan kami melakukan wawancara mengenai hal ini agar kami mengetahui apakah dengan adanya tempat wisata yaitu Pentadio *Resort* warga sekitar dapat merasakan manfaat yang lebih seperti peningkatan pendapatan, dan tentu saja kami menggunakan cara seperti biasa yaitu dua orang dalam satu dusun. Untuk hasil yang kami dapatkan dari wawancara singkat ini, warga mengatakan kurang mendapatkan efek dari sisi ekonomi, mereka ingin dilibatkan seperti para pedagang dapat menjadi *supplier* dari wisata Pentadio *Resort* itu sendiri.

Wawancara dimulai pukul 10 pagi sampai pukul 3 sore diselingi dengan makan siang. Temuan informasi yang kami dapatkan kembali didiskusikan di LPPM/ Wisma seperti hari-hari sebelumnya.

## Liburan Bersama Dies Natalis UNG dan Menikmati Pentadio Resort

Sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah direncanakan, hari ini libur. Kami tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan KKN Kolaboratif di pagi hari. Namun, kami harus mengikuti kegiatan dies natalis UNG. Kegiatan dimulai pada pagi hari dan berakhir sebelum pukul 12 siang. Kegiatan di pagi itu hanyalah jalan sehat sebagai bagian dari kegiatan dies natalis. Di samping itu, ada juga persembahan tarian dari mahasiswa Jepang, dengan membawakan dua lagu dan tariannya hal ini sangat menarik peminat. Bahkan, saat mereka berpacar untuk mengambil foto bersama dengan mahasiswa UNG yang kebetulan ikut memeriahkan kegiatan ini mereka seakan-akan berlomba ingin bergantian dan dapat berfoto bersama setiap mahasiswa Ehime.

Kegiatan KKN Kolaboratif dilaksanakan pada pukul 1 siang. Di hari libur ini kami tetap ingin turun ke lokasi, mengingat kami belum sempat mewawancarai pengunjung sekitar Pentadio Resort di hari libur dan kami melihat perbedaan walaupun tidak signifikan namun pada hari libur terlihat beberapa pengunjung berdatangan bahkan ada yang dari luar kota. Kelompok Pentadio ditemani kelompok Ilotidea dan Sensei Sakakibara yang kebetulan sedang tidak ada kegiatan ke lokasi mereka. Di lokasi, kami melakukan

wawancara dengan pengunjung *resort*, pekerja, dan sedikit mengambil gambar sebagai bahan pembuatan *website* untuk promosi *resort*. Selain itu, kami juga sedikit menikmati sauna, *hot spring*, dan juga kolam renang. Pukul 5 sore, kami baru mengakhiri kegiatan. Tentu hari ini berbeda dengan hari-hari sebelumnya, lebih lama karena sambil menikmati fasilitas di Pentadio Resort.

## Rapat dengan Masyarakat Pentadio Barat

Pukul setengah delapan pagi, seluruh peserta KKN Kolaboratif berkumpul di wisma dan bersiap-siap menuju lokasi masing-masing. Tepat pukul 8, kami menuju lokasi Pentadio Barat tepatnya menuju Kantor Desa Pentadio Barat.

Sekitar pukul setengah sembilan pagi, kami mulai berdiskusi dan menyiapkan materi untuk dipresentasikan nanti sore. Kami membuat *power point* tentang pengelolaan sampah dan mempersiapkan perangkat pendukung untuk pertemuan di desa. Kami menghubungi LPPM untuk meminjam proyektor. Kami berdiskusi juga dengan aparat desa agar tidak lupa mengundang masyarakat di setiap dusun yang ada di desa Pentadio Barat untuk hadir nanti sore.

Setelah makan siang, kami masih berdiskusi tentang acara pertemuan nanti sore yang kita sebut dengan nama rapat desa. Rapat ini bertujuan untuk mendengarkan masalah



yang terjadi, harapan, tawaran solusi dari mereka warga Dusun 1 hingga 3. Selain mendengarkan mereka, kami pun rencana akan mengomunikasikan hasil temuan kami di lapangan.

Mengundang warga untuk mengadakan rapat tentu bukan perkara mudah. Belum tentu mereka mau datang. Walaupun kami optimis, warga akan menghargai undangan kami. Oleh karena itu, karena kami yang mengundang tentu kami pula yang harus bertanggung jawab memuliakan tamu yang kami undang. Maka, kami mengumpulkan uang untuk membeli makanan ringan berupa kue-kue dan air mineral. Kami mengumpulkan uang dari setiap peserta KKN Kolabortif sebesar Rp20.000 setiap orang.

Saat kami diskusi, Sensei Sakakibara datang. Sensei ingin mengikuti diskusi bersama kami. Kami pun senang dengan kehadiran Sensei di samping kami.

Rapat dengan warga di Desa Pentadio Barat akhirnya dimulai. Lokasi rapat terletak di aula kantor Desa Pentadio Barat. Hasil rapatnya adalah sebagai berikut.

1. Warga ingin Pentadio *Resort* menjadi lebih baik, dengan diperbaiki dan ditambah infrastrukturnya.
2. Warga telah berjanji bahwa akan membersihkan lingkungan sekitar Pentadio *Resort*.
3. Warga ingin pekerja di dalam Pentadio *Resort* adalah pekerja dari masyarakat Pentadio Barat.

4. Warga ingin agar disediakan mobil pengangkut sampah oleh pemerintah kabupaten.
5. Warga ingin agar manajemen di Pentadio *Resort* dikelola oleh swasta.

Rapat di desa berakhir hingga pukul setengah enam sore. Kami langsung pulang menuju wisma.



Gambar 4.6  
Presentasi dan Diskusi  
dengan Warga Desa di kantor Desa

### Bersih-Bersih di Pentadio

Pukul 7 pagi, kami sudah berkumpul di wisma dan mendiskusikan tentang rencana kegiatan hari ini. Sampai pukul 8 pagi. Kami berencana untuk membagi kegiatan hari ini menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari empat mahasiswa yang berasal dari mahasiswa UNG Indonesia sebanyak dua orang dan mahasiswa Ehime Jepang dua orang. Tugas kelompok ini adalah membersihkan sampah

sekitar Pentadio. Tujuannya untuk melihat respon warga ketika melihat kami membersihkan lingkungan mereka. Apakah mereka akan tergerak hatinya yang menandakan kepedulian mereka terhadap lingkungannya sendiri atau tidak.

Kemudian satu kelompok lagi yang terdiri dari dua mahasiswa yaitu Viki dengan Moe ditugaskan mengolah data hasil wawancara ke dalam bentuk statistik berupa diagram yang sumbernya berasal dari pertanyaan yang pernah ditanyakan kepada warga.

Kegiatan bersih-bersih pun dimulai. Kami membersihkan lingkungan dimulai dari area depan Pentadio *Resort*. Dengan perlahan-lahan kami mulai memungut sampah yang terlihat di hadapan kami, melewati kios-kios kecil, melewati penjual saguer, melewati pesisir danau Limboto, dan melewati kompleks nelayan.

Kami melakukan aksi ini karena ingin memulai sebuah aksi nyata, yakni membersihkan area luar Pentadio. Kami ingin agar perbuatan kami dilihat oleh para penduduk, dan mereka bisa mengikutinya dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ketika di perjalanan, kami melihat ada sebuah Sekolah Dasar (SD). Kami memutuskan untuk mengunjungi sekolah tersebut. Kami beruntung dapat bertemu dengan kepala sekolahnya dan berdiskusi dengan beliau. Beliau mengatakan bahwa setiap hari siswa SD diajarkan untuk hidup bersih dan

setiap hari jumat seluruh masyarakat di dalam SD bahu-membahu membersihkan seluruh area di dalam maupun luar sekolah tersebut.

Tidak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang. Kegiatan bersih-bersih pun kami hentikan. Seperti biasa, pukul 12 siang kami istirahat untuk makan siang dan sholat.

Pukul 1 siang kami melanjutkan lagi kegiatan kami. Diskusi dengan kepala sekolah SD yang kami lakukan tadi sebelum istirahat memunculkan satu ide baru yaitu bekerja sama dengan sekolah dasar tersebut untuk sama-sama membersihkan area Pentadio *Resort* esok hari.

Tentu setiap tindakan yang kami lakukan harus diketahui dan diberi restu oleh kepala desa. Oleh karena itu, kami menghadap kepala desa untuk menyetujui dan mendukung kegiatan tersebut. Bahkan kepala desa berkenan untuk menghubungi kepala sekolah SD tersebut agar menyetujui ide kami yang akan dilaksanakan esok hari.



## Bersih-Bersih Bersama Siswa Sekolah Dasar



Gambar 4.7

Bersih-Bersih di Pentadio Resort bersama Siswa Sekolah Dasar

Pukul 7 tepat, seperti biasa kami berkumpul di wisma dan mendiskusikan tentang rencana kegiatan hari ini. Pukul 8 kami berangkat menuju kantor Desa Pentadio Barat dan menemui kepala desa.

Pertemuan dengan kepala desa yaitu mendiskusikan tentang acara yang akan kami laksanakan hari ini. Setelah diskusi, kami langsung menuju sekolah SD didampingi oleh kepala desa bahkan ibu kepala dusun 2 turut serta.

Sesampainya di sekolah dasar, kami memohon izin dan menyampaikan tujuan kami kepada kepala sekolah. Kami pun mendapatkan izin dari kepala sekolah dan beliau menugaskan siswa SD sebanyak 60 orang untuk bersama-sama kami membersihkan lingkungan dengan dua orang guru pendamping.

Pukul 10 pagi itu, kami bersama-sama menuju Pentadio Resort. Sebelum masuk ke area tujuan, terlebih dahulu kami mohon izin kepada pihak Pentadio Resort dengan mengungkapkan rencana kami bersama siswa sekolah dasar untuk membersihkan Pentadio Resort. Kami diberi izin oleh Pak Naim selaku penanggung jawab sementara di Pentadio Resort untuk masuk secara gratis dan membersihkan area dalam Pentadio Resort. Kami pun senang karena siswa SD juga antusias dalam kegiatan ini. Setelah selesai, kami memberi sedikit arahan kepada adik-adik bahwa kebersihan itu penting dan harus dimulai dari sekarang, jangan tunggu lain waktu untuk bersih-bersih.

Kegiatan bersih-bersih berakhir pukul 12 siang dan kami kami menuju kantor desa untuk istirahat, *sholat*, dan makan. Kegiatan selanjutnya setelah istirahat yaitu berdiskusi dan bertukar cerita mengenai agenda hari ini. Ada yang membuat *powerpoint* dan ada juga yang membersihkan area dalam Pentadio. Pukul 3 sore kami pulang ke wisma dan berdiskusi tentang hasil kinerja hari ini.

## Persiapan Menuju Presentasi di Kantor Bupati

Hari ini, kegiatan kami agak berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Kami berkumpul di wisma pada jam 8 kemudian kami lanjutkan menuju ke LPPM Universitas Negeri

Gorontalo di lantai 2. Kegiatan hari ini dilaksanakan di LPPM UNG dan fokus pada persiapan bahan presentasi.

Pukul 9 kami mulai menyusun pembuatan bahan untuk presentasi hasil kegiatan KKN Kolaboratif dengan menggunakan data yang kami peroleh dan sudah kami olah. Kami membuat bahan presentasi ini dengan prinsip dasar yang sederhana sehingga mudah dimengerti.

Sensei Sakakibara melihat hasil presentasi kami walaupun belum rampung. Kami mendapat beberapa kritikan sehingga kami membuat ulang presentasi yang kami kerjakan tadi. Berat rasanya memaksakan berpikir dengan menyatukan beberapa pendapat dari setiap anggota. Akhirnya, kami sudah tidak kuat berpikir lagi dan menyepakati untuk tidur selama 20 menit untuk mengistirahatkan pemikiran kami sehingga dapat melanjutkan setelah kami bangun. Namun, ternyata kami bangun tepat pukul 12. Seharusnya, setelah bangun kami melanjutkan untuk berpikir merampungkan bahan presentasi, tapi rezeki memang tidak ke mana, sebelum berpikir kami melanjutkan makan bersama, karena saatnya makan siang.

Setelah selesai istirahat, kami melanjutkan pembuatan presentasi kami hingga 60% sudah terbentuk. Kemudian kami berhenti karena waktu sudah menunjukkan pukul 3 sore dan itu artinya kami harus kembali ke wisma

Berbeda dengan malam-malam sebelumnya, malam ini kami berkumpul kembali di wisma pada pukul 7 malam untuk

melanjutkan penyelesaian bahan presentasi yang belum rampung. Kami menyelesaikannya hingga larut malam. Kami berkonsultasi pada Sensei mengenai presentasi yang kami buat. Hasil konsultasi efektif. Akhirnya presentasi kami menyentuh peningkatan hingga 80 persen.

### Presentasi di Kantor Bupati Gorontalo

Hari inipun kami tidak turun ke lapangan. Pagi ini kami menggunakan waktu untuk datang ke wisma menyelesaikan presentasi yang akan kami lakukan hari ini. Kami mempersiapkan penyusunan kalimat dan desain presentasi yang akan kami tampilkan. Persiapan ini selesai saat sudah jam 08:50 lalu kami mempersiapkan barang-barang dan siap berangkat ke ruang pola bupati di wilayah Kabupaten Bone Bolango.

Pukul 10 pagi kami sampai di ruang pola bupati. Di sana kami bertemu dengan aparat desa dan tamu undangan lainnya. Kelompok Lombongo tampak bersiap-siap untuk presentasi. Setelah acara sambutan-sambutan, mereka tampil mempresentasikan hasil kerja mereka. Presentasi mereka menggunakan dua bahasa dengan urutan dalam bahasa Inggris terlebih dahulu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Presentasi berlangsung seru dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan dan mereka dapat



menjawab dengan baik. Setelah selesai melihat mereka presentasi, dilanjutkan dengan makan siang.

Kami melanjutkan perjalanan menuju ke tempat foto, kemudian kami berfoto bersama dengan mahasiswa dan dosen. Setelah berfoto, kami melanjutkan perjalanan menuju ruang pola di Kantor Bupati Gorontalo.

Pukul 2 siang kami tiba, dilanjutkan dengan mempersiapkan ruangan untuk presentasi dan menunggu para undangan baik dari kepala desa, dinas lingkungan hidup dll. Ketika semua sudah siap, acara dimulai. Diawali dengan beberapa sambutan dan peresmian pembukaan acara. Kelompok pertama yang presentasi adalah kelompok Hutada'a, dengan menggunakan pola bergantian Inggris-Indonesia. Presentasi berjalan dengan lancar dan mendapatkan *feedback* yang baik dari pemerintah kabupaten.

Setelah itu dilanjutkan dengan presentasi kami dari kelompok Pentadio Barat dengan tema "Pengembangan Wisata Air Panas Pentadio sebagai *Geosite* di *Global Geopark* Gorontalo". Kami sangat senang dan sedikit gugup saat melakukan presentasi. Kami mendapatkan tepuk tangan saat kami menampilkan gambaran tentang kegiatan yang kami sudah terapkan. Pertama, mengajak siswa SD membersihkan area *Pentadio Resort*. Kedua, mengadakan rapat antara masyarakat sekitar Pentadio Barat dengan aparat desa. Tujuan diselenggarakannya rapat agar aparat desa setempat mendengar aspirasi warganya. Terakhir presentasi kami

adalah memaparkan ide mengenai pembuatan *website* yang kami terbitkan dalam rangka memberikan informasi tentang *Pentadio Resort* untuk meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Setelah presentasi kami mendapatkan satu masukan agar data kami ditambahkan mengenai kebiasaan buruk masyarakat yang masih tinggi di daerah Pentadio Barat.

Setelah itu, teman kami dari kelompok Ilotidea mempresentasikan hasil kegiatannya dengan sistem yang sama dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Presentasi mereka terlihat seru, karena mereka dengan lantang dan tegas menjelaskan masalah yang mereka temukan. Kelompok mereka juga mendapatkan saran dan pertanyaan serta tepuk tangan yang riuh. Setelah selesai presentasi dilangsungkan acara makan malam.

Pemaparan setiap kelompok ketika presentasi dinilai dan dilombakan. Pengumuman malam ini setelah makan malam. Sambil menyantap makan malam, kami mendengarkan pengumuman pemenang kelompok presentasi. Juara 1 diraih oleh kelompok kami Pentadio Barat dan kelompok lombongo meraih juara 2. Masing-masing peserta mendapatkan *gift* bagi mahasiswa Indonesia mendapatkan hadiah dari Sensei Sakakibara dan sebaliknya. Selang beberapa lama kemudian acara ditutup dan kami mahasiswa melanjutkan dengan sesi berfoto dan bernyanyi bersama, setelah itu kami pulang ke wisma.

## Makan Malam di Rumah Viky



Gambar 4.8  
Berfoto Bersama di Rumah Viky,  
Sesaat Setelah Makan Malam

Pukul 5 sore hari Sabtu, tanggal 8 September 2018, kami berkumpul di wisma kemudian bersama-sama pergi menggunakan 5 mobil menuju ke rumah Viky. Kami akan mengadakan makan malam di rumahnya. Perjalanan dari wisma ke rumah Viky berkisar 1 jam. Sesampainya di rumah Viky, kami bertemu keluarga Viky yang menyambut dengan hangat. Tidak menunggu waktu lama, kami dipersilakan untuk menjamu makan malam yang disediakan. Mahasiswa Jepang dan Isensei Lee terlihat senang saat makan karena makanan yang disediakan tidak pedas dan enak rasanya.

Setelah kami kenyang, kemudian dilanjutkan dengan acara bercerita dan bermain. Ada yang bermain kartu dan Sensei Sakakibara terlihat menyanyikan lagu

"Kokoronotomo". Hingga tak terasa waktu menunjukkan pukul 9 malam, Sensei Sakakibara mengarahkan mahasiswa dari Jepang untuk pulang, akhirnya mereka pamit dan pulang ke wisma.

## Sayonara Ehime

Minggu, 9 September 2018 adalah hari perpisahan antara mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia. Kegiatan KKN Kolaboratif usai sudah. Pukul 9 pagi, seluruh peserta KKN Kolaboratif berangkat mengantar teman-teman mahasiswa Jepang yang akan pulang menuju Bandara Jalaludin. Perjalanan ke bandara memerlukan waktu sekitar 1 jam.

Kami merasa sedih karena begitu cepat waktu yang berlalu. Dua belas hari rasanya tidak terasa, dalam pikiran seperti baru kemarin kita bertemu dan harus berpisah secepat ini. Beberapa mahasiswa Indonesia memberikan hadiah kecil seperti kenang-kenangan. Kemudian kami berfoto bersama.

Sensei Sakakibara berpesan untuk terus melanjutkan program yang telah dibentuk, khususnya pada kelompok Pentadio Barat. Sensei mengatakan agar kami dapat menghadiri Festival Danau Limboto di Pentadio Resort sehingga dapat menjawab apakah *website* yang kita sediakan bermanfaat bagi pengunjung atau tidak. Setelah itu, mahasiswa Jepang, Sensei Sakakibara dan Isensei Lee masuk



ke dalam ruangan bandara untuk *check in* dan *take off* menuju negara mereka, Jepang.

Sayonara teman-teman mahasiswa Jepang, Sensei Sakakibara, dan Isensei Lee. Sukses selalu di sana dan semoga kita dipertemukan lagi suatu saat nanti. Terima kasih telah berkenan bekerja bersama kami dan berbagi ilmu dengan kami.

## BAGIAN 5

### CERITA KAMI DI DESA LOMBONGO

Desa Berpotensi Wisata



Gambar 5.1  
Pertemuan Awal Antara Mahasiswa UNG Indonesia  
dan Ehime Jepang

Sabtu, 25 Agustus 2018 pada pukul 4 sore menyimpan kenangan tersendiri bagi kami, kelompok Lombongo. Pasalnya, pada sore itulah cerita kelompok Lombongo bermula. Setelah melewati tahap seleksi dan memenuhi berbagai syarat untuk mengikuti program KKN Kolaboratif

ini, tibalah saatnya pada sore hari itu, kami bertemu dengan mahasiswa dari Jepang. Itulah pertama kalinya kami beradu pandang sayang akan bersama-sama menjalani program ini.

Sore itu, Gorontalo masih menyisakan teriknya. Beruntung Wisma Azkia memiliki ruangan terbuka yang beratap sehingga kami nyaman walaupun dengan sisa terik tadi siang. Akhirnya, 11 peserta KKN Kolaboratif dari Jepang tiba di wisma. Inilah momen pertama kalinya mahasiswa dari Jepang bertatap muka dengan 12 mahasiswa KKN Kolaboratif dari UNG. Total jumlah peserta KKN Kolaboratif adalah 23 Orang. Pertemuan pertama ini terasa sedikit canggung seolah-olah ada sekat di antara mahasiswa Jepang dan UNG.

Sebelum mendapat arahan dari Sensei Sakakibara, kami dikelompokkan menjadi 4 kelompok kecil sesuai dengan lokasi KKN Kolaboratif yang telah ditentukan. Kelompok kami ditugaskan untuk KKN Kolaboratif di Desa Lombongo Kecamatan Suwawa tengah Kabupaten Bone Bolango. Kelompok Lombongo adalah satu-satunya kelompok yang ditempatkan di Kabupaten Bone Bolango. Tiga kelompok lainnya ditempatkan di Kabupaten Gorontalo.

Kelompok kami terdiri dari tiga orang mahasiswa Jepang dan tiga orang mahasiswa UNG, yaitu Yamashita Ren, Higaki Akari, dan Machido Shiho yang berasal dari Jepang dan Arif Pranata, Frismawati, dan Giska yang berasal dari UNG Indonesia. Selama kegiatan KKN Kolaboratif

berlangsung, kami akan didampingi oleh 1 orang *assistant teaching*.

Setelah pembagian kelompok, kami diarahkan untuk duduk berdasarkan kelompok dan mendengarkan arahan dari Sensei Sakakibara. Setelah selesai, waktunya bagi kami untuk mulai mengenal anggota kelompok masing-masing.

Hal yang kami lakukan pertama kali adalah berusaha menjalin keakraban dengan berdiskusi mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan di Desa Lombongo. Kami bertanya kepada teman-teman Jepang mengenai persiapan yang mereka lakukan sebelum berangkat ke Indonesia. Jawaban mereka mengejutkan kami, ternyata teman-teman Jepang tidak memiliki persiapan khusus untuk menghadapi masyarakat selama kegiatan berlangsung nanti. Alasannya karena semuanya akan dibahas bersama dengan kelompok KKN Kolaboratif yang dibentuk di Gorontalo. Padahal dalam pikiran kami, tentu mereka akan mempelajari karakteristik masyarakat Gorontalo atau mempelajari hal lainnya yang akan memudahkan mereka melaksanakan KKN Kolaboratif di sini. Ternyata, pikiran kita berbeda.

Berbeda dengan mahasiswa dari Gorontalo yang sebelumnya melakukan persiapan-persiapan khusus demi kelancaran program ini. Sebelumnya, mahasiswa UNG melakukan survei awal ke desa tempat KKN Kolaboratif. Oleh karena itu, mahasiswa UNG Gorontalo sudah memiliki gambaran tentang Desa Lombongo. Hal tersebut



diinformasikan kepada teman-teman dari Jepang sebagai gambaran awal. Selain itu, mahasiswa UNG juga menunjukkan foto keadaan Desa Lombongo kepada mahasiswa dari Jepang. Ketika mendengar penjelasan dari kami tentang Desa Lombongo yang berperan sebagai desa wisata, mereka merasa sangat beruntung dapat ditempatkan di desa ini dan tidak sabar untuk terjun langsung ke lapangan.

Pertemuan pertama begitu singkat, karena mereka terlihat sangat capek setelah penerbangan berjam-jam dari Jepang. Tentu dibutuhkan istirahat yang lama untuk memulihkan diri sehingga dapat melaksanakan program KKN Kolaboratif. Walaupun begitu, untuk menjalin keakraban yang lebih erat antara anggota kelompok, kami membuat janji untuk olahraga pada hari minggu pagi dan dilanjutkan dengan mengunjungi tempat menarik di sekitar Kota Gorontalo. Pertemuan hari pertama memberikan kesan baik bagi mereka sehingga mereka terlihat sangat antusias dengan KKN Kolaboratif yang akan dilaksanakan di Gorontalo.

### Olahraga Pagi di Gelanggang Nani Wartabone

Pagi-pagi sekali, kami sudah berada di Gelanggang Nani Wartabone. Kami menikmati udara pagi yang sejuk di Kota Gorontalo. Hal ini adalah pengalaman pertama bagi mahasiswa dari Jepang. Ren dan teman-teman merasa segar

dan senang bisa diajak menikmati keindahan Gorontalo di pagi hari. Kami mengajak mereka *jogging* sejenak di gelanggang sambil menceritakan keindahan Gorontalo.



Gambar 5.2  
Jalan-Jalan Pagi di Gelanggang  
dan Berfoto di Depan Dulohupa

Mereka sangat tertarik saat kami ceritakan mengenai sejarah Gorontalo, cara Gorontalo berkembang menjadi sebuah provinsi baru, terlebih ketika kami juga menunjukkan foto keindahan Gorontalo. Panjang lebar kami bercerita sampai tak terasa 10 putaran lapangan bahkan mungkin lebih telah kami lalui. Rasanya semua bangunan yang ada di lokasi gelanggang sudah ada dibenak mereka. Semuanya sudah kami jelaskan secara detail.

Selain ke gelanggang, kami juga mengajak mereka mengunjungi taman kota Gorontalo. Di sana mereka melihat semangat anak-anak belajar bahasa Inggris dengan konsep *outbond*. Kami tidak lupa mengabadikan foto sebagai kenangan yang bisa dilihat kembali di kemudian hari.

Lelah setelah berkeliling kawasan gelanggang dan taman kota Gorontalo, kami mengajak Ren dan kawan-kawan untuk menikmati kelapa muda. Ren, Akari, dan Shiho ternyata baru pertama kali menikmati kelapa muda langsung dari buahnya. Namun, sayangnya saat kami menawarkan kue khas Gorontalo, mereka menolak dengan sopan. Mereka beralasan merasa masih kenyang. Namun, ada yang menarik ketika mereka akhirnya menjelaskan bahwa kebiasaan masyarakat Jepang biasanya mereka makan sesuai dengan waktunya. Hal ini sangat berbeda dengan budaya Gorontalo. Bahkan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk makan dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun, tidak ada waktu khusus.

Setelah selesai olahraga dan menikmati makanan, kami kembali ke wisma. Kami memilih untuk beristirahat sejenak dan selanjutnya melakukan persiapan untuk jalan-jalan ke destinasi berikutnya.

## Jalan-Jalan Ke Benteng Otanaha

Pukul 3 sore di hari yang sama, kami sepakat berkumpul di wisma tempat teman-teman dari Jepang menginap dan berangkat sama-sama dari sana menuju destinasi selanjutnya. Destinasi wisata selanjutnya yaitu Benteng Otanaha. Kami akan menikmati keindahan Gorontalo dari sana dan tujuan utama dari perjalanan ini adalah menjalin keakraban antar sesama anggota kelompok. Sesampainya di Benteng Otanaha, kami bertemu dengan kelompok lain yang juga memilih Benteng Otanaha sebagai tujuan wisatanya.



Gambar 5.3: Pemandangan Benteng Otanaha yang Sangat Indah Menurut Mahasiswa Ehime Jepang



Keakraban semakin terjalin dengan baik di Benteng Otanaha. Bahkan kami bisa sampai tertawa lepas bersama-sama. Tentu, momen ini kami abadikan dengan berfoto bersama. Sambil melihat-lihat Benteng Otanaha, mahasiswa UNG menjelaskan mengenai keadaan Danau Limboto yang semakin lama semakin dangkal, menceritakan cara masyarakat memanfaatkan Danau Limboto, dan menunjukkan kepada mahasiswa Jepang betapa banyaknya pohon kelapa di Gorontalo. Dari atas Benteng Otanaha, pohon kelapa dan pisang terlihat begitu banyak. Mahasiswa Jepang mengatakan bahwa di negara mereka, hampir tidak bisa melihat pohon kelapa dan pisang. Mereka suka makan pisang, namun harga pisang di Jepang sangat mahal, sehingga mereka mengatakan betapa hebatnya Gorontalo, bisa makan pisang dengan puas. Ini menjadi suatu renungan bagi mahasiswa UNG untuk senantiasa bersyukur diberi limpahan buah-buahan yang luar biasa di Gorontalo.

Ketika kami berjalan-jalan di sekitar Benteng Otanaha, tanpa sengaja bertemu dengan seorang model yang sedang melakukan pemotretan mengenakan pakaian khas Gorontalo. Momen yang tepat bagi mahasiswa UNG untuk menjelaskan tentang pakaian khas Gorontalo. Benar saja, mahasiswa Jepang terpu kau dengan pakaian adat Gorontalo.



Gambar 5.4. Berfoto Bersama Model yang Mengenakan Pakaian Adat Gorontalo

### Jalan-Jalan ke Pasar Tradisional

Setelah puas menikmati keindahan benteng Otanaha, perjalanan pun kami lanjutkan ke lokasi selanjutnya, yaitu pasar tradisional. Keputusan ini sesuai dengan keinginan mahasiswa Jepang yang ingin sekali mengunjungi pasar tradisional Gorontalo. Pukul 6 sore kami menuju ke sana. Dari cerita para mahasiswa Jepang, nampak terlihat bahwa bagi mahasiswa Jepang banyak hal baru yang baru pertama kali mereka lihat. Antusiasme mahasiswa Jepang memotret berbagai sudut pasar jadi pemandangan yang unik di pasar saat itu. Lucu rasanya bagi mahasiswa UNG melihat tingkah mahasiswa Jepang yang terkejut melihat banyak jenis sayuran, buah-buahan unik, sampai macam-macam ikan yang

dijual di pasar. Masyarakat pengunjung pasar tradisional pun antusias melihat tingkah laku mereka.



Gambar 5.5  
Ren Antusias dengan Keadaan Pasar

Rasa penasaran mahasiswa Jepang terhadap pasar tradisional semakin menjadi dengan banyaknya pertanyaan tentang pasar dan pedagang yang dilontarkan kepada mahasiswa UNG. Seperti, berapa banyak jenis sayur dan buah yang tersedia di pasar. Mahasiswa UNG pun berusaha menjelaskan semua pertanyaan bahkan sampai dengan kandungan sayuran dan buah yang ada di dalamnya.

Mahasiswa Jepang pun akhirnya sibuk membeli buah-buahan di pasar. Mereka memuji setiap buah-buahan yang bagi mereka baru sehingga saat itu adalah saat pertama kalinya mencicipi jenis buah-buahan tersebut. Mereka mengatakan seandainya bisa, mereka ingin membawa buah-buahan tersebut ke Jepang. Namun sayangnya, mereka

mengatakan, tidak mungkin membawa buah-buahan ke Jepang, sangat rumit.

Setelah puas menikmati keadaan pasar tradisional, menikmati buah-buahan, tanpa terasa kami semuanya merasa sangat lapar dan kami memutuskan menuju rumah makan Wong Solo. Tempat makan ini menjual berbagai menu nusantara. Jadi, mahasiswa UNG berinisiatif untuk makan di sana agar mahasiswa Jepang dapat memilih makanan lebih bervariasi. Di restoran, kami menghabiskan waktu 1 jam hanya untuk menuntaskan pesanan semua orang karena bingung untuk memilih menu makanan.

Makan malam bersama membuat suasana lebih akrab lagi, kami juga saling berbagi makanan masing-masing, untuk membuat mereka juga bisa merasakan makanan lain yang tidak mereka pesan. Hampir semua mahasiswa Jepang tidak menyukai menu makanan pedas, hanya Kirara yang suka makan masakan pedas.

Setelah semua selesai menikmati makanan masing-masing, kami mengumpulkan uang untuk membayar tagihan makanan kami. Kami membutuhkan banyak waktu untuk menghitung tagihan setiap orang. Namun karena merasa lelah, mahasiswa Jepang, memutuskan akan mengumpulkan Rp50.000, per orang dan sisanya ditanggung oleh mahasiswa Indonesia. Sebenarnya dengan begitu, mahasiswa Jepang justru membayar lebih banyak. Namun karena mereka sudah sangat lelah dengan jalan-jalan hari ini, jadi mereka



memutuskan hal itu. Setelah semua selesai, akhirnya kami kembali ke tempat tinggal masing masing.

### Pembukaan KKN Kolaboratif

Hari ini, Senin, 27 Agustus 2018 merupakan hari pertama pelaksanaan KKN Kolaboratif UNG Indonesia dengan Ehime Jepang. Sebelum pukul 8 pagi, mahasiswa peserta KKN Kolaboratif telah berkumpul di gedung LPPM UNG. Acara pembukaan kegiatan KKN Kolaboratif dimulai tepat pukul 8 pagi.



Gambar 5.6 Pembukaan di Gedung Rektorat UNG oleh Pimpinan Univers

Acara pembukaan tersebut dihadiri oleh Prof. Mahludin Baruadi sebagai Wakil Rektor 1 Universitas Negeri Gorontalo, Prof. Shakakibara, dan Ms. Lee sebagai perwakilan dari Ehime University, Prof. Fenty U. Puluhulawa perwakilan dari LPPM UNG (Ketua), dan Dr. Lukman Laliyo (sekretaris LPPM UNG), serta dosen-dosen pembimbing KKN Kolaboratif. Acara dilaksanakan di dalam gedung LPPM UNG dan dibuka oleh Wakil Rektor I UNG. Setelah selesai acara pembukaan, kami diarahkan menuju gedung rektorat untuk berfoto bersama.

### Hari Pertama KKN di Lombongo

Pukul sembilan pagi, di hari yang sama, kelompok Lombongo berangkat ke Desa Lombongo untuk pertama kalinya didampingi oleh 1 orang *asisten teaching* untuk membantu kegiatan saat di lapangan. Sebelum ke Desa Lombongo, awalnya kami menuju kantor camat untuk memperkenalkan diri dan meminta arahan dari Bapak Camat.



Gambar 5.7  
Foto Bersama mahasiswa Jepang  
dan Aparat Kecamatan Suwawa Tengah

Kami disambut dengan ramah oleh Camat Suwawa Tengah. Sambil berdiskusi, kami disugahi kue tradisional khas Gorontalo. Banyak hal yang kami diskusikan bersama terutama mengenai kondisi Lombongo dari sudut pandang pemerintah kecamatan, termasuk juga kebijakan untuk masyarakat Lombongo saat ini. Selain itu, kami juga banyak menanyakan tentang gambaran kondisi perekonomian, kesehatan, infrastruktur, lingkungan, dan pendidikan. Namun, karena terbatasnya waktu, pihak kecamatan menyarankan untuk memperoleh informasi detail di *database* pemerintah Desa Lombongo. Setelah berdiskusi, tak lupa kami pun mengabadikannya dengan foto bersama seluruh staf yang ada di Kantor Camat dan kemudian kami diantar langsung oleh Bapak Camat menuju kantor Desa Lombongo.



Gambar 5.8  
Diskusi dengan Bapak Camat di Ruangan Pimpinan

Di kantor Desa Lombongo kami merasakan keramahan yang tidak kalah hangatnya dengan sambutan yang sebelumnya dari pihak kecamatan. Seluruh staf menunjukkan keramahan yang luar biasa ketika menyambut kedatangan kami. Kami langsung dibuatkan forum tanya jawab oleh Ayahanda (panggilan bagi kepala desa di masyarakat Gorontalo). Kesempatan ini kami gunakan untuk bertanya banyak hal tentang Desa Lombongo yang sebelumnya sempat berdiskusi dengan pihak kecamatan namun terputus.

Peserta KKN Kolaboratif sangat antusias dengan pertemuan pertama kali dengan aparat desa Lombongo. Banyak sekali pertanyaan yang dilontarkan baik oleh mahasiswa Jepang maupun mahasiswa Indonesia. Untuk membantu memudahkan komunikasi dengan aparat desa, mahasiswa Jepang menggunakan Bahasa Inggris dan kami



berusaha untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia agar lebih mudah dimengerti oleh aparat desa.

Dalam diskusi kami lebih tertarik mempertanyakan mengenai pengelolaan salah satu daya tarik wisata di desa Lombongo yaitu *Lombongo Resort*. Dalam diskusi, untuk lebih mempertajam informasi yang kami terima, kami mahasiswa Indonesia menggali lebih dalam setiap jawaban yang dilontarkan oleh aparat desa. Beberapa poin yang kami sepakati butuh observasi lanjutan di antaranya yaitu pertama, pernyataan mengenai jumlah pengunjung yang datang ke *Lombongo Resort*. Setiap minggunya mencapai 1.000-2.000 orang.

Kedua, pernyataan tentang upaya perbaikan Lombongo yang sedang gencar-gencarnya dilakukan setelah terjadinya banjir bandang di Lombongo. Ketiga, pernyataan keras dari aparat desa bahwa pemerintah desa Lombongo tidak mau ikut campur dengan pengelolaan Lombongo, karena sejauh ini pengelolaan Lombongo berada di tangan Dinas Pariwisata dan sebagian dari aset Lombongo adalah milik pemerintah provinsi.

Hal lainnya yang juga kami pertanyakan adalah kondisi perekonomian dan pekerjaan masyarakat Lombongo. Berdasarkan data dan penuturan aparat desa, ternyata mayoritas warga Lombongo adalah petani atau pekebun. Pertanyaan kedua mengenai kondisi lingkungan dan masalah-masalah apa yang terdapat di dalamnya. Jawabannya adalah

masalah lingkungan yang umum seperti sampah yang diakibatkan oleh kurangnya fasilitas dan kesadaran dari masyarakat sendiri. Dari keseluruhan informasi yang kami peroleh dari pemerintah desa hari ini, kami merasa perlu untuk melakukan observasi langsung di lapangan, karena menurut kami akan ada perbedaan antara hasil dari diskusi dengan observasi langsung di lapangan.

Setelah melaksanakan pertemuan dengan kepala desa dan aparatnya di kantor desa, kami pun berdiskusi untuk menginventarisasi masalah yang ada di Desa Lombongo. Di kantor desa, kami diberikan tempat khusus untuk berdiskusi. Kami semua dianggap spesial oleh aparat desa. Kami disediakan minuman dan makanan ringan untuk membuat kami betah berdiskusi.

Dari hasil diskusi, kami memutuskan untuk merancang bagaimana tindak lanjut dari data yang sudah kami dapatkan dari aparat desa, kami merancang beberapa rencana untuk program kerja lapangan selama beberapa hari pelaksanaan kegiatan KKN di lokasi. Kami merencanakan untuk mengunjungi masyarakat dan mendiskusikan masalah di desa Lombongo untuk langkah awal. Setelah itu, kami akan berusaha untuk bersama-sama dengan aparat desa dan masyarakat dalam menciptakan solusi bersama dengan semua pihak untuk menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini karena baru hari pertama dan keputusan kami bahwa ini adalah langkah paling baik. Kedepannya kami akan mengembangkan

ide lagi. Berhubung untuk hari pertama ini masih ada beberapa jam untuk kami sebelum pulang dan berdiskusi lagi di LPPM, kami memutuskan untuk turun ke masyarakat guna melakukan *interview* dengan pertanyaan seputar perekonomian, pekerjaan, pendidikan, dan tanggapan mereka tentang masalah lingkungan yang terdapat di desa mereka.



Gambar 5.9  
Suasana Diskusi Kelompok Kecil Lombongo

Namun hal yang disayangkan adalah kami hanya bisa mewawancarai satu rumah tangga dengan banyak cerita yang dituturkan kepada kami mengenai permasalahan yang ada di desa Lombongo. Mereka menuturkan tentang kondisi perekonomiannya yang dirasa kurang cukup, pekerjaan masyarakat yang tidak pasti, dan masalah pendidikan yang rendah. Dituturkan juga masalah banyaknya laki-laki yang

bekerja sebagai penambang, dan pengelolaan pariwisata yang dikatakan kurang memuaskan.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore. Saatnya kami harus menyudahi aktivitas di lapangan dan kembali ke kampus. Kami pun kembali ke LPPM UNG dan melakukan diskusi atas apa yang kami dapatkan hari itu baik berupa data atau hal-hal lainnya yang berhubungan dengan masalah di Desa Lombongo.

### Mewawancarai Warga Desa Lombongo

Budaya menghargai waktu yang dimiliki oleh mahasiswa Jepang bertolak belakang dengan mahasiswa Indonesia. Namun, mahasiswa Indonesia terlihat berusaha mengimbangi dengan selalu datang tepat waktu. Oleh karena itu, tepat pukul 8 pagi, mahasiswa UNG sudah berkumpul di Wisma Azkiya, tempat mahasiswa Jepang menginap. Kebiasaan baru ini dirasakan sebagai bentuk latihan dan pembiasaan diri bagi mahasiswa UNG.

Setelah semua siap, kami diantarkan ke Desa Lombongo. Setelah sampai di desa, kami melanjutkan diskusi yang kemarin belum selesai. Prediksi kami berdasarkan informasi dari desa dan satu orang warga yang telah diwawancarai, sepertinya masalah yang dominan di desa ini



adalah masalah lingkungan sehingga membutuhkan penanganan yang serius.

Langkah awalnya kami akan melihat terlebih dahulu dalam lingkup kecil melalui desa wisata pemandian Lombongo. Kami menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara nanti. Ruang lingkup pertanyaannya yaitu sebagai berikut.

1. Kesan masyarakat terhadap pemandian Lombongo.
2. Frekuensi kunjungan masyarakat setempat ke pemandian Lombongo.
3. Harapan masyarakat setempat terhadap keberadaan tempat wisata Lombongo.
4. Kondisi sampah/ kebersihan di lingkungan warga di sekitar pemandian Lombongo.
5. Fasilitas umum yang tersedia di Lombongo.
6. Hal lainnya yang memungkinkan berkembang ketika wawancara yang berhubungan dengan masalah lingkungan di sekitar masyarakat Lombongo.

Kami membagi kelompok kami menjadi 3 tim untuk mengefektifkan waktu. Desa Lombongo terdiri dari 4 dusun, kami membagi diri. Tim pertama di dusun 2 adalah Machido Shiho dan Frismarwati, dusun 3 Yamashita Ren dan Giska, dusun 4 Higaki Akari dan Arif Pranata Mustapa. Kami sengaja melewati dusun 1 untuk dikunjungi terakhir bersama-sama karena lokasinya yang dekat dengan kantor

desa. Kami pun segera berpencah untuk berkunjung ke setiap dusun yang telah dibagi.

Data hasil wawancara dengan masyarakat Desa Lombongo kami ambil dari masyarakat yang kurang lebih berjumlah 40 orang yang berasal dari 4 dusun. Kami memilihnya secara acak. Berdasarkan hasil wawancara, kami menemukan fakta bahwa masalah yang ada di Lombongo sangat banyak dan sangat kompleks. Maka kami memutuskan bahwa tidak mungkin bagi kami untuk menyelesaikan semua masalah hanya dalam waktu KKN yang sangat singkat.



Gambar 5.10  
Mewawancarai Masyarakat Sekitar

Maka dari itu kami berusaha mencari akar dari masalah lingkungan yang ada di Desa Lombongo dan diperoleh bersumber dari kurangnya komunikasi yang terjalin antara *stakeholder* dengan masyarakat.



Gambar 5.11  
Mewawancarai Masyarakat Sekitar

Mereka meyakini bahwa sekali pun mereka berkeluh-kesah pada pemerintah, sudah dapat dipastikan keluhan tersebut tidak akan ditindaklanjuti. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka sudah lelah untuk mengadukan masalah kepada pemerintah. Menurut mereka, pada akhirnya hanya bisa menunggu dan menerima apa yang diputuskan tanpa mampu membantah ketika mereka tidak setuju dengan keputusan pemerintah tersebut.



Gambar 5.12  
Perjuangan Mengunjungi Rumah Warga Melewati Pasar

Hari ini terasa cukup melelahkan. Cuaca terasa sangat terik. Wawancara yang dilakukan tadi siang tepat ketika matahari sedang menyengat. Namun dengan semangat menggebu, kami tetap berjalan kaki dari rumah ke rumah. Tanpa terasa baju kami sedikit basah oleh keringat. Belum lagi beberapa dari mahasiswa Indonesia merasa tidak enak dengan mahasiswa Jepang selama wawancara dengan masyarakat. Beberapa masyarakat secara terang-terangan tidak bersedia untuk dimintai keterangan. Walaupun mahasiswa Jepang mengatakan tidak apa-apa, namun kami tetap merasa bahwa ada rasa kecewa di dalam hati mereka.

Menelusuri dusun-dusun di Desa Lombongo dengan berjalan kaki di bawah teriknya matahari adalah sebuah



perjuangan yang sangat berarti. Perjuangan akhirnya berakhir pada pukul 3 sore. Kami kembali ke LPPM UNG dan melanjutkan diskusi terkait hasil wawancara tadi siang hingga pukul 5 sore.

Setelah dari LPPM, kami kembali ke wisma tempat para mahasiswa Jepang menginap. Di wisma terlihat beberapa kelompok masih melanjutkan diskusi dan beberapa lainnya hanya saling bercanda sebelum akhirnya mahasiswa UNG pulang ke rumah masing-masing meninggalkan teman-teman mahasiswa Jepang yang menginap di Wisma Azkiya.

### Mewawancarai Para Penjual di Desa Lombongo

Hari ini adalah hari ketiga KKN di Lombongo. Seperti biasa, kami berangkat dari Wisma Azkiya pukul 8 tepat dan segera menuju ke kantor Desa Lombongo. Beberapa mahasiswa ada yang terbiasa bangun siang sehingga masih terlihat mengantuk, namun hal tersebut tidak membuat semangat kami hilang.

Sampai di Kantor Desa Lombongo, kami mengawalinya dengan diskusi. Ketika berdiskusi, tiba-tiba muncul ide untuk melakukan wawancara terlebih dahulu pada para penjual yang ada di wisata pemandian Lombongo. Harapannya dengan mewawancarai mereka akan dapat mengetahui permasalahan yang ada di daerah wisata Lombongo.

Akhirnya, kami mempersiapkan *draft* pertanyaan wawancara yang nantinya akan menjadi pedoman di lapangan. Konsep pertanyaan yang akan dirancang yaitu mengenai pendapat masyarakat tentang wisata Lombongo yang meliputi kebersihan, fasilitas, dan perkembangan wisata Lombongo dari tahun sebelumnya hingga sekarang.



Gambar 5.13  
Mewawancarai Penjual yang Ada di Wisata Lombongo

*Draft* pertanyaan wawancara selesai disusun hari itu juga. Kami segera bergegas turun lapangan. Setelah kami mewawancarai mereka, diperoleh hasil yaitu sebagian besar masyarakat menjawab bahwa kebersihan wisata Lombongo sudah mulai tidak baik dikarenakan banyaknya sampah yang

berserakan dan kurangnya perhatian dari dinas terkait terhadap pengelolaan sampah.

Di lokasi yang sama kami mewawancarai juga aparat dari Dinas Pariwisata selaku pengelola, mengenai keberadaan kami di sini, dan rencana pengembangan wisata Lombongo. Kami juga menceritakan masalah-masalah yang kami temukan di Desa Lombongo dan di wisata Lombongo. Tak lupa pula kami berdiskusi bersama dengan Dinas Pariwisata mengenai cara kami bisa turut serta dalam memperbaiki masalah yang ada di Desa Lombongo.

Data tersebut kemudian kami diskusikan dan menghubungkannya dengan hasil wawancara yang diperoleh kemarin. Hal ini dilakukan untuk mempermudah kami dalam menginventarisasi masalah secara umum di Desa Lombongo. Masalah-masalah yang sudah ditemukan kemudian dianalisis untuk ditentukan skala prioritasnya, sehingga dapat ditentukan masalah mana yang akan difokuskan untuk segera dicarikan solusinya.

Tepat pukul 3 sore, tibalah waktunya kami harus pulang. Kami pun kembali namun tidak ke LPPM UNG. Kami melanjutkan diskusi di wisma sampai dengan selesai. Ternyata, di wisma kami mendapati teman-teman lain yang juga sedang berdiskusi. Beberapa mahasiswa UNG setelah berdiskusi ikut bersama-sama dengan kelompok lain makan malam di luar sambil menghabiskan waktu sebelum akhirnya pulang ke rumah masing-masing.

## Membuat Rencana dan Menyusun Program

Seperti hari-hari sebelumnya, pada hari ke empat kami berkumpul di Wisma Azkiya kemudian berangkat bersama mahasiswa Jepang menuju Desa Lombongo. Butuh waktu kurang lebih setengah jam menuju ke sana. Di perjalanan, kami memanfaatkannya untuk bercerita dan bertanya mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kelompok kami.

Sampai di desa, kami berdiskusi mengenai hasil wawancara yang sudah kami lakukan. Kami sepakat bahwa masalah di Desa Lombongo belum benar-benar jelas. Adanya keyakinan yang berbeda antara pihak pemerintah dengan masyarakat yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang lancar. Pemerintah yang dimaksud dalam konteks pemerintah desa ada dua, yaitu pemerintah kabupaten dan pemerintah desa. Pemerintah desa meyakini adanya ketimpangan terutama terkait pengelolaan wisata Lombongo. Pemerintah desa sendiri merasa sudah melakukan hal yang seharusnya untuk melayani masyarakatnya. Berbeda dengan masyarakat yang meyakini pemerintah desa belum maksimal melayani masyarakat.

Kami akhirnya menginisiasi bahwa perlu adanya komunikasi antar *stakeholder* dengan masyarakat untuk



memudahkan mengidentifikasi, mencari solusi, dan memutuskan bersama solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan di Desa Lombongo. Maka, kami sepakat untuk mengadakan pertemuan seperti rapat dengan seluruh *stakeholder* terkait dan masyarakat Desa Lombongo sendiri.

Kami pun mulai menyusun rencana untuk rapat yang rencananya akan dilaksanakan esok harinya. Kami berdiskusi untuk menentukan pihak-pihak yang akan diundang untuk mengikuti rapat. Akhirnya kami menyepakati bahwa yang akan diundang adalah *stakeholder* yang terdiri dari pemerintah Kecamatan Suwawa Tengah, pemerintah Desa Lombongo, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bone Bolango, Dinas Pariwisata Kabupaten Bone Bolango, para penjual di lingkungan wisata pemandian Lombongo, Karang Taruna, dan juga perwakilan dari masyarakat setiap dusun yang ada di desa.

Setelah tersusun, kami segera mendiskusikan rencana ini ke pihak desa dan meminta bantuan untuk mengundang masyarakat dari setiap dusun. Untuk pihak terkait lainnya, kami segera berangkat guna mendiskusikan rencana kami sekaligus mengundang mereka untuk *meeting* pada hari Jumat. Dimulai dari para penjual di Lombongo sampai akhirnya ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bone Bolango.

Tepat pukul 3 sore, seluruh pihak terkait telah selesai diundang. Kami akhirnya pulang ke Wisma Azkiya dan

melanjutkan diskusi lagi untuk membicarakan persiapan rapat besok hari.

### Rapat dengan *Stakeholder* dan Masyarakat Desa Lombongo

Hari ini adalah hari kelima KKN Kolaboratif. Kami berangkat lebih awal karena akan mempersiapkan rapat yang akan diselenggarakan pada pukul 9 pagi. Tepat pukul 9, kursi di barisan peserta rapat masih banyak yang kosong. Walaupun ada juga beberapa *stakeholder* sudah terlihat duduk di bangku peserta.



Gambar 5.15  
Rapat Bersama *Stakeholder*  
dan Masyarakat Desa Lombongo

Sekitar pukul 10, rapat pun dimulai. Diawali dengan perkenalan diri dari pihak mahasiswa kemudian pihak *stakeholder* yang kami undang. Rapat bersama ini kami rancang sebisa mungkin dapat mengakomodir seluruh keluhan masyarakat. Untuk itulah suasana rapat tidak kami

rancang secara formal. Rapat dimoderatori oleh mahasiswa Indonesia dan kami mempersilakan beberapa kompoten masyarakat dan pemerintah untuk memberikan keluh kesah mereka.

Sebelum lebih jauh bercerita, mahasiswa Indonesia menyampaikan mengenai apa yang telah kami lakukan di Desa Lombongo. Kami menjelaskan mengenai bagaimana program KKN berjalan. Kenapa perlu dijelaskan, karena di dalam benak masyarakat bahwa program KKN sama dengan program KKS yang sering diadakan oleh pihak kampus.

Dalam rapat ini, para mahasiswa Jepang memperlihatkan melalui *slide* presentasi sekaligus menggambarkan keberhasilan tempat wisata yang ada di Jepang. Hal ini dilakukan untuk membuka pikiran masyarakat dan pihak terkait bahwa di luar sana di Jepang, tempat wisata dikelola dengan maksimal oleh masyarakat juga pemerintahnya. Kami berharap dengan terbukanya pikiran mereka dapat menstimulus munculnya gagasan-gagasan luar biasa sebagai peluang pengembangan kawasan wisata Desa Lombongo.

Dalam diskusi, banyak yang dikeluhkan oleh masyarakat baik itu permasalahan lingkungan, fasilitas, ekonomi, dan juga masalah tempat wisatanya. Ada yang mengatakan bahwa mereka sudah sadar dalam hal lingkungan yakni masalah sampah. Namun tidak adanya fasilitas yang mendukung seperti tempat sampah dan mobil penjemput

sampah membuat mereka terpaksa membakarnya di bawah pohon. Bahkan yang paling parah adalah masyarakat memutuskan untuk tidak peduli karena menganggap bahwa itu bukan kewajibannya tapi kewajiban pemerintah.

Berbeda dengan kasus di tempat wisata Lombongo. Para penjual sudah merasa berusaha maksimal untuk membuat tempat mereka bersih dengan mengumpulkan sampah di sekitar. Namun, karena tidak ada yang menjemput sampah tersebut, akhirnya mereka memutuskan untuk membakarnya saja. Seringkali proses pembakaran sampah dilakukan di bawah pohon.

Tempat wisata Lombongo berada di lingkungan hutan lindung. Pembakaran sampah sangat berisiko menyebabkan kebakaran hutan atau polusi udara sekitar. Padahal, konsep tempat wisata harus senantiasa membuat nyaman pengunjung. Tentu kondisi ini bertolak belakang dengan konsep tempat wisata yang seharusnya.

Tidak hanya itu, beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai penjual di tempat wisata Lombongo juga mengeluhkan minimnya fasilitas yang ada di tempat wisata dan dampak tempatnya terhadap ekonomi masyarakat Desa Lombongo.

Ada hal yang menarik dari diskusi mengenai tempat wisata Lombongo. Masyarakat dan pihak pemerintah desa menginformasikan bahwa tempat wisata ini dikelola oleh Dinas Pariwisata Provinsi. Nama Lombongo hanya pinjam



nama saja. Masyarakat Lombongo bahkan pemerintah desanya tidak dilibatkan dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, keberadaan tempat wisata Lombongo tidak terlalu mempunyai dampak terutama dari segi ekonomi.

Pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat akhirnya dapat dijawab oleh pemerintah kabupaten. Berikut ini adalah jawaban dari mereka.

1. Untuk masalah sampah di lingkungan masyarakat Desa Lombongo, Dinas Lingkungan Hidup akan mengadakan tempat-tempat sampah juga akan melakukan penjemputan sampah secara rutin. Namun, pelaksanaannya membutuhkan waktu. Pemerintah desa harus menyurat terlebih dahulu kepada Dinas Lingkungan Hidup kabupaten.
2. Untuk masalah pengelolaan tempat wisata, masyarakat dan pemerintah desa berharap bisa dilibatkan dalam pengelolaannya. Terkait hal ini, Dinas Pariwisata menginformasikan bahwa mereka tidak bisa memutuskan karena ini adalah kebijakan pemerintah provinsi. Seperti yang diketahui bahwa tempat wisata Lombongo adalah aset pemerintah provinsi yang sudah diatur melalui perda untuk pengelolaannya menunjuk Dinas Pariwisata di setiap kabupaten.

Menanggapi pernyataan itu, pemerintah desa dan masyarakat mau tidak mau harus menerima kebijakan pemerintah tersebut. Namun, kami melihat adanya harapan

yang besar dari masyarakat dan pemerintah desa untuk bisa dilibatkan dalam pengelolaan tempat wisata Lombongo ini.

Rapat pun selesai pada pukul 2 siang dan kami bersiap untuk kembali pulang ke wisma. Sebelum pulang, kami menata kembali ruangan yang digunakan seperti semula lagi. Tidak lupa, kami pun membersihkan sampah-sampah di sekitar ruangan.

Dalam perjalanan pulang, kami berbincang sedikit mengenai masalah pengelolaan tempat wisata. Kami mendapat ide. Ide ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi antar pihak terkait. Dengan begitu, tidak hanya dinas pariwisata atau pihak provinsi yang bisa merasakan dampak dari tempat wisata Lombongo.

### **Turut Serta dalam Rangkaian Acara Dies Natalis UNG**

Kedatangan mahasiwa dari Jepang bertepatan dengan rangkaian acara ulang tahun Universitas Negeri Gorontalo. Pada hari kelima ini, pagi-pagi kami sudah siap ikut serta dalam memeriahkan ulang tahun UNG dengan turut serta mengikuti upacara dan parade.

Khusus mahasiswa Jepang, sebelum parade mereka melakukan *dance performance* dengan menampilkan tarian khas Jepang dan juga tarian modern dengan menggunakan pakaian tradisional yang disebut "*yukata*". Selesai parade, kami disuguhkan makanan-makanan khas Gorontalo oleh pihak

kampus sebelum akhirnya pulang untuk istirahat sejenak untuk kemudian dilanjutkan lagi melaksanakan KKN di Lombongo.



Gambar 5.16  
Pakaian tradisional Jepang  
dan Gorontalo dalam acara dies natalies UNG

Sekitar pukul 2 siang di hari yang sama, kami mendiskusikan kembali untuk menemukan satu masalah yang akan kami pilih untuk dicarikan solusinya. Akhirnya, kami memutuskan untuk mencari solusi bagi permasalahan di tempat wisata Lombongo.

Kami berencana untuk mengunjungi tempat wisata itu lagi untuk mengamati suasana di sana dan akan mewawancarai pengunjung yang datang. Berhubung banyaknya pengunjung, tempat wisata ini hanya pada akhir

pekan saja, maka kami memutuskan untuk datang pada hari sabtu, tepat pada hari ini.

Observasi lapangan ini dilakukan sekaligus untuk liburan. Ternyata, ketika mengetahui kami akan ke taman wisata Lombongo, beberapa kelompok lain ingin ikut. Akhirnya, kami berangkat bersama-sama. Suasana menjadi lebih ramai dan seru dengan bergabungnya kelompok lain bersama kami.



Gambar 5.17  
Menikmati Suasana Lombongo Bersama Kelompok Hutada'a

Saat kami datang, pengunjung terlihat tidak terlalu banyak. Untuk kebersihan kolam sendiri sudah bisa dibilang cukup. Namun, untuk kebersihan lingkungan di sini kami melihat masih adanya sampah yang berserakan, khususnya di pinggiran sungai yang masih berada di kawasan wisata. Tempat sampah terlihat tidak digunakan secara maksimal.



Ada yang sudah rusak juga ada yang hanya menggunakan kardus. Di sela-sela menikmati liburan, kami mewawancarai beberapa pengunjung yang hampir semua mengeluhkan tentang kebersihan di tempat ini. Menurut pengunjung, masalah fasilitas menjadi nomor 2. Begitu juga untuk hal lain-lain seperti keamanan menjadi nomor 3 yang perlu di tingkatkan. Tapi masalah kebersihan adalah hal utama.

Waktu menunjukan pukul setengah 6 sore. Kami pun harus segera pulang. Namun untuk saat ini, mahasiswa dari Jepang tidak langsung pulang ke wisma, tapi ikut bersama mahasiswa dari UNG menuju rumah makan Pino's untuk makan malam bersama. Setelah itu, kami menuju wisma bagi mahasiswa Jepang dan mahasiswa UNG kembali ke rumah masing-masing.



Gambar 5.18  
Berbagai Gaya Kami Saat Kunjungan Bersama  
dengan Tim Hutada'a untuk Mengobservasi Lombongo  
sekaligus Liburan

## Persiapan, Mengumpulkan Bahan Presentasi

Pada hari keenam, kami seperti biasa berangkat pukul 8 pagi dari Wisma Azkiya dan langsung menuju Kantor Desa Lombongo. Perjalanan ke sana membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit. Sampai di Kantor Desa Lombongo, kami melakukan diskusi membahas kembali hasil rapat yang dilakukan pada hari Jumat. Kami mulai membahas sekaligus membuat program berdasarkan hasil yang diperoleh dari rapat.

Hasil temuan kami di lapangan harus kami presentasikan di hadapan pemerintah Kabupaten Bone Bolango setelah kegiatan ini berakhir. Oleh karena itu, kami mulai mempersiapkan materi untuk presentasi dalam bentuk *power point*. Sumber materi kami ambil dari berbagai data yang sudah diperoleh sebelumnya yakni *database* dari pemerintah desa dan hasil wawancara dengan masyarakat. Namun, kami masih belum memutuskan solusi bagi permasalahan yang terjadi.

Rancangan program yang telah dilahirkan dalam diskusi bersama kemudian kami ajukan ke beberapa instansi pemerintahan. Kami menuju Dinas Pariwisata terlebih dahulu, di sana kami berusaha meyakinkan mereka mengenai *project* yang telah dilahirkan dari rapat bersama dengan masyarakat dan dinas terkait, mereka juga mendukung penuh

pelaksanaan program yang sudah kami rancang ini. Dinas Pariwisata sebagai pengelola pariwisata Lombongo mengungkapkan optimisme, apabila kegiatan seperti ini berjalan dengan baik, maka pengembangan wisata juga akan baik. Namun menurut mereka tantangannya sendiri adalah bagaimana menumbuhkan keikutsertaan masyarakat untuk turut serta dalam melanjutkan program ini setelah kami pulang nanti.

Sama halnya ketika kami mengunjungi Dinas Lingkungan Hidup. Mereka juga sangat mendukung kegiatan seperti ini. Namun lagi-lagi mereka memiliki pemikiran yang sama yaitu respon masyarakat dan kelanjutan dari program yang kemungkinan sulit untuk dilanjutkan oleh masyarakat Lombongo.

Namun kami tetap optimis dan semangat, bahwa kegiatan yang lahir dari musyawarah bersama ini, dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada. Karena dalam diskusi pun, kami berusaha meyakinkan masyarakat, bahwa program ini harus ada, untuk masa depan desa Lombongo.



Gambar 5.19  
Kunjungan ke Dinas Lingkungan Hidup  
untuk Berdiskusi Mengenai Rancangan Program  
yang Sudah Terbentuk dalam Diskusi

Kami memutuskan melakukan survei kembali di lokasi wisata Lombongo untuk memperoleh data yang valid dan penemuan solusi yang tepat serta untuk melihat kembali kondisi lingkungan di sana. Hasil survei ini setelah dianalisis, kondisi lingkungan wisata Lombongo tidak berbeda jauh dengan kondisi saat dilakukan survei pada hari pertama. Kami ingin melihat, apakah ada perubahan perilaku yang ditunjukkan masyarakat setelah rapat diadakan. Namun ternyata kondisi yang sama masih kami temukan. Masyarakat belum punya inisiatif. Untuk itulah langkah selanjutnya adalah kami yang akan memberikan contoh. Kami berencana akan turun langsung mengumpulkan sampah dan mengajak masyarakat sekitar. Kami pun mengatakan pada masyarakat



bahwa tanggung jawab desa ini adalah milik mereka, jadi mereka harus turut serta dalam menjaga kondisi desa mereka. Pukul 3 sore kami kembali ke LPPM UNG dan melanjutkan diskusi.

### Bersih-Bersih di Tempat Wisata Lombongo

Hari ketujuh, seperti hari-hari kemarin kami berangkat dari Wisma Azkia pada pukul 8 pagi seperti biasa menuju ke tempat wisata Lombongo. Sampai di wisata Lombongo kami langsung membersihkan area wisata Lombongo. Cara membersihkannya yaitu dengan memungut sampah dan memisahkan antara sampah organik dan sampah plastik. Kegiatan pembersihan ini dilakukan agar para penjual tergerak atau termotivasi untuk turut serta membersihkan sampah di area wisata. Dengan begitu, kesadaran terhadap kebersihan lingkungan mereka lebih meningkat.

Setelah melakukan kegiatan pembersihan lingkungan wisata Lombongo, kami langsung membawa sampah yang sudah disortir ke Dinas Lingkungan Hidup. Setelah dari Dinas Lingkungan Hidup, kami langsung kembali ke LPPM dan melakukan diskusi melanjutkan pembahasan diskusi hari kemarin.



Gambar 5.20  
Membersihkan Kawasan Wisata Lombongo

### Kembali Bersih-bersih di Tempat Wisata Lombongo

Pada hari kedelapan tidak berbeda jauh dengan hari ketujuh, kami berangkat dari Wisma Azkia pada pukul 8 pagi dan langsung menuju ke tempat Wisata Lombongo. Sampai di wisata Lombongo kami langsung membersihkan area wisata dengan memungut sampah dan memisahkan antara sampah organik dan sampah plastik.

Upaya pembersihan yang kami lakukan di wisata Lombongo sebenarnya memang kami niatkan untuk menumbuhkan rasa memiliki masyarakat sekitar dan semua orang yang bertanggung jawab terhadap Lombongo. Di sela-sela kegiatan, kami merasa sedikit lucu mendengar celotehan dari warga yang ikut serta dengan kami. Mereka sempat

melontarkan kalimat bahwa, seandainya kalian ada di sini lebih lama lagi. Pasti Lombongo akan berubah jadi lebih baik.

Kami berusaha meyakinkan masyarakat, bahwa apa yang sudah kami mulai saat ini adalah upaya kecil ke depannya. Mereka harus lebih memikirkan solusi atas permasalahan mereka sendiri. Karena merekalah pemilik kawasan ini dan merekalah yang bertanggung jawab atas kawasan ini. Karena mereka harus lebih memikirkan masa depan anak dan cucu mereka. Apakah mereka akan hidup dalam penderitaan yang sama atau sebaliknya. Kami melihat ada kesungguhan di mata mereka, kami melihat ada harapan baru yang nampak dari wajah mereka.



Gambar 5.21  
Memungut Sampah  
di Kawasan Pemandian Lombongo

Namun usaha ini belum cukup sampai di sini saja. Saat ini upaya untuk melibatkan serta masyarakat dalam diskusi harus tetap dilanjutkan di desa ini. Karena kita pun dapat merasakan dampak yang nyata dari pertemuan ini.

Setelah melakukan kegiatan pembersihan lingkungan di tempat wisata Lombongo, kami langsung menuju Kantor Desa Lombongo dan melakukan sedikit diskusi untuk membahas tentang data apa saja yang masih kami perlukan untuk pemaparan hasil kegiatan. Dalam hal ini, pemerintah desa sangat suportif. Mereka mendukung sepenuhnya apa yang telah kami lakukan. Bahkan data apapun yang kami butuhkan, dengan senang hati pemerintah desa pun mendukungnya. Selanjutnya kami kembali ke Wisma Azkia dan langsung menyusun materi untuk presentasi.

### Pamitan dengan Desa Lombongo

Pagi hari kami berkumpul di wisma dan langsung berangkat ke Desa Lombongo. Kami melanjutkan kegiatan kemarin yang sudah kami lakukan yaitu aksi pengumpulan sampah, membersihkan kawasan wisata Lombongo, dan mengajak masyarakat Lombongo untuk ikut serta dalam upaya pembersihan Lombongo.

Kami juga bertanya kepada masyarakat sekitar, tentang pendapat mereka melihat upaya yang telah kami lakukan. Ada jawaban yang memikat hati kami dari seorang ibu yang



mengatakan, bahwa aksi seperti ini perlu tetap dilaksanakan, dan seandainya kami punya waktu lebih lama berada di sini tentu akan menjadi contoh yang sangat baik sekali. Kegiatan ini akan membawa dampak nyata bagi perubahan Lombongo yang lebih baik lagi ke depannya.

Ketika kami melakukan kegiatan bersih-bersih, kami juga disuguhi jajanan oleh beberapa penjual sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah kami lakukan untuk Lombongo. Hal terpenting yang selalu kami tekankan kepada masyarakat adalah Lombongo ini milik masyarakat Lombongo. Kami datang dari sudut pandang pengunjung, sebagai pemilik tempat ini sudah selayaknya menjaga dan menata Lombongo menjadi lebih baik lagi.

Setelah puas dengan aksi yang kami lakukan bersama, kami lanjutkan dengan makan siang bersama dan kembali ke kantor desa. Di desa kami melaporkan mengenai persiapan presentasi yang akan dilakukan esok hari di Kantor Bupati Bone Bolango. Pada saat itu juga, kami sekalian pamit kepada Ayahanda (Bapak Kepala Desa Lombongo) beserta jajarannya. Hari ini merupakan hari terakhir pelaksanaan kegiatan lapangan yang kami lakukan.

Kepala desa sangat mengapresiasi dengan kegiatan yang telah kami lakukan selama 2 minggu belakangan di desa Lombongo. Beliau berharap, ke depannya apa yang telah kami mulai di Desa Lombongo, dapat membawa perubahan yang baik bagi masyarakat Lombongo. Terutama, perubahan ke

arah yang lebih baik lagi. Beliau juga mengatakan, langkah yang kami mulai mungkin kecil, tapi insyaallah akan berdampak besar bagi warga masyarakat Desa Lombongo.

Kami pun menitipkan saran kepada Ayahanda dan jajarannya untuk senantiasa menjaga komunikasi dengan masyarakat melalui pertemuan-pertemuan. Pertemuan dengan masyarakat adalah yang paling penting menjadi sebuah strategi untuk mengetahui masalah yang terjadi di masyarakat. Harapan kami, semoga ke depan, pertemuan seperti yang telah kami lakukan akan senantiasa dilanjutkan. Akhirnya, kami pun berpamitan dan diakhiri dengan foto bersama Ayahanda dan seluruh jajaran Desa Lombongo. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih banyak telah membantu kami selama melaksanakan kegiatan KKN Kolaboratif ini.

Sebelum pulang ke wisma, perjalanan kami lanjutkan ke beberapa destinasi wisata sekitar Lombongo, untuk sekedar menghabiskan waktu dan mengambil beberapa foto untuk dijadikan kenang-kenangan di kemudian hari terutama bagi mahasiswa dari Jepang.

Pukul 3 sore, kami kembali ke wisma dan melanjutkan kegiatan. Kami mendiskusikan tentang persiapan presentasi besok di kantor bupati. Setelah selesai, kami makan malam bersama dan kembali melanjutkan diskusi bersama dengan kelompok lain juga di wisma.

Diskusi saat ini berlangsung alot, karena perbedaan pendapat antara mahasiswa Jepang dan Indonesia.

Untungnya ada Professor Sakakibara yang membantu menengahi ketika berdiskusi. Diskusi berlangsung hingga pukul 12 malam. Seluruh mahasiswa merasa sangat lelah dan akhirnya kami pun memutuskan untuk tidur. Besok stamina kami harus bagus dan badan kami harus segar.

### Presentasi di Kantor Kabupaten Bone Bolango

Akhir dari seluruh rangkaian kegiatan KKN Kolaboratif adalah presentasi hasil temuan kami di lapangan dan rancangan programnya. Lokasi pertama presentasi adalah kelompok Desa Lombongo. Presentasi berlangsung di Balai Kantor Bupati Bone Bolango. Di sana Bapak Bupati tidak sempat hadir. Namun banyak tamu undangan lain yang hadir seperti Bapak Camat Suwawa Tengah, Bapak Kepala Desa Lombongo, Dinas Pariwisata Kabupaten Bone Bolango dan unsur pemerintahan lainnya. Turut hadir pula perwakilan dari penyelenggara KKN Kolaboratif, yaitu Professor Sakakibara bersama Prof. Fenty U. Puluhulawa.



Gambar 5.22. Presentasi Akhir Hasil Kegiatan KKN Kolaboratif di Kantor Kabupaten Bone Bolango

Kami disambut oleh asisten 3 Kabupaten Bone Bolango. Acara dimulai dengan pembukaan, Prof. Fenty U. Puluhulawa memberikan sambutan sebelum presentasi berlangsung. Dalam sambutannya, beliau selaku perwakilan UNG menyatakan kebanggannya atas kerja sama yang telah terjalin dengan baik dengan Kabupaten Bone Bolango. Beliau juga menyampaikan harapannya, semoga apa yang telah dilakukan ini dapat berkelanjutan. Prof. Masayuki Sakakibara pun memberikan sambutan dan dalam sambutannya beliau menyampaikan tentang harapannya untuk masa depan Gorontalo yang lebih baik lima tahun yang akan datang. Beliau menyampaikan, ke depan proyek *GEO Park* akan segera dikembangkan bersama di kawasan Gorontalo yang



terdiri dari beberapa kawasan di Bone Bolango juga menjadi pusat pengembangan *GEO Park*.

Presentasi berlangsung selama kurang lebih 30 menit, secara bergantian seluruh anggota kelompok Desa Lombongo menyampaikan hasil temuannya. Mahasiswa Jepang menggunakan bahasa Inggris, sementara mahasiswa UNG menggunakan bahasa Indonesia sebagai penerjemah yang akan membantu agar tamu undangan yang belum memahami presentasi dapat dengan mudah memahaminya.

Setelah presentasi selesai, moderator mempersilakan tamu undangan untuk memberikan pertanyaan, saran, atau sanggahan kepada kelompok kami. Beberapa saran muncul, di antaranya berasal dari Camat Suwawa Tengah. Beliau mengapresiasi kelompok kami. Beliau memberikan masukan, agar tidak terlalu fokus pada permasalahan sampah yang ada di Lombongo, karena masalah lain yang ada di Lombongo tidak kalah pentingnya. Beliau berharap, kehadiran kami dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Kemudian kami dipersilakan untuk menjawab pertanyaan dan saran dari Bapak Camat. Kami mengawali jawabannya dengan mengucapkan terima kasih atas masukan dari Bapak Camat. Kemudian kami menjelaskan kepada beliau, bahwa akar permasalahan yang ada di Desa Lombongo adalah masalah komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah, sehingga yang kami lakukan adalah memulainya dengan membangun

komunikasi yang baik antar semua pihak untuk pengembangan Lombongo yang lebih baik ke depannya.

Kegiatan mengumpulkan sampah adalah salah satu dampak nyata dari kekuatan komunikasi yang dijalin antar masyarakat. Kami menyebutnya Lombongo Kakumei. Menurut kami, pemilik dari Lombongo ini adalah masyarakat Lombongo bersama pemerintah setempat. Maka yang seharusnya lebih peduli adalah warga masyarakat sekitarnya.

Selain dari Bapak Camat, pertanyaan lainnya muncul umumnya berkenaan dengan kelanjutan kerja sama yang sudah terjalin baik antara UNG dan Bone Bolango. Mereka juga meminta, apa yang telah dihasilkan ini dapat dikembalikan atau bukti hasilnya dapat diberikan kepada pemerintah setempat, untuk ditindaklanjuti dari rancangan program yang telah dibuat bersama.

Seorang aparat desa memberikan masukan, agar pada program yang sama seperti ini pihak Jepang membawa inovasi teknologi yang mutakhir untuk diterapkan di Desa Lombongo. Menanggapi hal tersebut, salah satu mahasiswa dari Jepang mengatakan bahwa mereka bukan insinyur yang bisa membawakan teknologi terbaru dari Jepang. Namun jangan dulu berpikir jauh. Saat ini banyak masalah kecil yang perlu diselesaikan dan harus menjadi prioritas utama di Indonesia, khususnya Gorontalo. Untuk itulah, menurutnya fokus pada permasalahan kecil dulu. Selain itu, menurutnya masalah teknologi akan sulit, karena harganya mahal.

Setelah semuanya selesai, mahasiswa Jepang dan Profesor Shakakibara mendapat Cenderamata dari pemerintah Bone Bolango, dilanjutkan dengan sesi makan siang dan diakhiri dengan sesi foto. Setelah selesai semua rangkaian acara, kami berangkat ke lokasi presentasi kelompok selanjutnya

### Wisata ke Olele

Hari terakhir mahasiswa Jepang di Gorontalo diisi dengan liburan ke Olele untuk menyelam bersama. Hanya mahasiswa Jepang yang liburan. Kami menunggu untuk acara makan malam bersama seluruh peserta dan panitia KKN Kolaboratif UNG-Ehime.

Makan malam hari ini di rumah salah satu peserta asal UNG. Semuanya bercengkerama dan merasa bersedih. Malam ini adalah malam terakhir bagi kami bersama-sama dengan seluruh peserta. Ada beberapa mahasiswa yang larut dalam suasana kesedihan, saling bertukar hadiah untuk mengenang masa-masa bersama.

Beberapa orang membentuk kelompok dan menceritakan pengalaman selama kegiatan berlangsung, yang lainnya asyik menceritakan kehidupan masing-masing. Malam itu terasa begitu singkat, karena teman-teman Jepang harus segera kembali ke penginapan mereka untuk persiapan kepulangan mereka ke negerinya esok hari.



Gambar 5.23  
Keceriaan Sesaat Sebelum Mahasiswa Jepang Pulang



## BAGIAN 6

### CERITA KAMI DI DESA HUTADA'A

Bank Sampah Jadi Rupiah



Gambar 6.1

Mahasiswa Jepang dan Mahasiswa Indonesia  
Berfoto Bersama Saat Pertama Kali Bertemu

Awal jumpa mahasiswa Jepang dan Indonesia yaitu dengan saling bertukar nama meskipun pada awalnya sedikit canggung satu sama lain. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena kami saling bertukar candaan setelahnya. Setelah mendapat arahan dari Sensei Sakakibara mengenai rangkaian kegiatan yang akan kami ikuti selama 2

minggu ke depan, kami memutuskan untuk melakukan sebuah kunjungan wisata pada esok harinya.

Kunjungan wisata ini kami lakukan semata-mata untuk lebih mempererat lagi keakraban di antara kami para anggota dari kelompok Hutada'a. Mahasiswa Indonesia menawarkan dua tempat wisata yang cukup terkenal di Gorontalo kepada para mahasiswa Jepang. Kedua tempat tersebut adalah Desa Wisata Religi Bongo dan Pantai Dulanga. Mahasiswa Jepang pun terlihat sangat senang dengan tempat wisata yang ditawarkan. Setelah memutuskan tempat yang akan kami kunjungi, kami akhirnya sepakat bahwa keberangkatan dari wisma ke tempat wisata akan dilakukan pada jam 2 siang esok hari. Setelah pukul 5 sore mahasiswa Jepang izin untuk beristirahat. Sebelum itu, kami sempat mengambil foto bersama baik dengan anggota sesama kelompok maupun dengan seluruh peserta KKN Kolaboratif.

Keesokan harinya, mahasiswa Indonesia berkumpul di wisma tepat pukul 2 siang dan mahasiswa Jepang pun telah menunggu dengan tampilan yang agak berbeda dari sebelumnya. Akari nampak menggunakan jilbab dengan motif kerawang. Sementara Sae dan Kirara menggunakan jilbab dengan motif kebanyakan. Jilbab-jilbab tersebut ternyata adalah milik Akari yang diberikan oleh peserta KKN kolaboratif tahun lalu, dan mahasiswa Jepang ingin mencoba menggunakan jilbab-jilbab tersebut. Namun, mahasiswa Jepang sedikit mengalami kesulitan ketika memakai jilbab

tersebut sehingga Olivia sebagai mahasiswa Indonesia membantu mahasiswa Jepang untuk memperbaiki letak jilbab mereka.



Gambar 6.2  
Mahasiswa Jepang Menggunakan Jilbab

Ketika kami akan berangkat ke tempat wisata yang dituju, kami menemui beberapa halangan yang menyebabkan kami harus mengubah destinasi wisata kami. Akhirnya kami memutuskan untuk mengunjungi wisata hiu paus Botubarani. Perjalanan menuju tempat wisata tersebut sekitar 45 menit. Kami berangkat dengan menggunakan mobil dari salah seorang mahasiswa Indonesia, Yayat. Yayat mengendarai mobil tersebut dengan cukup lihai. Sehingga kami merasa tenang dan aman selama perjalanan. Tak hanya itu, selama



perjalanan menuju tempat wisata, kami bernyanyi dan tertawa bersama karena kelucuan yang sering dilontarkan satu sama lain. Kebanyakan lagu yang dinyanyikan adalah milik AKB48, *girl group* terkenal yang berasal dari Jepang. Kami percaya musik adalah bahasa universal yang bisa menyatukan dua kelompok mahasiswa yang secara budaya, bahasa, adat istiadatnya berbeda. Hal tersebut memang terbukti. Jarak di antara kami semakin dekat dan rasa canggung satu sama lain sudah tidak terasa lagi.

Setelah 45 menit perjalanan berlalu, akhirnya kami pun sampai di destinasi tujuan kami. Seperti orang asing kebanyakan, mahasiswa Jepang langsung mengeluarkan gawai mereka untuk mengabadikan tempat yang pertama kali mereka kunjungi. Mahasiswa Indonesia pun tak ketinggalan ikut mengabadikan tempat tersebut.

Setelah puas berfoto ria, mahasiswa Indonesia segera menuntun mahasiswa Jepang menuju dermaga, tempat perahu milik para nelayan berada. Kami bermaksud untuk meminjam perahu milik nelayan tersebut untuk bisa membawa kami langsung menuju tengah lautan sehingga kami bisa melihat hiu paus secara langsung. Olivia, sebagai perwakilan dari mahasiswa Indonesia, melakukan tawar-menawar yang cukup lama dengan para pemilik perahu. Hal ini dikarenakan, harga yang ditawarkan oleh pemilik perahu cenderung mahal menurut mahasiswa Indonesia dan kami

tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar harga tersebut.

Akhirnya, kesepakatan harga pun terjadi. Para pemilik perahu setuju dengan harga yang ditawarkan oleh kami. Akhirnya kami pun segera menaiki perahu yang disediakan oleh mereka. Awalnya, ketika ingin menaiki perahu kami merasa agak ragu karena saat itu cuaca tidak terlalu bersahabat. Angin yang menerpa sedikit lebih kencang. Namun, para pemilik perahu meyakinkan kami bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa karena saat itu sudah sore hari.

Diiringi tawa dan teriakan gembira, kami pun meninggalkan pesisir pantai menuju titik di mana hiu paus itu bersembunyi. Ketika sampai di titik tersebut, para nelayan segera mengetuk-ngetuk perahu mereka. Hal ini dilakukan untuk memanggil para hiu paus untuk naik ke permukaan. Namun, 5 menit kami berada di situ, para gerombolan mamalia tersebut tak kunjung muncul. Tak hanya dari perahu milik kami, wisatawan yang berada di perahu lain pun ikut mengetuk perahu mereka. 10 menit kami menunggu, tetap saja hewan tersebut tak mau muncul. Sempat timbul rasa khawatir dari mahasiswa Indonesia karena tidak ingin mahasiswa Jepang kecewa karena gagal melihat hiu paus. Namun, kami tidak patah semangat, mahasiswa Jepang segera meneriakkan kata '*jimbae*' yang berarti 'hiu' dalam bahasa Jepang. Mahasiswa Indonesia pun mengikuti meneriakkan

kata tersebut. Sampai pada akhirnya ada satu hiu paus tersebut muncul dan kami semua bersorak bahagia.



Gambar 6.3  
Mahasiswa Jepang dan Indonesia  
ketika Menaiki Perahu Menuju Titik Hiu Paus

Walaupun hanya ada satu hiu paus yang muncul, kami sangat senang dan tak lupa kami memberikan hewan tersebut makanan. Makanannya berupa ikan-ikan kecil, yang sering disebut sebagai *nike* oleh orang Gorontalo. Sekali lagi, kegiatan mengabadikan momen tersebut dengan gawai selalu menjadi hal wajib yang kami lakukan.

Setelah puas bermain dengan hiu paus tersebut, kami pun segera kembali ke pesisir pantai seraya melambaikan tangan kepada hiu paus tersebut dan meneriakkan '*jyane*' yang berarti 'selamat tinggal' dalam bahasa Jepang. Satu lagi kosa kata Jepang yang kami dapatkan dari mahasiswa Jepang.

Perjalanan kami pun dilanjutkan dengan mengunjungi wisata cagar budaya Benteng Otanaha. Di benteng ini, kami bertemu dengan 3 kelompok lainnya yang sudah berada di tempat ini tersebut lebih dahulu dibandingkan kami. Momen demi momen pun kami abadikan bersama. Tak lupa, mahasiswa Indonesia berlomba-lomba saling menjelaskan sejarah dan kisah dari benteng tersebut. Mahasiswa Jepang pun dengan seksama dan antusias mendengarkan cerita dari mahasiswa Indonesia.



Gambar 6.4  
Mahasiswa Jepang dan Indonesia Berfoto Bersama  
dengan Latar Panorama Alam  
Benteng Otanaha

Setelah lelah berkeliling pada tiga benteng, kami pun beristirahat sejenak sambil menikmati pemandangan yang disuguhkan oleh alam sekitar. Tak hanya mahasiswa Jepang yang merasa takjub dengan pemandangan wisata Benteng



Otanaha, mahasiswa Indonesia pun yang *notabennya* sering berkunjung ke tempat ini juga tak luput dari sensasi yang ditawarkan oleh alam Benteng Otanaha.



Gambar 6.5  
Mahasiswa Indonesia dan Jepang  
Berfoto Bersama di Benteng Otanaha

Setelah puas berfoto ria di wisata Benteng Otanaha, kami dan kelompok lainnya melanjutkan perjalanan ke pasar tradisional. Mahasiswa Jepang ingin melihat secara langsung bagaimana kondisi pasar tradisional yang ada di Gorontalo. Sesampainya di pasar, mahasiswa Indonesia segera mendampingi mahasiswa Jepang untuk mengelilingi pasar tersebut. Mahasiswa Jepang mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang bahan-bahan makanan yang banyak dijual di pasar tradisional Gorontalo. Tak lupa

mahasiswa Jepang ikut membeli pisang dari para penjual. Akira, mahasiswa Jepang dari kelompok Hutada'a mengatakan bahwa pisang yang dijual di Indonesia sangat enak. Tak hanya itu, mahasiswa Indonesia ikut mengenalkan buah langsung kepada mahasiswa Jepang. Mahasiswa Jepang pun menyukai buah tersebut walaupun terasa agak asam.

Agenda terakhir yang kami lakukan adalah makan malam di salah satu rumah makan yang berada di dekat Universitas Negeri Gorontalo. Canda dan tawa masih setia mengiringi kebersamaan mahasiswa Jepang dan Indonesia. Pertukaran bahasa pun sering terjadi satu sama lain.

Setelah menyelesaikan makan malam, kami pun kembali ke wisma. Namun, ketika ingin kembali, kami memilih menggunakan *bentor* sebagai transportasi yang akan mengantarkan kami ke wisma. Mahasiswa Jepang begitu bahagia karena menaiki *bentor* adalah hal yang baru pertama kali dilakukan oleh beberapa mahasiswa Jepang. Mahasiswa Indonesia pun ikut dengan duduk di bagian belakang seraya mengarahkan pengemudi bentor ke tempat tujuan.

Sesampainya di tempat tujuan, ada satu kejadian yang cukup lucu namun sedikit memalukan bagi salah seorang mahasiswa Indonesia, Tia. Ketika Tia dan Kaho akan memasuki gerbang wisma, Tia tidak melihat bahwa ada selokan di dekat gerbang tersebut karena pada saat itu suasana sudah malam dan penerangan belum terlalu memadai. Tia pun jatuh di selokan tersebut. Untungnya, air yang ada di

selokan tersebut tidak terlalu banyak, hanya sebatas mata kaki sehingga kaki Tia tidak terlalu basah. Ketika melihat Tia jatuh, semua mahasiswa yang berada di tempat tersebut berbondong-bondong segera menolong Tia. Di sinilah, kami merasa bahwa kebersamaan satu sama lain sangat terasa. Rasa saling melindungi satu sama lain sudah tumbuh di tiap hati para mahasiswa walaupun baru sehari saling mengenal satu sama lain.

### **Pertama Kali Bertemu dengan Masyarakat Hutada'a**

Hari pertama KKN Kolaboratif, dilaksanakan pada sabtu, 27 Agustus 2018. Peserta KKN Kolaboratif secara resmi dilepas oleh Wakil Rektor 1 Universitas Negeri Gorontalo beserta seluruh pegawai dan dosen yang berada di lingkungan LPPM Universitas Negeri Gorontalo. Sebelum kami diberangkatkan ke desa masing-masing, kami diberikan sedikit pesan untuk bisa menjaga nama baik kampus dan pribadi selama menjalankan kegiatan kami di sana. Tak lupa kami pun berfoto bersama di dalam gedung rektorat Universitas Negeri Gorontalo.



Gambar 6.6  
Para Peserta KKN Kolaboratif Berfoto Bersama  
dengan Para Pejabat di Lingkungan Kampus Sebelum  
Berangkat ke Desa Tujuan

Tempat pertama yang kami kunjungi ketika selesai dilepas dari kampus adalah kantor Kecamatan Telaga Jaya. Kami datang ke sana untuk meminta izin pada camat agar bisa melaksanakan KKN kolaboratif di Desa Hutada'a. Setelah itu, kami menuju ke kantor Desa Hutada'a untuk meminta izin kepada Kepala Desa Hutada'a.





Gambar 6.7  
Kelompok Hutada'a Berkunjung  
ke Kantor Camat Telaga Jaya

Penerimaan mahasiswa KKN Kolaboratif dari pihak pemerintah desa Hutada'a begitu baik. Kami disambut sangat ramah. Mereka sangat mendukung kegiatan KKN Kolaboratif ini. Tak ketinggalan, mereka pun menyatakan bahwa mereka siap untuk membantu menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan demi kelancaran kegiatan ini.



Gambar 6.8  
Kelompok Hutada'a  
diterima oleh Kepala Desa Hutada'a

Setelah penyambutan oleh pemerintah desa, kami berkeliling desa hingga ke Danau Limboto. Kami melakukan observasi lapangan dengan melihat masalah yang ada di Desa Hutada'a. Observasi awal yang kami lakukan tidak memakan waktu lama. Namun, hasilnya memuaskan bagi kami. Kami menemukan sesuatu yang kami cari, yaitu masalah. Kami menemukan masalah yang ada di sekitar lingkungan warga ketika jalan-jalan mengelilingi desa. Masalah-masalah ini diyakini oleh kami adalah masalah yang penting sehingga harus didiskusikan dan dicarikan solusinya.



Gambar 6.9  
Kelompok Hutada'a Melakukan Observasi Awal  
di Sekeliling Desa

Sekitar pukul 10 pagi, kami kembali ke kantor desa. Kami hendak melakukan diskusi. Diskusi lakukan agar kami dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di Desa Hutada'a. Diskusi berakhir hingga waktu makan siang.



Gambar 6.10  
Kelompok Hutada'a  
Mengunjungi Perpustakaan Desa  
ketika Melakukan Observasi Awal

Setelah makan siang kami melanjutkan observasi dengan pergi ke rumah warga untuk mewawancarai mereka. Kami membagi tim menjadi tiga kelompok agar dapat lebih mengefektifkan waktu. Setiap kelompok terdiri dari dua anggota, satu mahasiswa Jepang dan satu mahasiswa UNG.

Pembagian kerja menjadi tiga kelompok didasarkan pada informasi awal yang menyebutkan bahwa di Desa Hutada'a terdapat tiga dusun yaitu Dusun Huyula yang penduduknya berjumlah 266 kepala keluarga, Dusun Lestari yang berjumlah 245 kepala keluarga, dan Dusun Teratai yang penduduknya sebanyak 208 kepala keluarga. Kami memutuskan untuk mewawancarai sebanyak 20% dari jumlah kepala keluarga per masing-masing dusun.



Materi wawancara kami adalah tentang pendidikan. Pendidikan merupakan masalah pertama yang kami sepakati untuk diangkat. Hal ini didasarkan pada hasil diskusi setelah observasi awal. Hasil diskusi setelah observasi awal melahirkan dua pendapat yang berbeda. Pendapat dari mahasiswa UNG yaitu masalah lingkunganlah yang paling utama di Desa Hutada'a ini. Berbeda dengan mahasiswa Jepang yang berpendapat bahwa masalah pendidikanlah yang paling utama. Akhirnya, setelah perdebatan yang alot akhirnya mahasiswa UNG menyepakati untuk mengangkat masalah pendidikan.

Pertanyaan yang kami berikan yaitu terkait dengan pendidikan terakhir mereka, kendala selama menempuh pendidikan, biaya pendidikan yang dikeluarkan selama sebulan, penghasilan per bulan, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, dan pengetahuan mereka tentang letak perpustakaan desa. Setelah selesai mewawancarai masyarakat, seluruh anggota kelompok kembali ke kantor desa untuk mendiskusikan hasil wawancara dari masing-masing kelompok.

Hal yang sangat disayangkan adalah hasil wawancara tidak maksimal. Kebanyakan rumah yang kami kunjungi dalam keadaan tertutup. Masyarakat Gorontalo umumnya dan khususnya di Desa Hutada'a terbiasa tidur siang hingga waktu ashar tiba. Oleh karena itu, hanya beberapa rumah saja yang bisa dikunjungi padahal data yang diperoleh sangatlah kurang.

Kami mendiskusikan hal ini dengan kepala desa Hutada'a di kantor desa. Beliau dengan baik hati memberikan solusi untuk mempermudah kami mewawancarai warga yang ada di dusun 2 dan dusun 3 dengan mengumpulkan mereka di satu tempat dari masing-masing dusun. Menurut kepala desa, mayoritas pekerjaan di dusun 2 dan dusun 3 adalah nelayan sehingga mudah untuk mengumpulkan mereka. Berbeda dengan dusun 1 yang mayoritas penduduknya adalah pegawai. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk



Gambar 6.11  
Kelompok Hutada'a Ketika Mewawancarai Salah  
Satu Warga

mengunjungi warga dusun 1 dari rumah ke rumah. Setelah itu, kami masih berdiskusi tentang pertanyaan yang akan dilontarkan kepada masyarakat. kegiatan KKN Kolaboratif pada hari itu di desa Hutada'a pun selesai. Kami memutuskan untuk kembali ke LPPM.

### Mendengarkan Masyarakat Hutada'a Bersama Sensei

Hari ini adalah hari kedua di Desa Hutada'a. Ada yang istimewa di hari ini yaitu kami pergi ke Desa Hutada'a bersama Sensei Sakakibara. Walaupun begitu, kami tetap pada rencana di hari sebelumnya yaitu mengumpulkan masyarakat dari dusun 2 dan dusun 3 untuk di wawancara. Tempat berkumpulnya akan ditentukan oleh masyarakat sendiri dan dibantu kepala desa.

Setelah tiba di kantor desa, kami mengatakan pada sensei bahwa kami akan melakukan wawancara dengan masyarakat dusun 2 dan 3 di suatu tempat. Namun, betapa kagetnya kami ketika Sensei Sakakibara melihat kuisioner yang telah kami buat. Ia mengatakan bahwa kuisioner kami belum dapat mengukur masalah yang ada di desa tersebut.

Dari awal perjalanan pagi ini, kami sudah mengatakan rencana yang telah disusun kemarin untuk mewawancarai dusun 1 dan 2. Tapi apa hendak di kata, akhirnya kami pun memutuskan untuk kembali mengelilingi desa bersama Sensei

untuk menemukan masalah yang sangat penting dan dapat diukur sehingga memudahkan dalam pemecahan masalahnya.

Kami menginformasikan kepada Sensei bahwa masalah utama yang diangkat oleh kelompok kami yaitu mengenai pendidikan dan perpustakaan yang sudah tidak berfungsi di Desa Hutada'a. Mengetahui hal tersebut, maka Sensei ingin langsung melihat keadaan perpustakaan yang ada di desa.

Kami pun berjalan dari kantor desa menuju ke perpustakaan desa. Di tengah perjalanan menuju perpustakaan desa, Sensei melihat puskesmas yang ada di Desa Hutada'a. Sensei bertanya, "Apakah itu rumah sakit?" Kami menjawab bahwa itu adalah *Public Health Center* yang ada di desa ini. Akhirnya, Sensei pun mampir untuk melihat keadaan dan fasilitas yang ada di puskesmas tersebut.

Kami melihat-lihat fasilitas di dalam puskesmas tersebut. Untuk sekelas puskesmas, fasilitas yang ada termasuk memadai. Ketika melihat-lihat puskesmas, kami ditemani oleh dokter puskesmas yang begitu baik dan menjelaskan semua yang ada di puskesmas tersebut dengan bahasa Inggris yang bisa dimengerti.





Gambar 6.12  
Kelompok Hutada'a Bersama Sensei Sakakibara  
Mengunjungi Puskesmas yang Ada di Desa

Setelah Sensei melihat keadaan puskesmas, Sensei mengurungkan niatnya untuk melihat perpustakaan. Entah apa yang ada DI dalam pikiran Sensei sehingga berubah pikiran. Beliau ingin langsung ke tempat berkumpulnya warga.

Saat berada dalam perjalanan menuju tempat berkumpulnya warga, Sensei selalu mampir ketika beliau melihat ada warga yang duduk di depan rumah. Bukan hanya mampir, Sensei juga memberikan pertanyaan bahkan kadang beliau masuk ke rumah warga untuk melihat-lihat kondisi yang ada di dalamnya. Namun, tidak ada warga yang keberatan dengan hal tersebut. Justru mereka senang mendapat tamu seperti Sensei.



Gambar 6.13  
Kelompok Hutada'a Ketika Mewawancarai Beberapa Warga  
yang Ditemui dalam Perjalanan Menuju Musola

Akhirnya, kami pun tiba di sebuah *mushola* yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya warga dusun 2. Kurang lebih 70 orang berada di dalam *mushola* itu. Setelah memperkenalkan diri, Sensei pun mulai menanyakan pertanyaan seperti, "Bagaimana kalian bisa membangun rumah di sini, dulunya ini danau?" Warga menjawab bahwa rumah yang ada di dusun 2 sebagian adalah bantuan dari pemerintah untuk korban banjir yang rumahnya rusak parah.



Gambar 6.14  
Warga Dusun 2 Desa Hutada'a Ketika Berkumpul di Mushola

Dalam proses diskusi, Sensei ingin agar warga berbicara langsung kepadanya meskipun menggunakan bahasa Indonesia tetapi warga kelihatan takut untuk berbicara. Hanya ada dua orang ibu-ibu yang berani berbicara langsung pada Sensei. Pertanyaan selanjutnya dari Sensei tentang masalah sampah yang ada di desa ini. Warga pun menjawab dengan serentak bahwa sampah adalah masalah di desa ini. Sensei bertanya lagi jika benar bermasalah kenapa kalian tidak membersihkannya. Jawaban untuk pertanyaan ini adalah pembelaan mereka bahwa mereka merasa sudah membersihkan dengan cara membakarnya. Sensei pun tertawa mendengar jawaban itu dan beliau mengatakan, "Saya tidak percaya jika kalian membersihkannya, jika kalian

membersihkannya kenapa masih ada sampah di mana-mana?" Sensei pun menunjuk sampah yang ada di samping *mushola*. Warga pun beralih bahwa sudah tidak ada lagi yang mengangkat sampah untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir. Sensei pun bertanya lagi, "Kenapa kalian tidak melakukannya sendiri?" Pertanyaan ini tidak mampu dijawab oleh warga, mereka hanya diam saja.



Gambar 6.15  
Seorang Ibu sedang Mengemukakan Pendapatnya di Hadapan Forum

Sensei menegaskan bahwa mungkin saja 10 tahun yang akan datang Danau limboto akan hilang. Sensei memberikan dua pilihan kepada warga. Pilihan pertama adalah pindah ke tempat lain dan mencari pekerjaan lain. Kedua, tetap tinggal dan berusaha untuk menjaga Danau Limboto tetap ada. Semua warga menjawab tetap ingin berada di desa ini. Mereka ingin menjaga danau ini.



Mendengar jawaban itu, Sensei mengatakan pemerintah Gorontalo akan membangun Geopark di Danau Limboto.



Gambar 6.16  
Warga Desa Tengah Mendengarkan dengan Seksama  
Penjelasan dari Sensei Sakakibara

Rupanya masyarakat terlihat bingung dengan istilah Geopark. Sensei pun menjelaskan tentang Geopark Danau Limboto kepada warga. Masyarakat pun terlihat tertarik dengan ide itu.

Sensei mengatakan langkah awal untuk mendukung adanya GeoPark di Danau Limboto dengan menjaga lingkungan di desa ini. Hasil dari musyawarah itu terbentuklah grup Hutada'a Sugoi. Kata *sugoi* diambil dari bahasa Jepang yang artinya mantap. Grup ini berguna untuk menjaga kebersihan yang ada di dusun 2.

Setelah musyawarah di dusun 2 selesai, kami pun beranjak ke dusun 3. Saat perjalanan ke Dusun 3, Sensei

mengatakan beliau harus pergi ke desa lain. Kami pun melanjutkan musyawarah di dusun 3 tanpa Sensei.

Ada sekitar 10-15 orang yang menunggu kami di dusun 3. Pertanyaan yang kami lontarkan di dusun 3 sama persis seperti di dusun 2, tetapi animo masyarakat terlihat kurang antusias dengan apa yang kami jelaskan. Tetapi kami tetap mensosialisasikan tentang dampak tidak menjaga lingkungan dan juga tentang GeoPark. Azan zuhur sudah berkumandang maka kami menyudahi musyawarah dengan masyarakat. Kami berpamitan dan berfoto-foto. Setelah itu, kami pun kembali ke kantor desa untuk istirahat dan makan siang.

Setelah makan siang kami berdiskusi tentang rencana/program yang akan kami tawarkan di Desa Hutada'a. Mahasiswa Jepang menawarkan ide untuk memisah-misahkan sampah seperti di kota mereka yaitu Matsuyama. Namun, penerapannya lebih sederhana lagi daripada di Matsuyama yaitu bisa di bakar dan tidak bisa di bakar. Diskusi ini berakhir hingga pukul 3 sore dan kami kembali ke LPPM.

Diskusi kami lanjutkan di LPPM. Sampah yang bisa dibakar yaitu kertas dan makanan sisa. Sampah yang tidak bisa di bakar yaitu plastik, metal, baterai, kaca, dan elektronik. Kami menyarankan untuk kertas dan sampah yang tidak bisa dibakar dijual saja pada penampung sampah seperti Mas Joko. Mahasiswa Jepang pun setuju.

Untuk memudahkan pengumpulan sampah, kami berencana untuk membuat jadwal. Contohnya, senin hanya bisa untuk membuang sampah kertas dan plastik, tidak bisa sampah lain. Begitu pun hari-hari lain disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan. Selain itu, ditentukan juga batas pembuangan sampah hanya dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Pada pukul 4-5 sore sampah akan dijual.

### Diskusi Bersama Remaja Desa Hutada'a

Pada hari ini, seperti biasa kami melakukan hal yang sama. Pergi ke Desa Hutada'a dengan membawa konsep untuk diskusi dengan remaja muda (kami singkat menjadi rema muda) Desa Hutada'a. Pada hari ini, Lee Isensei bergabung dengan kami.

Sesaat sebelum diadakan diskusi, kami berdiskusi dahulu dengan kelompok kami tentang persoalan apa yang akan dibicarakan dengan remaja muda ini. Setelah itu, kami pergi ke tempat rema muda untuk melaksanakan diskusi. Tema diskusi saat itu adalah menyusun rencana untuk membersihkan sampah di sekitar Desa Hutada'a. Ada yang menarik, remaja di sini mengetahui dengan baik karakteristik masyarakatnya. Mereka menginformasikan bahwa masyarakat di Desa Hutada'a sulit untuk sadar dengan cara apapun. Walaupun program kami berhasil, itu pasti hanya

akan bertahan 2-3 minggu saja dan masyarakat akan kembali pada kebiasaan mereka yaitu buang sampah sembarangan.



Gambar 6.17  
Diskusi Bersama Rema Muda Desa Hutada'a

Mungkin, remaja muda di Desa Hutada'a penasaran dengan sistem pengelolaan sampah di Jepang. Oleh karena itu, mereka bertanya pada mahasiswa Jepang tentang gambaran budaya membuang sampah di Jepang. Mahasiswa Jepang menjelaskan bahwa di nagara Jepang, jika ada yang membuang sampah sembarangan, masyarakat akan menganggap seolah-olah mereka (yang membuang sampah sembarangan) itu bodoh, pasti tidak sekolah, dan itu akan membuat mereka malu. Budaya di Jepang, saat di sekolah atau pun di rumah, baik guru maupun orang tua akan selalu mengingatkan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Di Jepang sering ada festival yang membuat tempat menjadi kotor. Namun, tidak perlu khawatir, pasti akan dan



relawan-relawan yang membersihkan tempat festival itu. Tapi, dengan adanya kesadaran yang tinggi pada masyarakat terhadap keberadaan sampah membuat mereka malu melihat relawan-relawan membersihkan sampah bekas festival. Masyarakat Jepang meyakini bahwa sampah itu ada dari mereka dan karena itu merekalah yang seharusnya membersihkan bukan para relawan. Oleh karena itu, tidak heran jika seluruh lapisan masyarakat Jepang berusaha untuk menjaga lingkungan mereka tetap bersih. Berbeda dengan budaya di Hutada'a, rema muda menginformasikan bahwa di Hutada'a jika ada yang menegur supaya tidak buang sampah sembarangan, maka orang yang ditegur itu akan marah balik sehingga membuat orang malas dan takut untuk saling mengingatkan.



Gambar 6.18  
Diskusi Bersama Rema Muda  
di Warung Kopi Milik Rema Muda Desa Hutada'a

Kami menyampaikan pada rema muda Hutada'a bahwa dengan memilah sampah kita bisa menghasilkan uang. Asalkan kemampuan untung memilah sampah harus dibiasakan dari sekarang. Maka, lingkungan tidak hanya bersih dari sampah, namun pundi-pundi rupiah pun bisa didapat hal hal kecil seperti memungut sampah. Hasil rupiah dari pemilahan sampah itu terbilang sebagai penghargaan kecil kepada masyarakat yang mempunyai niat untuk membuat lingkungan menjadi bersih. Jika seluruh masyarakat mampu membersihkan sampah maka dengan begitu Desa Hutada'a bisa menjadi wilayah yang bersih akan sampah sehingga tercipta lingkungan yang sehat.



Gambar 6.19  
Kelompok Hutada'a, Isensei Lee,  
dan Rema Muda Desa Hutada'a Selesai Berdiskusi

Setelah berdiskusi panjang lebar dengan rema muda, kami melanjutkan pada kegiatan berikutnya yaitu wawancara ke rumah warga. Tugas untuk wawancara ini kami bagi menjadi 3 kelompok seperti sebelumnya. Materi wawancara untuk masyarakat adalah tentang jumlah sampah setiap hari dan jawaban mereka menyebutkan bahwa sampah yang terkumpul per hari itu adalah satu kantong kresek ukuran sedang.



Gambar 6.20  
Salah Satu Warga yang Diwawancarai  
oleh Kelompok Hutada'a

Setelah mewawancarai masyarakat, kami kembali ke kantor desa untuk makan siang. Setelah makan siang kami mulai lagi berdiskusi tentang hal-hal yang menjadi permasalahan. Hasil diskusi kami yaitu menemukan cara pengelolaan sampah dengan memberikan kantong sampah

dan menghitung jumlah sampah mereka per hari. Setelah terkumpul, akhirnya sampah tersebut akan dijual dan menghasilkan uang.

Setelah diskusi selesai, kami lanjut ke tempat *garbage company* untuk bertanya ke pengolahan sampah dengan menanyakan harga per kilo sampah plastik.



Gambar 6.21  
Kelompok Hutada'a Ketika Mengunjungi *Garbage Company*

### Bagi-Bagi Kantong Sampah

Hari keempat ini adalah hari bagi-bagi kantong sampah. Rencana ini dilakukan untuk memudahkan para masyarakat untuk mengumpulkan sampah. Setelah itu menghitung jumlah sampah yang dihasilkan per hari.

Seperti biasa, untuk mengefektifkan waktu kami pun membagi menjadi tiga kelompok. Akari dan Olivia bertugas di



dusun 2; Tia dan Sae di dusun 3; Yayat, Kirara, dan Fitri (*asistan teaching*) di dusun 1. Kami mendatangi satu per satu rumah warga untuk memberikan kantong sampah.



Gambar 6.22  
Pembagian Tas Plastik pada Masyarakat

Kami menjelaskan kepada warga maksud kedatangan dan tujuan kami terkait dengan pembagian kantong sampah ini. Kami menjelaskan bahwa kantong sampah ini hanya boleh diisi dengan sampah plastik selain sampah plastik tidak bisa. Masyarakat menerima kami dengan baik. Setelah kami membagi kantong sampah, kami kembali lagi ke kantor desa. Di sana kami menyiapkan presentasi yang akan kami tampilkan pada hari senin yang akan datang di hadapan pemerintah kabupaten.

## Mengumpulkan Kantong Sampah dari Rumah Warga

Keesokan harinya seperti hari-hari sebelumnya, setelah sampai di desa, kami pun berpecah sesuai kelompok untuk mengambil kantong sampah yang kami bagikan kemarin. Ternyata banyak sekali sampah yang terkumpul.

Di perjalanan pulang setelah mengumpulkan sampah, grup yang berada di dusun 2 bertemu dengan polisi berseragam olahraga. Mereka menanyakan tentang hal yang sedang kami lakukan dan kelompok 2 pun menjelaskan kepada polisi tentang kegiatan kami. Kemudian mereka dengan baik hati menawarkan untuk makan kelapa muda yang baru dipetik. Tawaran yang menggiurkan terutama untuk Akari karena belum pernah minum air kelapa apalagi dari pohonnya langsung. Teman-teman yang lain tidak merasa heran ketika Akari mengangguk tanda menyetujui penawaran polisi itu. Kami pun akhirnya turut serta menikmati air kelapa muda yang segar di cuaca yang amat panas. Bahkan kelompok 2 pun mengajak kelompok 1 dan 3 untuk makan kelapa muda.



Gambar 6.23

Kelompok Hutada'a Berfoto Bersama Bapak-Bapak Polisi yang dengan Baik Hati Memberikan Kelapa Muda yang Baru Dipetik dari Pohon

Mahasiswa Jepang sangat menikmati kelapa muda karena ini adalah pengalaman pertama mereka minum air kelapa langsung dari buahnya yang baru dipetik dari pohon. Mereka mengatakan air kelapa muda sangatlah segar. Setelah selesai, kami berpamitan dengan para polisi tersebut dan tak lupa mengucapkan terima kasih. Selanjutnya, kami melanjutkan perjalanan ke lokasi karang taruna untuk menimbang sampah yang telah dikumpulkan.

Melihat sampah yang kami kumpulkan begitu banyak, kecurigaan muncul. Sepertinya sampah yang diperoleh dari rumah-rumah warga bukanlah sampah yang diproduksi per hari tetapi sampah yang dikumpulkan dari hari-hari sebelumnya. Sampah yang paling banyak dihasilkan adalah sampah plastik seperti bungkus makanan ringan yang tidak bisa dijual. Kami akhirnya memisahkan kembali sampah-sampah tersebut hingga yang tersisa hanyalah sampah plastik botol dan gelas minuman.

Setelah memisahkan, kami menimbang sampah. Setelah semuanya ditimbang, kami dibantu oleh rema muda untuk membuang sampah-sampah tersebut di TPA terdekat. Kemudian, kami mengkalkulasikan harga yang kira-kira nanti akan didapatkan berdasarkan hasil survei di perusahaan sampah.



Gambar 6.25

Kelompok Hutada'a Menghitung Berat Sampah

Setelah mendapatkan hasilnya, kami berdiskusi kembali. Berdasarkan hasil diskusi, menurut kami sampah yang kami dapatkan ini bukan jumlah produksi sehari maka kami mengambil jumlah terkecil sebagai rata-rata jumlah produksi sampah per harinya.

Pekerjaan hari itu selesai setelah mengumpulkan sampah dan memprediksi hasilnya jika dijual. Kini kami sudah berada di desa kembali. Di desa, kami kembali melanjutkan penyiapan presentasi untuk ditampilkan di pemerintah



... bukan hanya presentasi untuk pemerintah kabupaten yang kami siapkan, juga untuk warga desa di sini. Rencananya kami akan mengadakan presentasi kepada masyarakat dan pemerintah Desa Hutada'a esok hari. Rencana ini kemudian kami sampaikan kepada kepala desa dan beliau menyambut rencana kami dengan positif.

### Presentasi Program di Hadapan Warga Hutada'a

Pada hari keenam tanggal 3 September 2018, kami mempersiapkan presentasi yang akan kami tampilkan. Selain itu, di hari yang sama, kami disibukkan dengan mempersiapkan konsumsi untuk masyarakat serta membantu aparat desa menyediakan surat yang akan disebar pada masyarakat.

Presentasi kami akan dilaksanakan pada pukul 3 sore di kedai kopi Desa Hutada'a. Pukul 14.30 wita, kami semua menuju kedai kopi. Jarak antara kedai kopi dan kantor desa tidak terlalu jauh.



Gambar 6.26  
Kelompok Hutada'a  
Menyiapkan Tempat Penyelenggaraan Presentasi

Sesampainya di sana, kami mengatur tempat dibantu salah satu aparat desa. Saat itu, kami mendapat sedikit kendala yaitu listrik di desa Hutada'a padam sehingga membuat presentasi kami sedikit tertunda.

Pada pukul 4 sore, akhirnya listrik menyala dan kami memulai acara yang dibuka oleh kepala desa. Presentasi kami terdiri dari 3 bahasa yaitu Jepang, Inggris, dan Indonesia. Sae dan Kirara berbahasa Jepang, Akari berbahasa Inggris, dan mahasiswa UNG berbahasa Indonesia.

Kami mulai presentasi. Setelah kami selesai mempresentasikan materi, kemudian kami mengajukan pertanyaan kepada masyarakat tentang pendapat mereka

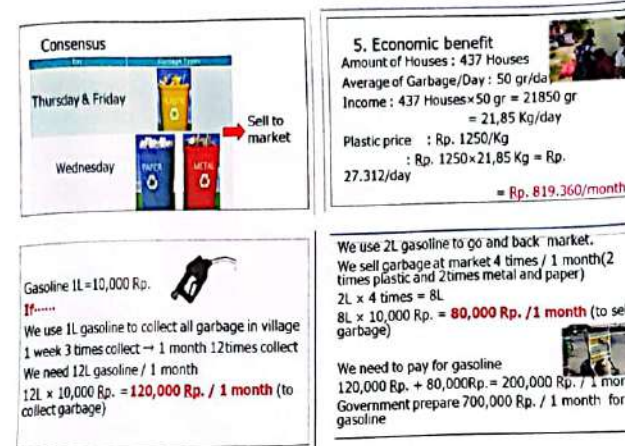
terhadap program yang kami tawarkan yang telah dijelaskan dalam presentasi.



Gambar 6.27  
Kelompok Hutada'a Memberikan Presentasi  
di Hadapan Warga Hutada'a

Dalam penyampaian presentasi, kami mengawali dengan pemberian penguatan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Di samping itu, kami juga memberikan gambaran tentang kondisi kebersihan serta pola pikir dari masyarakat Jepang mengenai kebersihan lingkungan sekitar. Kemudian, kami melanjutkan presentasi dengan penyampaian program yang ingin kami tawarkan. Program tersebut adalah pengumpulan sampah dengan menerapkan metode penjadwalan jenis sampah yang akan dikumpulkan setiap harinya. Kemudian, sampah-sampah tersebut akan dikumpulkan dan dijual pada

kali dalam sebulan. Nantinya uang yang dihasilkan dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat desa.



Gambar 6.28  
Konsep yang Ditawarkan  
oleh Kelompok Hutada'a Ke Warga Desa

Umumnya tidak ada yang memberikan pertanyaan namun hanya pernyataan yang menyatakan kesetujuan mereka dengan program kami. Bahkan, masyarakat ingin agar waktu KKN lebih diperpanjang lagi. Tidak terasa, presentasi kami berakhir sekitar 17.30 yang ditandai foto bersama dengan masyarakat yang hadir.





Gambar 6.29  
Foto Bersama Warga Desa Hutada'a

### Mendata Penyakit di Desa Hutada'a

Hari ketujuh kami turun ke Desa Hutada'a ditemani Lee Isensei. Agenda kami hari ini melanjutkan pembuatan materi dalam bentuk *power point*. Kemudian kami akan menyampaikan presentasi tersebut kepada pemerintah pada hari Jumat. Agendanya terdiri dari presentasi, meminta data

penyakit yang paling banyak menyerang warga Hutada'a ke puskesmas, dan dilanjutkan dengan diskusi.

Pada pukul 9 pagi, Tia dan Sae pergi ke puskesmas untuk meminta data. Setelah mendapatkan datanya, dokter yang bertugas di puskesmas tersebut mengajak Tia dan Sae untuk menemaninya melakukan *check up* di rumah warga yang terkena penyakit kulit. Kemudian dokter mengantarkan Tia dan Sae kembali ke kantor desa dan sedikit berbincang dengan Isensei Lee.



Gambar 6.30  
Dokter Puskesmas Ketika Memperlihatkan kepada Tia dan Sae tentang Pasien yang Ada di Puskesmas Hutada'a

Dari hasil data yang didapatkan, ada dua penyakit yang paling banyak menyerang warga Desa Hutada'a yaitu ISPA dan penyakit kulit. Kemudian kami mendiskusikannya dikaitkan dengan masalah sampah termasuk kendala mengatasi sampah yang tidak bisa dijual seperti sampah plastik pembungkus makanan ringan dan tas plastik.

Solusi yang kami tawarkan dari hasil diskusi adalah membuat sampah menjadi *paving blok* atau membuatnya menjadi gasoline. Mendengar diskusi kami, Isensei Lee memberikan masukan. Masukan tersebut agar kami dapat memberikan banyak saran kepada pemerintah dan biarkan pemerintah memilih saran mana yang cocok dengan kondisi di daerah ini. Kami pun melanjutkan membuat rancangan presentasi dalam bentuk *power point* dan kembali ke wisma.

### Diskusi Lagi, Diskusi Lagi, dan Belum Berhasil

Seharian kami hanya fokus pada pembuatan materi presentasi dan diskusi tentang mencari cara agar program kami bisa diterapkan dan berkelanjutan. Mahasiswa UNG menyarankan sesuai dengan pernyataan warga dan kepala desa. Jadi, untuk dapat membuat rencana ini berkelanjutan harus ada yang mengawasi. Selain itu harus ada pemberlakuan sebuah hukuman jika ada yang melanggar. Menurut pemerintah setempat, hukumannya berupa pemberhentian sementara bahan makanan pokok seperti beras dan bahan pokok lainnya.



Gambar 6.31  
Kelompok Hutada'a Berdiskusi Menentukan Solusi

Berdasarkan saran dari warga dan kepala desa tersebut kami mendapatkan ide untuk membuat program ini berkelanjutan dengan cara berikut.

1. Menugaskan dasa wisma mengontrol rumah warga seminggu 2 kali.
2. Satu orang dasa wisma mengontrol 10-12 rumah
3. Pelaksanaan kontrol dilakukan tanpa memberitahu warga kapan waktu pengecekannya.
4. Jika ada rumah yang kotor, akan diberikan kartu merah.
5. Jika dalam sebulan terdapat 5 kartu merah, maka akan mendapatkan sanksi.

Catatan: Di Desa Hutada'a terdapat 36 dasa wisma

Mahasiswa Jepang pun setuju dengan ide dari mahasiswa UNG. Artinya, pekerjaan hari ini sudah selesai



dan kami pun harus berpamitan serta mengucapkan terima kasih kepada kepala desa dan aparat desa karena telah banyak membantu kami dalam melaksanakan KKN Kolaboratif ini.

Hari ini adalah hari terakhir kami bertugas di Desa Hutada'a. Setelah itu, kami berkumpul di LPPM bersama Sakakibara Sensei. Beliau akan menilai presentasi kami untuk memutuskan mana yang perlu diubah. Kami memperlihatkan presentasi kami kepada Sensei dan beliau kurang setuju dengan rencana kami tentang membuat program ini berkelanjutan. Beliau mengatakan bahwa ini adalah *salve method*. Kita harus bisa memanusiakan manusia. Sensei ingin kesadaran diri muncul dari dalam diri masyarakat bukan karena sebuah hukuman ataupun hadiah. Sensei pun mengatakan, uang yang dihasilkan dari penjualan sampah hanya menjadi salah satu keuntungan jika mereka menjaga lingkungan mereka. Tujuan utamanya adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran diri pada masyarakat dan peduli pada lingkungan mereka. Setelah mendapatkan beberapa masukan dari Sensei, kami pun mengubah metode yang kami gunakan. Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore dan mahasiswa pun pulang.

## Akhirnya Ide Kami Disetujui

Pada hari kesembilan, kami melanjutkan pembuatan materi presentasi dan mengubah rencana kami. Walaupun tetap masih ada hukuman, tetapi hukumannya kami ubah menjadi yang mendapatkan kartu merah akan diberikan pengetahuan tentang lingkungan. Waktu hukuman ini pun hanya setiap 3 bulan saja. Sensei pun setuju dengan rencana kami, hanya mengubah sedikit tentang identifikasi masalah dan tujuan. Mahasiswa Jepang dan UNG mendapatkan sedikit kesulitan karena ada perbedaan pengertian antara identifikasi masalah dan tujuan. Tapi akhirnya diskusi pun berjalan dengan lancar dan persiapan penyempurnaan materi presentasi kami kerjakan sampai pukul 12 malam di wisma.

## Dies Natalis dan Jalan-Jalan ke Lombongo

Pada hari itu, tanggal 1 September 2018 kami semua tidak ke desa karena merayakan Dies Natalis UNG. Mahasiswa Jepang menggunakan *yukatta*. *Yukatta* adalah pakaian adat Jepang yang digunakan saat musim panas sedangkan mahasiswa Indonesia menggunakan *kebaya* untuk perempuan dan untuk laki-laki menggunakan *kerawang*. Kami berkumpul di gedung Rektorat UNG tepat pukul 07.00 untuk mengikuti pembukaan dies natalies oleh Bapak Rektor

UNG. Mahasiswa Jepang dan Indonesia saling memuji pakaian adatnya masing-masing dan mengambil foto bersama. Pembukaan pun dimulai, kami semua berkumpul di halaman dan mengikuti serangkaian acara sampai tiba saatnya giliran mahasiswa Jepang untuk tampil membawakan 2 tarian. Acaranya sangat seru. Mahasiswa Jepang seketika menjadi seperti selebriti karena banyak yang minta mengabadikan foto bersama mereka. Kami pun melanjutkan dengan acara jalan sehat, sedikit memlelahkan tapi sangat menyenangkan karena sepanjang perjalanan kami bersenda gurau, tertawa bahkan bernyanyi. Acara selanjutnya adalah makan bersama di gedung rektorat.



Gambar 6.32

Peserta KKN Kolaboratif Menghadiri acara Dies Natalis UNG dengan Menggunakan Pakaian Khas Masing-Masing Negara

Mahasiswa Jepang kembali ke wisma. Kami pun berencana akan berkumpul kembali di wisma pada pukul 1 siang. Karena tim Petandio Barat dan Lombongo harus melanjutkan riset mereka maka kami dibagi menjadi 2 kelompok, tim Ilotidea akan pergi bersama tim Petandio Barat dan Hutada'a akan pergi bersama tim Lombongo.

Kami berangkat dari wisma ke Lombongo sekitar pukul 2 siang. Setelah tiba, kami langsung menuju sungai yang ada di Lombongo, kami berswafoto dengan gaya-gaya yang unik. Setelah merasa puas bermain di sungai, kami mencari tempat makan. Mahasiswa Indonesia memesan pisang goreng. Mahasiswa Jepang sangat senang karena mereka sangat suka dengan pisang goreng. Setelah kenyang, Yayat, Ren, dan Arif pergi berenang. Tidak terasa, waktu telah menunjukkan pukul 5 sore lebih 30 menit. Kami semua bergegas untuk pergi makan malam di Pinos. Setelah makan kami kembali ke wisma.



Gambar 6.33

Kelompok Hutada'a dan Lombongo Sedang Asik Menikmati Kebersamaan di Wisata Pemandian Lombongo



Akhirnya hari yang kita tunggu-tunggu pun datang. Hari yang sangat menegangkan tiba. Kami merasa senang, gugup, dan sedih di saat yang bersamaan. Kami sedih karena kegiatan ini akan segera berakhir dan akan segera berpisah. Gugup, karena kami harus presentasi di depan pemerintah. Senang, karena tidak harus mengerjakan materi presentasi lagi.

Kami berkumpul di wisma pukul 8 pagi. Sambil menunggu mahasiswa Jepang sarapan pagi mahasiswa Indonesia berlatih untuk presentasi nanti. Olivia dan Sae terlihat sangat serius berlatih presentasi. Semua tim pun berangkat menuju kantor Bupati Bone Bolango, tim yang pertama tampil adalah tim Lombongo. Tim Lombongo tampil dengan sangat baik, presentasi berjalan dengan lancar.

Setelah presentasi, kami istirahat untuk makan siang dan sholat Jumat. Sembari menunggu laki-laki selesai sholat Jumat, mahasiswa Jepang dihena (melukis di atas kulit tangan menggunakan tinta yang aman di kulit) oleh salah satu staf dan mereka terlihat sangat senang dengan hasil hena di tangan mereka.

Setelah semua berkumpul, kami pun pamit untuk ke Kabupaten Gorontalo. Di perjalanan menuju rumah dinas Bupati Kabupaten Gorontalo, kami mampir di Center Point untuk mengambil foto. Setelah memakan waktu yang cukup lama, kami tiba di rumah dinas Bupati Kabupaten Gorontalo

dan segera mengatur tempat yang akan digunakan untuk presentasi.

Tim yang akan tampil selanjutnya adalah Hutada'a. Kami latihan dengan pasangan masing masing, Akari dan yayat, Kirara dan Tia, Sae dan Olivia. Mahasiswa Jepang akan presentasi menggunakan bahasa Inggris dan mahasiswa Indonesia akan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Akhirnya giliran Hutada'a pun tiba, kami semua sangat gugup terutama untuk mahasiswa Indonesia, ini adalah pengalaman baru. Kami tampil semaksimal mungkin dengan apa yang kami bisa meskipun sedikit gugup tapi kami mencoba untuk tidak terlalu menampakkan kegugupan di depan para hadirin.

Presentasi pun selesai. Kami merasa sangat lega dan tim yang akan tampil selanjutnya adalah Petandio Barat dan Ilotidea. Semua kelompok pun telah melakukan presentasi dengan baik.

Pengumuman presentasi terbaik pun tiba. Semua kelompok sangat tegang dan berharap kelompoknya menang karena Sensei Sakakibara menjanjikan akan memberikan hadiah untuk tim terbaik 1 dan 2. Namun hadiah ini hanya berlaku bagi mahasiswa Indonesia. Pemenang diumumkan oleh Prof. Fenty dan hasilnya tim Petandio Barat terbaik 1, tim Lombongo terbaik 2. Hutada'a dan Ilotidea harus berbesar hati karena tidak mendapatkan juara dan untuk mahasiswa Jepang mendapatkan hadiah dari pihak LPPM.

Kemudian kita melanjutkan makan malam bersama di rumah dinas Bupati.

Setelah selesai makan malam, mahasiswa Jepang memberikan kenang-kenangan berupa bolpoint kepada mahasiswa Indonesia. Mahasiswa Jepang mengatakan agar mahasiswa Indonesia akan selalu ingat mereka ketika menggunakan bolpoint tersebut. Olivia memutar lagu "*Koisuru Fortune Cookie*" yang dinyanyikan oleh idol group Jepang yaitu AKB48. Semua mahasiswa pun menari mengikuti irama lagu, kami semua terlihat sangat bersemangat saat menari. Lagu yang diputar selanjutnya adalah "*Mirae*" yang dinyanyikan oleh Kiroro. Lagu tersebut menceritakan tentang menggapai masa depan. Ketika lagu itu diputar, seketika hampir semua mahasiswa menangis karena sedih. Sebentar lagi kami semua akan berpisah. Kami berpelukan sambil menyanyikan lagu tersebut. Sensei Sakakibara bertanya kenapa kami menangis dan kami menjawab bahwa kami sedih akan segera berpisah dan Sensei pun hanya tertawa. Kami juga ikut tertawa meskipun masih berlinang air mata. Kami semua akan merindukan *moment* seperti ini.

Setelah itu, kami kembali ke wisma. Sampai di wisma, kami masih bercerita dan bertukar candaan. Mahasiswa Jepang pamit untuk istirahat, mahasiswa Indonesia kembali ke rumah masing-masing. Esok harinya mahasiswa Jepang pergi ke wisata Olele.



Gambar 6.34  
Kelompok Hutada'a Mempresentasikan  
Hasil di Hadapan Stakeholder  
dan Pemerintah Kab. Gorontalo



Gambar 6.36  
Keceriaan Mahasiswa Jepang dan Indonesia  
Setelah Selesai Presentasi



## Hari Terakhir Bersama-sama

Di hari terakhir bersama teman-teman mahasiswa, kami pergi ke wisma untuk mengantarkan teman-teman mahasiswa Jepang pergi ke bandara. Di akhir pertemuan, kami menunggu mereka berkemas-kemas barang di wisma untuk diletakkan di bus. Pada saat itu pula kami saling bersalam-salaman dalam *moment* yang sedih. Sambil melakukan *selfie* bersama-sama dan juga foto bersama dengan para dosen maupun pengurus wisma. Setelah itu dalam perjalanan menuju ke bandara kami melakukan *video call* dengan teman-teman mahasiswa Jepang yang berada dalam bus. Sedangkan kami berada di mobil yang satunya, sampai-sampai kami tidak ingin berpisah dengan mereka karena sudah mau kembali ke Jepang.

Genggaman *handphone* tidak mau lepas dari *video call* dengan teman-teman mahasiswa Jepang. Sampai di bandara kami ikut menunggu pesawat tiba di bandara. Sambil menunggu kami saling bercakap juga dengan mereka mengenai hal-hal yang ingin kami ungkapkan kepada mereka bahwa kami senang sekali bisa mengenal satu sama lain dengan teman-teman mahasiswa dan juga kami saling membagi email untuk bisa berkomunikasi lewat email dengan mereka. Saat itu adalah foto terakhir bersama dengan mereka di bandara. Kami saling mengucapkan selamat tinggal

dengan mahasiswa Jepang karena banyak kenangan mereka dengan kami.



Gambar 6.37

Foto Bersama Peserta KKN Kolaboratif EHIME-UNG 2018, Sensei Sakakibara, Isensei Lee, dan Dosen UNG Sebelum Berangkat ke Bandara



Gambar 6.38

Foto Bersama Mahasiswa Jepang Sesaat Sebelum Kembali ke Negeranya

## BAGIAN 7

### CERITA KAMI DI DESA ILOTIDEA BERSAMA NELAYAN



Gambar 7.1  
Pertemuan Awal dengan Mahasiswa Jepang

Score itu adalah awal pertemuan kami dengan sebelas mahasiswa dari Jepang. Kami pun saling sapa dan berkenalan satu sama lain. Kami pun duduk berdasarkan kelompok untuk menyimak arahan dari Sensei Sakakibara mengenai kegiatan yang akan dilakukan 2 minggu ke depan. Kelompok yang ditempatkan di Desa Ilotidea terdiri dari 5 mahasiswa, yaitu Fukunaga Akira, Wachigai Noriko, Firhan



Kadulah, Elvriza Vadya, Marchena Suto, dan Mirnawati Ahaya.

Setelah arahan dari Sensei Sakakibara, kami mendiskusikan keadaan Desa Ilotidea sebagai tempat KKN Kolaborasi kami. Selain itu, kami mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang akan kami lakukan di sana. Beberapa hari sebelumnya, mahasiswa UNG sudah melakukan observasi langsung di Desa Ilotidea. Kami pun menjelaskan kepada mereka beberapa masalah sementara yang kami temukan.

Mengingat keesokan harinya adalah hari Minggu, kami pun berencana untuk pergi ke Rumah Adat Dulohupa. Setelah itu kami akan melanjutkan perjalanan ke pasar Liluwo, karena Akira ingin melihat tentang keadaan sosial masyarakat Gorontalo di pasar tradisional. Kami juga menyepakati untuk makan malam bersama. Setelah semuanya selesai didiskusikan, mereka memohon permissão untuk istirahat karena begitu capek setelah perjalanan yang sangat lama.

### Berkunjung ke Benteng Otanaha dan Pasar Liluwo

Sesuai kesepakatan hari kemarin, kelompok kami berangkat dari wisma pukul 3 sore. Kami langsung menuju Benteng Otanaha begitu pun dengan kelompok lain. Mobil grab kami pilih sebagai alat transportasi. Sebenarnya, kami berencana untuk mengunjungi Rumah Adat Dulohupa

terlebih dahulu, namun saat kami akan mampir pintu gerbangnya tertutup.

Selama perjalanan, kami berbincang-bincang tentang kebudayaan Gorontalo dan mengajarkan mahasiswa Jepang berbahasa Indonesia dan berbahasa Gorontalo. Kedengarannya lucu ketika Akira dan Noriko bercerita dengan mengombinasikan bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo, seperti *We are monga*. Lantunan lagu Indonesia mengiringi perjalanan kami sore itu.

Keceriaan kami selama berada di dalam mobil membuat waktu terasa berlalu begitu cepat. Tak terasa kami sudah sampai di benteng Otanaha. Mulailah kami menapaki tangga demi tangga dengan menceritakan sejarah berdirinya Benteng Otanaha. Banyak wisatawan yang mendekat dan mengajak untuk foto bersama. Seluruh mahasiswa Jepang sangat menikmati keindahan alam Gorontalo dari atas Benteng Otanaha dan mengabadikannya lewat foto dan video. Mereka takjub dengan banyaknya pohon kelapa di Gorontalo karena di Jepang sulit untuk menjumpainya.

Selanjutnya, seluruh kelompok menuju pasar Liluwo. Mereka ingin sekali mengunjungi pasar tradisional di Gorontalo. Ternyata ada buah-buahan yang belum pernah mereka lihat, seperti langsung dan pisang *goro*. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang mereka tanyakan mulai dari nama dan kandungan buah, sayuran, hingga ikan yang dijual di pasar itu. Mereka terlihat begitu penasaran karena adanya

perbedaan keadaan pasar di Jepang dan Indonesia. Tak lupa juga mereka membeli pisang, langsung, dan buah naga. Untuk pisang dan buah naga dapat mereka jumpai di negaranya. Namun, harganya sangat mahal bahkan 2 kali lipat dibandingkan harga di Indonesia. Sedangkan langsung merupakan buah yang belum pernah mereka jumpai sehingga mereka terlihat semringah ketika mencicipi buah ini.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam dan perut kami mulai keroncongan. Kami melanjutkan perjalanan menuju rumah makan Wong Solo dengan menggunakan bentor begitu pun dengan kelompok lainnya. Wong Solo menjadi tempat makan malam kami karena tempat ini menyajikan berbagai varian masakan nusantara. Makan malam bersama membuat suasana lebih akrab. Kami juga saling berbagi makanan masing-masing agar mahasiswa Jepang bisa merasakan makanan lain yang tidak mereka pesan. Setelah menyelesaikan pembayaran, kami kembali ke tempat tinggal masing-masing.

### Hari Pertama KKN di Desa Ilotidea

Hari pertama KKN Kolaboratif jatuh pada hari Senin 27 Agustus 2018. Kami belum langsung menuju tempat KKN Kolaboratif dilaksanakan. Terlebih dahulu, pada pukul 8 pagi seluruh peserta berkumpul di Lembaga Penelitian dan

Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo untuk mengikuti pembukaan yang dibuka oleh Wakil Rektor I UNG. Kemudian dilanjutkan foto bersama di gedung rektorat.



Gambar 7.2  
Penyambutan di Kantor Camat Tilango

Tepat pukul 9 pagi, kami kelompok Ilatidea diantarkan ke Desa Ilotidea. Hari ini merupakan awal kami melakukan kegiatan KKN Kolaboratif di Desa Ilotidea, kecamatan Tilango. Agenda awalnya kami mengunjungi Kantor Camat Tilango yang disambut langsung oleh Bapak Camatnya sendiri yang ternyata seorang perempuan. Kemudian kami menjelaskan tujuan kedatangan kami. Kami memohon izin untuk melaksanakan KKN Kolaboratif selama kurang lebih dua minggu dan hal-hal yang akan dilakukan selama dua minggu ke depan.



Setelah mendapatkan izin dari Camat Tilango, perjalanan dilanjutkan menuju Kantor Desa Ilotidea. Di sana, kami disambut dengan antusias oleh kepala desa dan para aparat desa. Kami sedikit berdiskusi tentang keadaan masyarakat Desa Ilotidea dan masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat. Dari diskusi tersebut, kami mengetahui bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat di desa ini adalah nelayan dan masalah utama yang mereka hadapi adalah banjir.

Selepas diskusi dengan kepala desa dan aparatnya, kami memutuskan untuk melakukan observasi awal dan akan mewawancarai masyarakat. Tempat yang pertama kali kami kunjungi adalah kebun sawi. Kebetulan, ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani sedang memanen kebunnya.



Gambar 7.3  
Mengunjungi Kebun Sawi

Kami mewawancarai para petani kebun. Banyak informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Menurut penuturan mereka, apabila telah dipanen, sistem penjualannya dilakukan per-bedeng dengan harga 250-300 ribu rupiah. Pembeli akan datang langsung untuk mengangkutnya. Para pekerja dibayar 50 ribu perhari. Berbeda dengan pemilik lahan atau kebun, biasanya mereka mendapat keuntungan hingga 2 juta rupiah.



Gambar 7.4  
Tambak Air di Desa Tilote

Kemudian kami mengunjungi salah satu tambak air tawar tepatnya di Desa Tilote di sebelah Desa Ilotidea. Tujuan kami hanya untuk melihat pembudidayaan ikan danau dan tempat pemeliharaannya. Di sana ada berbagai jenis ikan yang dibudidayakan seperti ikan lele, ikan mujair, dan udang. Di kanan bawah tambak ditanami sawi, seledri, tomat, kol,

dan sayuran lainnya. Saat itu pemilik tidak berada di tempat, jadi hanya mewawancarai petani yang mempunyai lahan di jalan sebelah. Menurut penuturan mereka bahwa di area tersebut sering banjir tetapi volume air tidak masuk ke dalam tambak. Namun, tanaman-tanaman di kebun itu akan mati terendam banjir.

Pada siang harinya, kami berjalan kaki dari kantor desa menuju dusun 2. Sebelum mengunjungi perumahan, kami melihat cara pembuatan cobek dan ulekan di sebuah industri kecil rumahan. Industri rumahan ini merupakan satu-satunya di Gorontalo yang berdiri sejak tahun 1990-an. Industri kecil rumahan ini pun tetap bertahan hingga sekarang. Usaha ini dilanjutkan secara turun temurun.



Gambar 7.5  
Industri Kecil Rumahan Cobek dan Ulekan

Bahan utama yang digunakan adalah pasir dan semen untuk membentuk menjadi ulekan, mereka juga menggunakan lem kastol yang dicampur dengan zat yang berwarna hitam berfungsi untuk melapisi ulekan agar menjadi hitam dan kuat. Jumlah yang telah diproduksi berdasarkan pengakuan mereka yaitu hampir seribu buah dan sudah dipasarkan hingga ke luar daerah, salah satunya kota Ternate. Harga per buahnya hanya 20 ribu rupiah.

Selanjutnya kami berjalan tepat ke belakang tempat pembuatan ulekan. Di sana terdapat perumahan penduduk. Perumahan itu tidak begitu luas. Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan penduduk setempat, harga per unit rumah jauh lebih murah dibandingkan dengan perumahan yang lainnya. Penghuni cukup membayar uang muka sebesar 11 juta rupiah dan sisanya dicicil selama 15 tahun sebesar 830 ribu per bulan. Apabila mereka telah melunasi cicilan, sertifikat rumah akan diberikan. Rata-rata penghuni perumahan itu adalah masyarakat yang kerja di kantor seperti PNS, Polri, guru, dan pegawai bank. Pemilik perumahan itu adalah salah satu warga Desa Ilotidea.

Setelah itu kami mewawancarai salah satu nelayan laut. Terlihat ia sedang membuat *tagahu*. *Tagahu* merupakan jala yang dilempar atau ditebar oleh nelayan agar ikan terkurung dan tertangkap. Nelayan ini membuat sendiri *tagahu* dengan dibantu oleh anak buah kapalnya.





Gambar 7.6  
Pembuatan *Tagahu* di Desa Ilotidea

Setelah selesai di dusun 2, kami menuju ke dusun 3. Kami mewawancarai kepala dusun 3 mengenai banjir yang sering terjadi. Kepala dusun 3 menjelaskan, apabila hujan turun selama tiga hari berturut-turut, maka banjirlah dusun mereka. Kebetulan kepala dusun 3 adalah seorang ibu yang biasa kami panggil Bu Hasna. Beliau inilah yang selalu mendampingi kami berjalan menyusuri Desa Ilotidea. Kini tibalah kunjungan kami di dusun Bu Hasna sendiri. Berdasarkan penuturan Bu Hasna, ketika banjir melanda dusun 3, para warga mengungsi di sekolah-sekolah, kantor desa, dan perpustakaan.

Kami juga menanyakan tentang pemanfaatan eceng gondok. Kata Bu Hasna, dulu sempat ada, tapi karena kurangnya keinginan dan kesadaran masyarakat serta belum ada sosialisasi dan pelatihan maka program ini terhenti begitu saja.

Waktu untuk observasi di lapangan telah selesai. Kami harus kembali ke LPPM UNG. Kami melanjutkan dengan melakukan diskusi di LPPM UNG terhadap hal-hal yang kami dapatkan pada hari itu serta merencanakan agenda besok harinya.

Dari perjalanan panjang selama satu hari penuh ini, kami dapat simpulkan bahwa ternyata mata pencaharian masyarakat Desa Ilotidea cukup beragam.

## Hari Kedua KKN Mengunjungi Danau Limboto

Hari ini kami akan bergegas ke desa Ilotidea. Terlebih dahulu kami pergi ke Wisma Azkiya yang merupakan tempat tinggal mahasiswa Jepang. Pada hari kedua ini, kami mulai mendapatkan data dan mengetahui batas-batas setiap dusun wilayah Desa Ilotidea.

Desa Ilotidea terdiri atas 3 dusun. Rata-rata masyarakat Desa Ilotidea ini berprofesi sebagai nelayan dan petani. Kami telah menyediakan beberapa daftar pertanyaan untuk bahan wawancara terhadap masyarakat, yakni mengenai pekerjaan dan hambatan yang mereka hadapi. Lewat wawancara juga banyak warga yang mengeluh bahwa pekerjaan mereka terhambat oleh adanya jalan di tengah Danau Limboto.

Kami juga berkunjung ke salah satu lembaga panti asuhan Al-Hidayah yang berada di Desa Ilotidea. Kebanyakan

dari mereka diantar oleh orang tua dan saat ini mereka sekolah meskipun rata-rata umur mereka sedikit terlambat. Mereka sulit untuk mengenyam pendidikan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Contohnya, usianya sudah 21 tahun, tetapi dipaksakan untuk menjadi siswa kelas 2 SMA. Bukan karena tidak naik kelas tetapi karena terlambat masuk sekolah. Hal ini karena sebelumnya mereka tidak sekolah.

Setelah itu, kami juga mengunjungi Danau Limboto serta mengamati langsung jalan yang menjadi salah satu kendala nelayan. Hal ini menjadi dasar pengetahuan bagi kami untuk mencari solusinya. Kami melihat adanya pemandangan serta tempat yang bisa dijadikan wisata namun tidak terawat.



Gambar 7.7  
Danau Limboto yang Tidak Terawat

Pukul 3 sore menandai selesai sudah agenda hari ini, tiba saatnya kembali ke LPPM UNG untuk melanjutkan

diskusi dan mengevaluasi hal-hal yang ditemukan di lapangan.

### Hari Ketiga KKN Wawancara di Dusun 1

Sebelum pukul 8 pagi, kelompok kami sudah lengkap dan siap meluncur ke Desa Ilotidea. Di kegiatan KKN Kolaboratif ini, kami belajar banyak hal terutama masalah ketepatan waktu.

Kami menuju desa Ilotidea. Di perjalanan, kelompok kami berdiskusi untuk mengusir kebosanan dan kekakuan antar anggota kelompok.

Untuk hari ini, kami membentuk 2 kelompok. Satu kelompok bertugas mewawancarai warga untuk menuliskan bagaimana warga bisa membangun rumah di area Danau Limboto. Satu kelompok lagi mewawancarai petani bawang merah.

Sesuai dengan janji dari salah satu aparat desa kemarin bahwa pada hari ini kami mengunjungi seorang petani bawang merah di dusun 1. Pemiliknya bernama Bapak Hariono Ali. Pria berusia 50 tahun ini sukses dalam mengelola kebun bawang merah yang memiliki luas 6.000 m<sup>2</sup>. Kami mendapatkan berbagai macam informasi mulai dari waktu panen, kendala, hingga pendapatannya. Berdasarkan penuturan dari beliau bahwa waktu panen setiap 2 bulan. Pengolahan tanah dan penanaman kembali bawang hampir



satu bulan lebih. Oleh karena itu, dalam satu tahun beliau dapat memanen hingga tiga kali.

Kendala yang sering dihadapi oleh beliau yaitu faktor cuaca. Karena bawang merah ini tidak bisa terlalu panas dan tidak bisa juga kelebihan air. "Saya juga mengelola lahan ini bukan hanya sendiri, ada orang yang membantu berjumlah 5 orang. Sistem gajinya per hari yaitu sebesar 75 ribu rupiah. Ada juga yang hanya kontrak dan ada yang tetap. Pendapatan mereka tidak menetap tergantung cuaca dan harga pasar. Berbeda dengan pendapatan kalau dihitung per hektar yaitu sekitar 50 juta jika sedang bagus pemasarannya, paling sedikit 30 juta. Sedangkan untuk pengelolaan tanah kebun sekitar 1 juta." Begitu penuturan Bapak Harianto.



Gambar 7.8  
Mengunjungi Perkebunan Bawang Merah

Modal awal tanam bawang sekitar 25 juta. Sudah dua tahun beliau menjadi petani bawang merah. Cara penjualannya yaitu pembeli yang datang langsung ke kebun. Alat angkutnya menggunakan traktor dan biasanya saya meminjamnya dengan harga 400 ribu sekalian dengan orang yang membawanya.

Dulunya, lahan bawang ini difungsikan untuk menanam jagung tapi karena lahan yang tidak terlalu luas dan waktu panen yang terhitung lama 4-5 bulan, maka beliau memutuskan tidak menanam jagung lagi.

Selain itu, ternyata Pak Hariono mempunyai usaha lain yaitu bengkel di depan rumahnya. Pendapatan dari bengkel tidak menentu karena ini hanya musiman. Jika yang datang banyak, maka pendapatan juga banyak. Begitu pun sebaliknya. Modal awal untuk bengkel sekitar 100 juta sekalian dengan peralatan bengkel tersebut.

Ada hal yang menarik tentang Desa Ilotidea, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga dusun 2, diketahui bahwa dulu pemukiman warga dan sebagian lahan Desa Ilotidea adalah bagian dari danau Limboto. Namun karena air semakin surut, danau mengering dan lama kelamaan warga membangun rumah hingga menjadi satu pemukiman bahkan menjadi satu desa.

Agenda kami selanjutnya, mengunjungi SMA Negeri 1 Tilango. Maksud kedatangan kami yaitu untuk mewawancarai siswa sebagai data tambahan dalam bidang

pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa rata-rata semua siswa yang telah lulus SMA ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka memiliki cita-cita yang tinggi seperti ingin jadi guru, perawat, dosen, bahkan polisi. Tetapi mereka terlihat pesimis karena dengan alasan keterbatasan ekonomi yang dimiliki.



Gambar 7.9  
Bersama para Siswa SMA Negeri 1 Tilango

Masih ada dua agenda lagi yang harus kami lakukan pada hari ini sebelum kembali ke Wisma Azkiya. Pada waktu makan siang kami mendiskusikan format pertanyaan yang akan ditanyakan kepada masyarakat dusun 2 tentang pekerjaan, anggota keluarga, hingga pendapatan. Setelah kami mewawancarai beberapa warga yang dapat ditemui, sebagian dari mereka ada yang beralih pekerjaan dari nelayan menjadi pembawa bentor. Penyebab utama karena

menurunnya pendapatan mereka diakibatkan oleh jalan di tengah danau tersebut.

Untuk lebih menguatkan data kami tentang asal mulanya pemukiman warga di Desa Ilotidea ini, kami mewawancarai langsung mantan sekretaris desa yang pernah menjabat selama 28 tahun. Beliau bernama Bapak Abdullah Tuna yang sudah berusia 69 tahun. Dari beliau kami mengetahui bahwa awalnya pemukiman ini bukan sebuah desa, tapi hanya terdapat tiga rumah. Tiga rumah tersebut diisi oleh keluarga-keluarga yang memiliki anak-anak. Ketika anak-anaknya menikah, mereka pun membangun rumah baru di samping kiri, kanan, depan, dan belakang. Akhirnya, rumah-rumah memenuhi danau yang telah mengering ini bahkan jumlah rumah mereka menjadi sangat banyak dan layak menjadi sebuah desa.

Dari dulu, umumnya pekerjaan masyarakat di sini adalah nelayan danau. Saat ini, banyak dari mereka yang berpindah profesi karena jumlah tangkapan ikan yang semakin berkurang. Hal ini karena danau semakin mengecil apalagi dengan adanya pembangunan jalan di tengah danau.





Gambar 7.10  
Bersama Bapak Abdullah Tuna

### Pulang ke Wisma Azkiya

Kali ini kami tidak melakukan diskusi di LPPM UNG, tetapi langsung ke Wisma Azkiya. Seperti biasa, kami membahas hasil wawancara dan data yang didapatkan. Setelah itu, kami berbagi tugas untuk membuat daftar pertanyaan kepada masyarakat sebagai bahan wawancara besoknya di dusun 3 yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan.

### Hari Keempat KKN Wawancara di Dusun 3

Tidak terasa KKN Kolaboratif yang kami jalani sudah masuk hari keempat. Kami berangkat dari Wisma Azkiya tepat pukul 8 pagi. Hari ini akan menjadi hari yang

melelahkan karena harus mengunjungi rumah demi rumah di dusun 3 untuk melakukan wawancara.

Hari ini kami membagi menjadi dua tim untuk mempermudah dan mengefektifkan waktu dalam mendapatkan informasi. Format pertanyaan yang kami siapkan berbeda dari sebelumnya yaitu terkait dengan persoalan yang menghambat pekerjaan mereka. Bentuk pertanyaannya seperti:

1. Apakah mereka telah berkomunikasi dengan pemerintah mengenai jalan di tengah Danau Limboto. Jika sudah, apakah pemerintah langsung menindaklanjuti?
2. Apa pekerjaan mereka sebelum tahun 2016 saat jalan di tengah danau belum dibangun?
3. Pertanyaan terakhir yaitu apabila ada kesempatan untuk berdiskusi dengan pemerintah apakah mereka akan ikut serta?

Terdapat 12 kepala keluarga di dusun 3 yang harus kami wawancarai. Semuanya berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan hasil wawancara, kami menarik kesimpulan bahwa memang benar bahwa jalan di tengah danau tersebut menjadi penghambat pekerjaan mereka. Hal ini karena mereka harus menyediakan dua perahu untuk mencapai danau. Jadi, satu perahu digunakan dari pinggir danau menuju pinggir tanggul dan satunya lagi digunakan dari seberang tanggul menuju danau utama. Mirisnya, rata-rata dari mereka hanya mempunyai satu perahu. Sedangkan harga

satu perahu itu sekitar dua jutaan rupiah. Jika dianalisis dari sudut pandang pendapatan mereka, perlu proses yang lama untuk mengumpulkan uang sebanyak itu. Terlebih lagi mereka juga mencari uang nafkah untuk makan sehari-hari. Maka, sudah dipastikan mereka belum mampu membeli perahu tambahan. Selain itu, masalah lain yang tidak kalah penting adalah penurunan air danau dan angin kencang walaupun ini tidak berlangsung setiap hari.



Gambar 7.11  
Wawancara dengan warga

Para nelayan telah berkomunikasi tentang masalah jalan di tengah danau ini kepada pihak pemerintah. Bahkan, Camat Tilango pernah meninjau langsung permasalahan tersebut dan menjanjikan akan membangun jembatan atau gorong-gorong sebagai tempat keluarnya air dan tempat

melintasnya perahu nelayan. Sayangnya sampai sekarang janji itu belum terealisasi.

Profesi nelayan yang mereka jalani telah berlangsung lama. Namun, karena kondisi yang tidak memungkinkan dengan dibangunnya jalan di tengah danau, sejak 2016 beberapa nelayan beralih profesi. Walaupun begitu, beberapa nelayan tetap bertahan karena tidak ada pekerjaan yang dapat ditekuni oleh mereka. Kalau pun beralih profesi, menjadi petani merupakan hal yang tidak mungkin karena di area pinggir danau sudah terendam air akibat banjir yang sampai sekarang belum surut.

Kini, pendapatan mereka sebagai nelayan menurun drastis hingga 50%. Sebelum tahun 2016, rata-rata pendapatan mereka berkisar 100-110 ribu. Namun sekarang pendapatan mereka hanya setengah dari pendapatan sebelumnya bahkan kurang dari itu.

### Berkunjung ke SMP Negeri 1 Tilango

Kegiatan selanjutnya adalah mengunjungi SMP Negeri 1 Tilango. Siang itu, kami disambut oleh Kepala SMP Negeri 1 Tilango. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan kami datang ke sekolah itu, kami dipersilakan menuju ke kelas yang telah dipersiapkan. Di sana terlihat keantusiasan siswa-siswa atas kedatangan kami. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa motivasi mereka untuk melanjutkan



pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat terlihat terutama dari keseriusan mereka saat kami wawancara.

Fasilitas pendidikan di Desa Ilotidea lengkap, dimulai dari PAUD hingga SMA. Patutlah kiranya warga Desa Ilotidea bersyukur karena sekolah tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

### Wawancara dengan Nelayan Lagi

Setelah makan siang, kami lakukan wawancara lagi pada beberapa rumah nelayan. Permasalahan yang kami dapatkan sama seperti masyarakat sebelumnya. Namun, ada cerita luar biasa dari seorang ibu yang kami wawancara. Beliau berprofesi sebagai penjual ikan danau. Suaminya adalah nelayan danau. Hasil tangkapannya di danau kemudian dijual oleh istrinya dengan berkeliling menjajakan ikannya.

Dulu, beliau berjualan ikan menggunakan sepeda hingga ke desa-desa tetangga, tetapi sekarang menggunakan motor yang diberikan pemerintah provinsi sebagai bantuan untuk memudahkan ibu tersebut berjualan. Motor itu diberikan langsung oleh Gubernur Gorontalo saat beliau sedang berjualan ikan. Bahkan, ternyata ibu ini tidak hanya berjualan ikan. Sore hari pun ia berjalan kue.

### Pulang ke Wisma

Hari ini terasa cukup melelahkan. Melakukan wawancara pada siang bolong dengan matahari yang terik ditambah berjalan kaki dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan data. Namun, hal ini tidak membuat kami patah semangat, justru semakin membuat kami semangat. Hal yang menggembirakan adalah sudah banyaknya data yang kami kantong. Saatnya kembali ke Wisma Azkiya untuk melakukan diskusi.

### Hari Kelima KKN Wawancara dengan Pihak Pemerintah

Pada hari ini, kegiatan utamanya adalah mewawancarai pihak pemerintah Kecamatan Tilango tentang tujuan dibangunnya jalan di tengah danau Limboto. Kami berdiskusi dengan Sekretaris Camat Tilango. Beliau menjelaskan bahwa sebenarnya itu bukan jalan tetapi tanggul yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya banjir. Pembangunan tersebut belum selesai. BAPPEDA Provinsi Gorontalo yang berwenang dengan pembangunan tersebut sudah menjelaskan bahwa pembangunan ini dilakukan secara bertahap.

Bapak sekretaris juga berusaha membuat kami paham dengan mendeskripsikannya melalui sebuah gambar. Setelah tanggul ini dibangun akan ada sungai buatan yang menjadi

penampungan air yang berasal kurang lebih dari 23 anak sungai agar tidak langsung ke danau. Luapan air dari anak-anak sungai yang ada di sekitaran danau ini yang menyebabkan banjir. Setelah itu akan dibuatkan kawasan terbuka hijau yang akan ditanami pohon-pohon besar juga untuk meminimalisir banjir. Sengaja sudah dibuatkan kawasan terbuka hijau ini agar masyarakat tidak mengelolah lahan tersebut untuk perkebunan.

Setelah dirasa cukup, kami kembali ke kantor Desa Ilotidea. Kami melanjutkan lagi diskusi tentang data-data yang kami peroleh karena pada hari Selasa nanti kami akan melakukan *Forum Group Discussion* dengan pemerintah dan masyarakat. Kami mulai mempersiapkan materi presentasi dengan mendeskripsikan identitas, pekerjaan, pendapatan, hingga hambatan masyarakat ke bentuk tabel. Selain menyiapkan materi presentasi, kami juga berbagi tugas dengan anggota lain untuk mempersiapkan konsumsi dan undangan kepada masyarakat.

Pukul 3 sore, seperti biasa kami kembali ke Wisma Azkiya sambil berbincang-bincang mengenai data yang akan kami presentasikan hari Selasa nanti. Sampai di Wisma kami tetap melakukan diskusi tentang persiapan-persiapan *meeting*.

## Dies Natalis dan Jalan-Jalan ke Pentadio Resort



Gambar 7.12  
Memeriahkan dies natalis UNG ke-55

Hari ini adalah dies natalis Universitas Negeri Gorontalo ke-55. Pagi-pagi kami sudah bersiap untuk memeriahkan acara ulang tahun UNG di halaman rektorat dengan mengikuti upacara dan parade. Mahasiswa Jepang turut memeriahkan dengan menampilkan tarian khas Jepang *Tokyo Ondo 2020* dan juga tarian modern *Fortune Cookie* dengan menggunakan pakaian tradisional yang disebut *Yukatta*. Banyak mahasiswa dan dosen mengajak mereka untuk berfoto. Rute perjalanan parade cukup jauh dan selama di perjalanan banyak juga masyarakat yang mengajak mereka berfoto.

Setelah parade, pihak universitas menyuguhkan kami makanan-makanan khas Gorontalo dan mahasiswa Jepang



sangat gembira untuk mencicipinya. Kemudian kami kembali ke tempat tinggal masing-masing untuk istirahat sejenak karena siangnya kelompok kami akan mengunjungi Pentadio Resort.

Pentadio Resort sangat dikenal dengan wisata air panasnya oleh karena itu kami mendatangi tempat ini bersama kelompok Desa Pentadio dan Sensei Sakakibara. Kami berjalan-jalan menelusuri tempat ini tetapi masih banyak sampah berserakan di mana-mana.

Mahasiswa dan Sensei Sakakibara mencoba untuk berendam di bak air panas. Ternyata panasnya seperti mendidih dan satu persatu dari kami tidak kuat untuk merendamkan kakinya berlama-lama. Selain itu, kami juga mencoba sauna yang tak kalah menantang dengan berendam.



Gambar 7.13  
Liburan Bersama di Pentadio Resort

## Hari Keenam KKN Persiapan Kegiatan *Forum Group Discussion*

Hari ini, kami berangkat ke Desa Ilotidea sedikit lebih siang dari biasanya. Pukul setengah 9 pagi kami baru berangkat menuju desa dengan sedikit berdiskusi dalam perjalanan. Kami mempersiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan *Forum Group Discussion* seperti membuat undangan untuk masyarakat. Kami dibantu oleh Ibu Kepala Dusun 3 untuk mengantarkan kepada masyarakat. Beliau adalah aparat desa yang setia menemani kami saat turun lapangan dengan berjalan kaki.

Setelah semua surat diedarkan, kami merampungkan materi presentasi dengan mengolah data-data hasil wawancara masyarakat dan membuatnya menjadi grafik. Masalah utama yang kami bahas yaitu jalan/ tanggul di tengah Danau Limboto yang berdampak pada ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berikut ini diuraikan dampaknya.

1. Dilihat dari segi ekonomi, sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dampak utama ini berpengaruh terhadap pendapatan yang menurun hingga 50% bagi nelayan danau dan juga beberapa masyarakat yang beralih pekerjaan dari nelayan menjadi pembawa bentor.
2. Dalam masalah lingkungan, area ini sering terjadi banjir apabila hujan deras selama tiga hari berturut-turut. Saat banjir surut, banyak sampah yang dibawa dari pinggiran

danau. Sampah ini sebelumnya yang dibuang masyarakat sembarangan oleh masyarakat. Sehingga ini juga yang meresahkan mereka karena dapat mengundang penyakit.

3. Selanjutnya berbicara mengenai sosial, kami menyentil tentang aspirasi. Setelah kami melakukan wawancara, banyak masyarakat yang takut dalam mengaspirasikan masalah jalan/tanggul di tengah danau ini.

Berdasarkan analisis kami, dapat disimpulkan bahwa karena ada kesenjangan hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Sehingga masyarakat takut untuk menyuarakan aspirasinya. Kami memikirkan hal ini dan memutuskan untuk menyelenggarakan sebuah pertemuan antara pemerintah, masyarakat, dan mahasiswa. Peran kami dalam pertemuan itu hanya sebagai mediator.

Selain itu, kami juga membicarakan tentang kemiskinan. Anak-anak banyak yang tidak mengenyam pendidikan karena keterbatasan ekonomi. Walaupun pemerintah provinsi sudah menerapkan pendidikan gratis tapi seragam sekolah dan uang jajan anak tidak termasuk didalamnya. Sehingga hal ini menjadi tanggung jawab orang tua.

Profesi orang tua siswa yang hanya sebagai nelayan dengan pendapatan 50-60 ribu per hari tentu tidak akan cukup. Bahkan dalam sehari bisa tidak ada sama sekali. Terlebih lagi setelah dibangunnya tanggul itu. Semakin mengecilah pendapatan harian mereka.

Para nelayan mengatakan bahwa penghasilan ini berusaha dicukupkan untuk makan. Terbayang jika anggota keluarganya terdiri dari 5-7 orang dalam satu rumah. Bisa dibayangkan pendapatannya di bawah dari kata layak. Sungguh miris kondisi di desa ini.

Selain itu, pada saat kami turun lapangan di hari ketiga ketika kami mengidentifikasi pembangunan rumah di area Danau Limboto, kami menelusuri peraturan dalam mendirikan bangunan di atas tanah bekas danau. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah pada Pasal 12 mengatakan bahwa: "Tanah yang berasal dari tanah timbul atau hasil reklamasi di wilayah perairan pantai, pasang surut, rawa, danau, dan bekas sungai dikuasai langsung oleh negara."

Dahulu kedalaman Danau Limboto yang luasnya mencapai kurang lebih 900 ha kedalamannya mencapai 14 meter. Namun dewasa ini, keberadaan Danau Limboto sudah mengalami pendangkalan yang cukup signifikan dengan meninggalkan tanah bantaran yang begitu luas pada musim kemarau. Hal ini yang membuat keberadaan tanah bantaran Danau Limboto menjadi salah satu alternatif tempat tinggal dan dijadikan area pertanian oleh masyarakat Gorontalo.

Kami mendapatkan informasi dari pemerintah Desa Ilotidea mengenai tanda bukti kepemilikan hak atas tanah bantaran di Desa Ilotidea. Sebagian penduduk belum mempunyai tanda bukti yang sah atas penguasaan tanah dan



pemilikinya, seperti sertifikat. Kami sedikit tidak enak untuk menanyakan langsung kepada masyarakat itu sendiri. Tentu hal ini terlalu sensitive untuk dibicarakan. Namun, hal ini perlu dilakukan penertiban terhadap status tanah bantaran Danau Limboto agar memperoleh legalitas atau status hukum yang jelas.

### Hari Ketujuh KKN Forum Group Discussion

*Forum Group Discussion* akan diselenggarakan hari ini. Saat menuju desa, kami menyempatkan diri untuk membeli konsumsi. Sesampainya di kantor desa, kami mempersiapkan tempat duduk rapat dengan bentuk *round table*. Setelah itu memastikan kembali kepada masyarakat untuk hadir dalam pertemuan yang diadakan pukul 2 siang nanti. Selain itu, kami juga tidak lupa membuat daftar hadir sebagai bukti fisik dilaksanakannya pertemuan ini.

Kurang lebih 3 jam kami menunggu dengan memantapkan materi-materi yang sudah dipersiapkan dalam bentuk *power point*. Jam sudah menunjukkan pukul 2 siang, Sensei Sakakibara dan sebagian pihak pemerintah sudah berada di tempat acara tetapi masyarakat belum ada satupun yang datang. Kami menunggu lagi hingga pukul 3 sore, akhirnya mereka sudah mulai berdatangan. Tepat pukul setengah empat sore, acara kami mulai. Seluruh pemerintah

kecamatan, pemerintah desa, masyarakat dan *stake holder* terkait sudah terlihat hadir. Acara dimulai dengan pemaparan masalah-masalah yang kami temukan di Desa Ilotidea. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi antara pemerintah dan masyarakat. Kami memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada pemerintah untuk memaparkan program-program yang ada terkait dengan masalah-masalah yang terjadi. Mereka juga menjelaskan kepada masyarakat tentang pembangunan jalan/tanggul yang ada di tengah danau Limboto. Setelah itu, kami memberikan kesempatan kepada forum untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan solusinya. Adapun hasil dari diskusi sebagai berikut:

1. Pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk bekerja sama dalam menanggulangi sampah. Dalam hal ini masyarakat harus tertib untuk mengumpulkan sampah pada masing-masing dusun kemudian akan dijemput oleh mobil sampah setiap minggunya.
2. Masyarakat yang akan menawarkan program kepada balai desa dan akan diteruskan kepada pemerintah desa dan kecamatan. Hal tersebut diputuskan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjadikan Desa Ilotidea menjadi lebih baik.
3. Untuk sementara dalam mengatasi permasalahan jalan/tanggul di tengah danau, masyarakat meminta kepada pemerintah untuk dibuatkan jembatan atau

gorong-gorong sebagai tempat keluarnya air dan tempat melintasnya perahu nelayan.



Gambar 7.14  
Pelaksanaan *Forum Group Discussion*

### Hari Kedelapan KKN Menyusun Materi Presentasi

Hari ini kami menuju kantor Desa Ilotidea untuk melengkapi data. Kami mulai menyusun kembali materi presentasi dalam bentuk *power point* yang akan dipresentasikan nanti di Kabupaten Gorontalo. Kami sedikit mengalami kesulitan dalam kelompok ketika berdiskusi. Maksud pembicaraan tidak tersampaikan dengan jelas. Hal ini disebabkan perbedaan aksen bahasa Inggris mahasiswa Indonesia dengan Jepang. Mahasiswa UNG berusaha mendeskripsikan maksud melalui *gesture* dan gambar begitu

pula dengan mahasiswa Jepang juga melakukan hal yang sama.

Akhirnya, kami tetap mengangkat masalah jalan/tanggul di tengah danau sebagai faktor utama yang kami bicarakan. Penyebabnya adalah jalan/tanggul tersebut merupakan salah satu sumber lahirnya berbagai masalah yang ada. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat juga dijadikan sebagai masalah lainnya.

Setelah makan siang, kami mengunjungi jalan/ tanggul yang ada di tengah Danau Limboto untuk kedua kalinya. Kemudian, kami melakukan pengamatan kembali agar mendapat solusinya. Kami terus mendiskusikan masalah dan solusi selama turun lapangan.

Dari danau Limboto, kami kembali ke desa dan mulai mengolah data ke dalam bentuk diagram mengenai pendapatan masyarakat. Materi presentasi pun baru rampung sekitar 50%.

Pukul 3 sore seperti hari-hari kemarin, kami kembali ke Wisma Azkiya. Kami melanjutkan diskusi hingga pukul 7 malam. Hingga akhirnya sampai pada waktu makan malam bersama seluruh peserta KKN Kolaboratif di Kingdom Coffee Toffee.



## Hari Kesembilan KKN Penyempurnaan Materi Presentasi

Hari ini seluruh kelompok tidak mengunjungi desa lagi. Kami fokus untuk menyempurnakan materi yang akan kami presentasikan. Terlihat ruangan LPPM UNG sangat serius, karena seluruh peserta menyusun materi. Sensei Sakakibara dan Isensei Lee hadir di tengah mahasiswa untuk membantu dengan memberikan arahan, masukan, dan saran-saran demi penyempurnaan materi presentasi. Semua kelompok bergantian berkonsultasi kepada Sensei Sakakibara. Khusus kelompok kami, banyak hal-hal yang harus ditambahkan, dan juga disarankan untuk membuat materi presentasi berbentuk tabel, grafik, dan diagram.

Tepat pukul 11 siang, kami bertolak ke kantor Desa Ilotidea. Pemerintah kecamatan dan desa mengundang kami menghadiri acara perpisahan antara pemerintah setempat dengan mahasiswa KKN Kolaboratif Desa Ilotidea.

Sesampainya di kantor desa, ternyata pihak aparat desa telah menyediakan makanan dan minuman untuk disantap bersama. Kami sangat sedih karena KKN Kolaboratif di Desa Ilotidea telah berakhir. Setelah menikmati hidangan, kami saling bercerita bersama pemerintah setempat dan juga beberapa masyarakat yang hadir. Sebagai kenangan, kami mengabadikan dengan berfoto-foto. Kepala desa sangat

mengapresiasi dengan apa yang telah kami lakukan selama kurang lebih 2 minggu belakangan di Desa Ilotidea.



Gambar 7.15  
Pemberian Kenang-Kenangan  
dari Mahasiswa untuk Desa Ilotidea

Acara perpisahan diakhiri dengan foto bersama. Waktunya kami berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa yang telah menerima kami dengan sangat baik serta telah memfasilitasi kami selama kurang lebih dua minggu. Salah satu aparat desa yakni Kepala Dusun 3, Ibu Hasna begitu sedih saat kami berpamitan. Beliau merupakan seseorang yang setia mendampingi kami saat turun lapangan walaupun dengan berjalan kaki di bawah terik matahari. Tak lupa juga kami memberikan kenang-kenangan berupa foto bersama saat *forum group discussion* yang kami cetak dan kami letakkan di bingkai. Walaupun hanya

sesederhana itu, mereka dapat mengingat kami lewat memori tersebut. Terima kasih Desa Ilotidea, terima kasih Kecamatan Tilango, dan terima kasih kepada seluruh pemerintah dan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Tak terasa kami harus meninggalkan Desa Ilotidea yang mempunyai memori tersendiri bagi kami.

Pukul 1 siang, kami kembali ke LPPM UNG. Kami melanjutkan penyusunan materi presentasi. Konsultasi terus kami lakukan dengan Prof. Sakakibara untuk mendapatkan perbaikan-perbaikan. Materi presentasi sudah mencapai 80%.

Pukul 3 sore diskusi dilanjutkan di Wisma Azkiya. Kelompok lain pun masih melanjutkan diskusi mereka karena besoknya kami akan melakukan presentasi di kantor Bupati Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo.

### Hari Ke Sepuluh KKN Presentasi

Hari ini adalah hari yang sangat menegangkan untuk seluruh mahasiswa KKN Kolaboratif. Kelompok pertama yang akan presentasi adalah kelompok Lombongo. Pukul 9 pagi kami berangkat dari Wisma Azkiya menuju kantor Bupati Bone Bolango. Kami disambut langsung oleh Asisten III Kabupaten Bone Bolango. Telah hadir di sana dari pihak *Ehime University* yang diwakili oleh Sensei Sakakibara dan dari pihak UNG, Prof. Fenty Puluhulawa. Mereka turut memberikan sambutan sebelum presentasi berlangsung. Ini

sudah tahun yang ketiga diadakannya KKN Kolaboratif di Kabupaten Bone Bolango. Semoga kerja sama berlangsung dengan baik dan dapat senantiasa berkelanjutan.

Setelah sambutan, presentasi dimulai. Kelompok Lombongo memaparkan seluruh masalah yang ditemukan dan solusi yang telah mereka rancang bersama masyarakat dan pemerintah setempat. Setelah mengutarakan hasil temuan mereka, moderator memberikan kesempatan kepada forum untuk memberikan pertanyaan maupun saran.

Seluruh rangkaian acara telah selesai. Tiba saatnya kami menuju Kabupaten Gorontalo yang ditempuh kurang lebih 1 jam. Di rumah dinas Bupati Gorontalo, kami disambut langsung oleh Asisten III Kabupaten Gorontalo. Ini merupakan tahun kedua kerja sama antara pemerintah kabupaten Gorontalo dengan pihak UNG menyelenggarakan KKN Kolaboratif.

Tersisa tiga kelompok lagi yang akan presentasi. Kelompok Desa Hutada'a merupakan kelompok pertama. Kemudian kelompok Pentadio Barat dan diakhiri oleh kelompok Ilotidea. Tibalah waktu presentasi pada kelompok kami. Sedikit gugup karena berhadapan langsung dengan pemerintah Kabupaten Gorontalo. Adapun isi dari materi presentasi kami, yakni:

1. masalah pendidikan yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi,



2. ketidaktahuannya masyarakat tentang cara memberikan aspirasi kepada pemerintah yang mencapai 72% bagi masyarakat yang tidak tahu cara mengemukakan masalah kepada pemerintah dan sekitar 21% yang bagi masyarakat yang sudah mengemukakan tetapi belum ada tindak lanjut dari pemerintah. Selain itu,
3. penurunan pendapatan masyarakat hingga 50%,
4. banjir yang datang ketika curah hujan tinggi, dan
5. pendangkalan air danau.

Secara bergantian kami melakukan presentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mahasiswa Jepang, kami menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Terdapat pertanyaan yang datang dari pegawai Badan Lingkungan Hidup tentang ketidaktahuan masyarakat dalam mengaspirasikan masalah. Beliau menanyakan bagaimana cara pengumpulan data karena dilihat dari data yang kami presentasikan, kami hanya mewawancarai masyarakat yang minim pendidikan dalam hal ini hanya berpendidikan SD. Ia mengatakan apabila kami hanya melakukan wawancara dengan masyarakat tersebut, tentu jelas mereka takut dalam menyuarkan aspirasi kepada pemerintah. Kemudian, kami menjelaskan bahwa kami menggunakan metode acak di mana kami tidak memfokuskan objek yang akan kami wawancarai.

Selain itu, mayoritas pendidikan tertinggi masyarakat di Desa Ilotidea ini adalah SD dan yang paling banyak berada di dusun 2 dan 3. Kami pun menjelaskan bahwa kami tidak

memilih-milih masyarakat yang kami wawancarai. Semua nelayan yang berada di dusun 2 dan 3 menjadi objek penelitian kami.

Setelah sesi tanya jawab selesai, tibalah pengumuman juara. Terbaik 1 diraih oleh kelompok Desa Pentadio, terbaik 2 diraih kelompok Desa Lombongo, kemudian terbaik 3 diraih oleh kelompok kami, dan terbaik 4 diduduki oleh kelompok Desa Hutada'a. Setelah itu kami melanjutkan dengan makan malam dan foto bersama. Setelah makan malam, maka seluruh rangkaian acara di rumah dinas Bupati Gorontalo telah selesai. Tepat pukul setengah 8 malam kami bertolak kembali ke wisma.



Gambar 7.16  
Sesaat Setelah Selesaiannya Seluruh  
Rangkaian Presentasi oleh Setiap Kelompok

## Penghujung Malam

Sore itu kami berkumpul di wisma sebelum pergi ke rumah Viky, salah satu peserta KKN Kolaboratif. Di sana kami akan makan malam bersama sebelum mahasiswa Jepang pulang ke negaranya. Dikarenakan besok mahasiswa Jepang akan kembali ke negaranya kami tak lupa untuk memberi mereka *souvenir* untuk dikenang. Ada yang memberi gelang, kipas, gantungan kunci, maupun *snack* khas Gorontalo.

Malam ini adalah malam terakhir bagi kami bersama-sama dengan seluruh peserta. Terlihat semua larut dalam kesedihan. Kami membentuk kelompok-kelompok bercerita tentang pengalaman selama kegiatan, menceritakan kehidupan masing-masing, dan yang lainnya asyik bermain dan menyanyi.

## Ucapan Selamat Tinggal untuk Mahasiswa Jepang

Tak terasa hari ini adalah hari perpisahan kami antara mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia. Kami mengantarkan teman-teman mahasiswa Jepang ke bandara. Sedih sekali rasanya ketika harus berpisah dengan mereka yang sudah kami anggap seperti keluarga sendiri. Ternyata 12 hari adalah waktu yang sangat singkat tetapi sangat banyak kenangan yang kami lakukan bersama.

Seluruh mahasiswa Jepang bersama Sensei Sakakibara dan Isensei Lee menuju tempat *check in*. Sampai jumpa lagi teman. Terima kasih atas kerja samanya selama program KKN Kolaboratif. Sukses selalu di sana dan semoga kita dipertemukan lagi suatu saat nanti. *It's not a good bye but see you later.*



Gambar 7.17

Foto Bersama Mahasiswa KKN Ehime University



**Mengabdikan untuk Negeri:  
Jejak Kami di Desa  
Universitas Negeri Gorontalo  
Bekerja Sama dengan Ehime University**

Buku ini bercerita tentang pengalaman mahasiswa dari dua negara ketika melaksanakan KKN Kolaboratif di Gorontalo. KKN Kolaboratif ini adalah Angkatan Ke-5 yang terdiri dari 23 orang. Peserta dari Ehime University Jepang sebanyak 11 mahasiswa dan peserta dari Universitas Negeri Gorontalo Indonesia sebanyak 12 orang. Mereka melaksanakan KKN di empat desa yaitu Desa Lombongo, Desa Pentadio Barat, Desa Hutadaa, dan Desa Ilotidea. KKN Kolaboratif dilaksanakan selama 12 hari.

Banyak pengalaman-pengalaman yang seru untuk diceritakan karena benturan budaya dari dua negara yang berbeda. Namun, ternyata dengan komunikasi yang baik, banyak hal yang bisa dihasilkan. Mereka dapat bersama-sama belajar menemukan masalah dan mencari solusi demi perbaikan desa-desa yang mereka kunjungi.



**Universitas  
Negeri  
Gorontalo**



**愛媛大学**  
EHIME UNIVERSITY



Alamat : Jl. Ir. Joesoef Dalie, No.110 Kota Gorontalo 96128  
Surel : [infoideaspublishing@gmail.com](mailto:infoideaspublishing@gmail.com)  
Website : [www.ideaspublishing.co.id](http://www.ideaspublishing.co.id)

ISBN 978-623-234-000-8

